



UNIVERSITAS INDONESIA

KOMERSIALISASI *SOUSHIKI* DI JEPANG

TESIS

**Nama : Zida Wahyuddin
NIM : 0806484042**

**FAKULTAS PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG
KEKHUSUSAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN JEPANG
DEPOK
JULI, 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

KOMERSIALISASI *SOUSHIKI* DI JEPANG

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada
Program Studi Kajian Wilayah Jepang Fakultas Pascasarjana
Universitas Indonesia**

**Nama : Zida Wahyuddin
NPM : 0806484042**

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG
KEKHUSUSAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN JEPANG
DEPOK
JULI, 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Zida Wahyuddin
NPM : 0806484042
Tanda Tangan :

Tanggal : 07-07-2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Zida Wahyuddin
NPM : 0806484042
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Judul Tesis : Komersialisasi *Soushiki* di Jepang

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Etty N. Anwar ()

Penguji I : Prof. Dr. Noerhadi Magetsari ()

Penguji II : Dr. Sudung M. Manurung ()

Penguji III : Dr. Ekayani Tobing ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 07-07-2011

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Pada kesempatan kali ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sudung M. Manurung M.M., MBA, selaku Ketua Program Kajian Wilayah Jepang dan dosen pembimbing yang telah menyediakan waktunya dan banyak memberikan kritik dan saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Dr. Etty N. Anwar, selaku dosen pembimbing yang juga banyak memberikan penulis masukan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Kepada dosen penguji yaitu Prof. Dr. Noerhadi Magetsari, Dr. Sudung Manurung, dan Dr. Ekayani Tobing, penulis ucapkan terima kasih atas komentar dan saran yang diberikan.
3. Ibu Dr. Susy Ong, selaku sekretaris Program Kajian Wilayah Jepang, yang selalu bersedia membantu, memberikan dorongan kepada penulis sehingga membuat penulis termotivasi untuk maju.
4. Ibu Dra. Kurniawaty Iskandar, M.A, Mbak Dina, Pak Woto, dan Pak Bandi selaku staf akademik Kajian Wilayah Jepang yang selalu siap membantu kebutuhan penulis.
5. Keluarga besar H. Abdul Hamid (alm) dan Hj. Mi'atul Yatimah Hamid dan adik: Nely Zulfa Rosida, Robert Tajuddin, Maulana Malik yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil, memberikan semangat, dan selalu mendoakan penulis.
6. Teman-teman seperjuangan di KWJ, angkatan 2008, 2009, 2010 yang selalu memberikan semangat dan saling membantu satu sama lain. Khususnya Deina yang baik yang selalu memberikan semangat untuk secepatnya menyelesaikan tesis ini dan turut mewarnai kehidupan penulis.

7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hamid, khususnya KH. Luqman Hakim yang telah memberikan dukungan doa dan materi kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dan perhatian bagaimana perkembangan tesis penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Semoga tesis ini dapat menjadi masukan dan membawa manfaat bagi para mahasiswa dan pengembangan ilmu.

Depok, 7 Juli 2010

Zida Wahyuddin

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zida Wahyuddin

NPM/NIP : 0806484042

Program Studi : Pascasarjana Universitas Indonesia

Fakultas : Kajian Wilayah Jepang

Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusiveRoyalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Komersialisasi *Soushiki* di Jepang

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 07-07-2010
Yang menyatakan

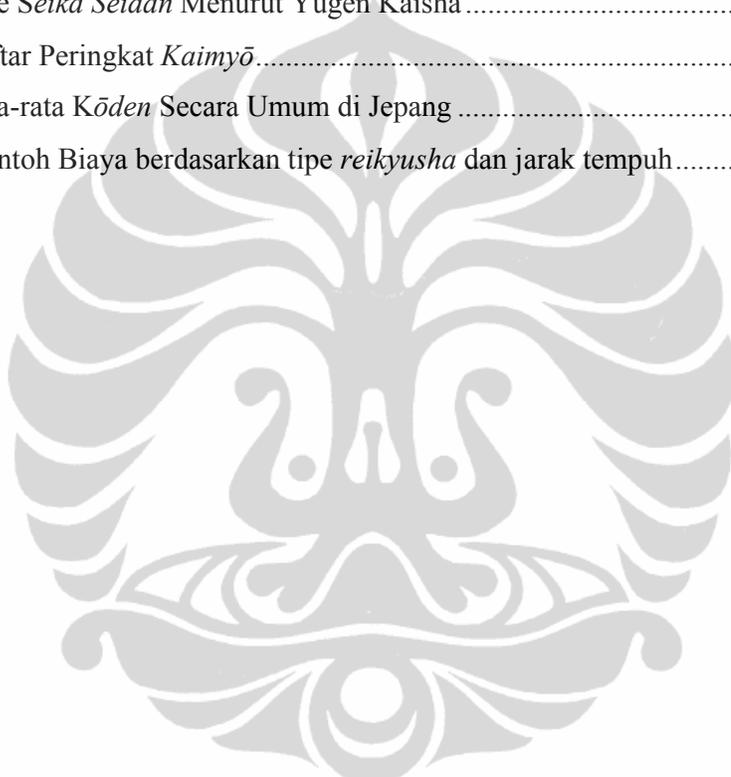
(Zida Wahyuddin)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	12
1.3 Kerangka Teori.....	13
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Signifikansi Penelitian.....	15
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Kajian Literatur	16
1.9 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM SISTEM KEAGAMAAN ORANG JEPANG. 19	
2.1 Konsep Agama di Jepang.....	19
2.2 Sistem Keagamaan Orang Jepang	25
2.3 Agama-Agama di Jepang.....	29
2.3.1 Shinto.....	30
2.3.2 Buddha.....	37
2.3.3 Kristen	40
2.3.4 Konfusianisme.....	43
2.3.5 Agama-Agama Baru.....	45
BAB III PANDANGAN ORANG JEPANG TENTANG KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN.....	49
3.1 Agama Shinto.....	49
3.2 Agama Buddha.....	56
BAB IV KOMERSIALISASI <i>SOUSHIKI</i> DI JEPANG	67
4.1 Sejarah Perkembangan Industri Pemakaman Komersial.....	67
4.2 Prosesi dan Upacara Pemakaman Komersial	82
4.3 Alasan Memilih <i>Sōgisha</i>	101
BAB V KESIMPULAN	105
DAFTAR REFERENSI	112
GLOSARI	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Layanan jasa yang membantu prosesi <i>soushiki</i>	10
Tabel 2. Biaya Rata-Rata Upacara Kematian di Seluruh Jepang.....	11
Tabel 3. Jumlah Penganut Agama Berdasarkan Klasifikasi Agama	24
Tabel 4. Paket <i>Sasaragi Kōsu</i>	76
Tabel 5. Paket <i>Irodori Kōsu</i>	77
Tabel 6. Tipe <i>Seika Seidan</i> Menurut Yūgen Kaisha	87
Tabel 7. Daftar Peringkat <i>Kaimyō</i>	95
Tabel 8. Rata-rata <i>Kōden</i> Secara Umum di Jepang	96
Tabel 9. Contoh Biaya berdasarkan tipe <i>reikyusha</i> dan jarak tempuh.....	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tentang prosesi iring-iringan <i>soushiki</i> pada masa Meiji.....	71
Gambar 2. Prosesi Pemakaman Pada Masa Taisho	73
Gambar 3. <i>Kokubetsushiki</i> (upacara perpisahan).....	74
Gambar 4. <i>Gokaisō-oreijō</i> (kartu cetak pemberitahuan untuk pemakaman).....	81
Gambar 5. <i>Shidashi ryōri</i> (makanan pesanan/ <i>catering</i>).....	84
Gambar 6. <i>Seika seidan</i> (vas besar yang berisi banyak bunga)	86
Gambar 7. Peti Mati dengan ukiran bunga.....	90
Gambar 8. <i>Makura dango</i> (kue bulat yang terbuat dari tepung beras)	92
Gambar 9. Mamorikatana (pedang pelindung)	92
Gambar 10. <i>Shiraki-ihai</i> (papan tanda peringatan).....	94
Gambar 11. Amplop <i>Kōden</i> (uang belasungkawa).....	97
Gambar 12. Macam-Macam Barang untuk <i>Kōdengaeshi</i> (uang pengembalian).....	98

ABSTRAK

Nama : Zida Wahyuddin
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Judul : Komersialisasi *soushiki* di Jepang

Bertujuan untuk menjelaskan *soushiki* (upacara kematian) kontemporer di Jepang dengan menggunakan jasa *sōgisha* (perusahaan pemakaman) yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan masyarakat Jepang tentang konsep adanya kehidupan setelah kematian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Sumber data diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian, laporan penelitian, maupun informasi elektronik seperti internet yang berhubungan dengan *soushiki* kontemporer di Jepang. Metode pengumpulan data digunakan beberapa prosedur yakni data dikumpulkan, dibaca, dipahami, dianalisis, kemudian diinterpretasikan sesuai kerangka teori.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *soushiki* kontemporer di Jepang yang dilatarbelakangi oleh modernisasi melahirkan komersialisasi. Adanya dinamika perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang dalam konteks modernisasi, menyebabkan munculnya inovasi baru yang bersifat pemenuhan kebutuhan spiritual. Selain karena faktor perubahan gaya hidup terutama orang-orang kota dan semakin berkurangnya seseorang yang ahli dalam menyelenggarakan *soushiki*, dengan menggunakan jasa *sōgisha* dapat memberikan solusi dalam menangani prosesi *soushiki* dengan khidmad yang dipimpin oleh seorang *obosan* (pendeta Buddha) sesuai permintaan pengguna jasa.

Kata kunci: Keyakinan, Agama, *Raise*, *Soushiki*, Modernisasi, komersialisasi, *sougisha*

ABSTRACT

Name : Zida Wahyuddin
Study Programe : Japan Area Studies
Tittle : Komersialisasi *soushiki* di Jepang

Aiming to explain *soushiki* (funeral ceremony) in contemporary Japan by using the *sōgisha* (funeral companies) relating to the religious beliefs of Japanese people about the concept of life after death. This study is a qualitative with descriptive approach intepretatif. Data source obtained from reference books, research journals, research reports, as well as electronic information such as internet-related *soushiki* in contemporary Japan. Methods of data collection used some procedures that read, understood, analyzed, and then interpreted according to theoretical framework.

The results of this study indicate that contemporary *soushiki* in Japan against the backdrop of the modernization birth to commercialization. The existence of dynamic changes in various aspects of Japanese society in the context of modernization, led to the emergence of new innovation that is the fulfillment of spiritual needs. Apart from changes in lifestyle factors, especially people who live in the city and the reduction in a person who is an expert in organizing *soushiki*, with using the *sōgisha* services can provide solutions in dealing with a solemn *soushiki* procession led by a *obosan* (Buddhist priest) as requested by service users.

Keyword: Beliefs, Religion, *Raise*, *Soushiki*, Modernization, CommercIALIZATION, *sougisha*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Jepang dikenal sebagai negara yang berhasil membangun negaranya dalam kurun waktu yang singkat dan menjadi bangsa di benua Asia yang kedudukannya sejajar dengan bangsa-bangsa Barat, terutama Amerika. Pada masa transisi antara zaman Tokugawa dan zaman Meiji, bangsa Jepang mengalami masa peralihan yang didalamnya terdapat pengadopsian model-model pemikiran Barat dalam setiap segi kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan bahkan teknologi. Ketertinggalan Jepang akibat pelaksanaan *sakoku* (penutupan negara) pada tahun 1639-1854, ditanggapi dengan serius oleh pemerintah Jepang. Di bawah pemerintahan Meiji (1868-1912), Jepang mulai membangun negaranya yang telah tertinggal dari negara-negara Barat menjadi negara modern. Selanjutnya, *tenno* (kaisar) mengeluarkan perintah pembaharuan politik dalam segala bidang. Perintah pembaharuan ini disebut *Meiji ishin* (restorasi Meiji). Pada tahun 1868 Kaisar Meiji mengeluarkan sebuah dekrit (sumpah *tenno*) yang disebut *go seimon* (lima sumpah tertulis)¹. Didalam lima sumpah resmi tersebut kaisar mengadakan pengembangan pembangunan politik dan ekonomi untuk kemudian menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa mereka akan membangun negaranya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan tetap berbakti kepada kaisar. Selanjutnya Edo diganti namanya dengan Tokyo dan nama zamannya disebut zaman Meiji, kemudian pada tahun 1873 ibukota dipindahkan dari Kyoto ke Tokyo.

¹ Adapun isi dari *go seimon* (lima sumpah tertulis) kaisar Meiji adalah :

1. Segala sesuatu harus dibicarakan secara musyawarah dan keputusan ditetapkan atas hasil persetujuan bersama.
2. Golongan atas dan bawah harus bekerja sama melaksanakan pemerintahan.
3. Baik pegawai negeri maupun militer dan seluruh rakyat mempunyai hak yang sama untuk mencapai sukses dan kebahagiaan menurut kemampuan masing-masing. Perasaan tidak senang dan putus asa harus dihapus dari tata kehidupan.
4. Kebiasaan buruk yang biasa dilakukan harus ditiadakan. Segala sesuatu harus berjalan berdasarkan kebenaran rasional.
5. Mengambil segala ilmu dari seluruh dunia dan berbakti untuk kemuliaan dan kebesaran *tenno*. (Sejarah Jepang, 2004)

Pemerintah Meiji juga menerapkan kebijakan *fukoku kyohei* (negara kaya militer kuat) untuk membuat negara Jepang sejajar dengan negara Barat². Para pemimpin Jepang dalam pemerintahan Meiji juga menegaskan perlunya untuk membina suatu bangsa dan negara yang “duduk sama rendah dan tegak sama tinggi” dengan negara-negara Barat. Bahkan kalau bisa melampauinya. Tujuan ini disimpulkan dalam slogan *Seiyo o oitsuku, oikosu*, yaitu mengejar dan melampaui Barat (Fukuzawa, 1985:226). Dalam penerapan kebijakan tersebut, pemerintah Meiji secara langsung membeli dan memasukkan mesin-mesin dan teknologi canggih dari Amerika dan Eropa, juga membangun pabrik-pabrik yang dikelola oleh pemerintah, seperti pada tahun 1871 didirikan kantor pos di Tokyo dan Osaka. Pada tahun 1872 didirikan pabrik senjata, pengolahan sutera dan pemintalan katun, didirikan pabrik-pabrik di Aichi dan Hiroshima, dibuat jaringan telepon pertama di Tokyo dan Osaka, membangun rel kereta api, didirikan bank Jepang, dan menetapkan yen sebagai sistem keuangan baru. Di bidang pendidikan, pemerintah mengirimkan mahasiswa keluar negeri, seperti ke Eropa dan Amerika. Pada tahun 1873 pemerintah membuat organisasi militer dan mengeluarkan peraturan wajib militer, yaitu anak laki-laki yang berumur lebih dari 20 tahun harus melaksanakan kewajibannya untuk mengabdikan kepada negara sebagai anggota militer. Dengan demikian modernisasi Jepang maju dengan pesat dibawah pemerintahan Meiji.

Selain kebijakan seperti yang telah dijelaskan diatas, pemerintah Meiji juga mengeluarkan kebijakan *shiminhyōdō* yaitu persamaan empat strata sosial. Persamaan sistem kelas *shi-nō-kō-shō* (*bushi* = militer, *nōmin* = petani, *kōsakunin* = tukang, *shōnin* = pedagang) ini, masyarakat biasa dapat memilih pekerjaan, tempat tinggal serta kebiasaan yang dilakukan oleh para bangsawan dengan leluasa. Sebagai akibat dari adanya kebijakan tersebut mendorong adanya kesetaraan sosial. Sehubungan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa adanya kesetaraan sosial bangsa Jepang sebagai wujud kebijakan pemerintahan Meiji, juga dipengaruhi oleh perintah kaisar yang tertuang dalam *go seimon* (lima sumpah tertulis). Dengan demikian berbagai kebiasaan dikalangan kaum *bushi* (samurai) menjadi umum dilakukan oleh masyarakat Jepang, termasuk

² Prof. Dr. I Ketut Surajaya, Sejarah Jepang: 2009.

didalamnya terdapat meniru kebiasaan upacara kematian. Inoue menyatakan bahwa pada saat pemerintahan Meiji menghapus sistem kelas, inilah para warga kelas bawah mulai meniru kebiasaan umum antara lain sistem pemakaman (Suzuki, 2000:50).

Meniru kebiasaan upacara kematian kaum *bushi* yang dilakukan oleh masyarakat biasa, memberikan ruang bagi tumbuhnya bisnis yang berkaitan dengan upacara kematian. Hal ini dikarenakan dalam prosesi upacara kematian kaum *bushi* sangat mewah dan memerlukan ornamen pendukung yang tidak murah, sehingga lahirlah pekerjaan yang mengurus kematian dan toko yang menyediakan perlengkapan upacara kematian. Menurut Kobayashi pekerjaan yang khusus mengurus kegiatan *soushiki* (upacara kematian) muncul pada pertengahan akhir zaman Edo (1600-1867) (2009:115). Dimana penduduk kota-kota besar seperti Edo (sekarang Tokyo), Osaka dan kota besar lainnya menggunakan jasa layanan pemakaman untuk melaksanakan *soushiki*. Berlanjut pada zaman Meiji, terdapat perusahaan pemakaman yang mulai menjadi *shobai* (bisnis) sebagai perusahaan yang melayani pengurusan pemakaman. Kemunculan perusahaan pemakaman dikarenakan adanya *trend* yang mengiringi pemakaman yang spektakuler di wilayah urban atau perkotaan sehingga menjadi sebuah bisnis yang menguntungkan. Pada tahun 1886, Tokyo *Sōgisha* merupakan Perusahaan pemakaman yang pertama kali memperkenalkan istilah *sōgisha* kepada masyarakat (Murakami, 2000:336). Selanjutnya pada periode Taisho (1912-1925), *sōgisha* (perusahaan pemakaman) ini semakin meluas. Kemudian pasca Perang Dunia II, terjadi perubahan *life style* atau gaya hidup di kota besar, seperti adanya *kakukazoku* atau nuclear family sehingga hampir seluruh masyarakat Jepang menggunakan *sōgisha* (perusahaan pemakaman) untuk mengurus kegiatan *soushiki*. Hingga dewasa ini di Jepang terdapat lebih dari 6500 *sōgisha*.³

Adanya gagasan menggunakan *sōgisha* dalam mengurus prosesi *soushiki*, selain dikarenakan masalah sosial yaitu terjadi perubahan *life style* atau gaya hidup serta semakin berkurangnya seseorang yang ahli dalam menyelenggarakan *soushiki* di perkotaan, juga dipengaruhi keyakinan tentang adanya kehidupan

³ JETRO (Japan External Trade Organization) based on Yano Research Institute, February 2006.

setelah kematian untuk mendapatkan surga serta mendapatkan pertolongan dan penyelamatan dari yang dituhankan atau yang didewakan. Dengan menggunakan *sōgisha*, prosesi *soushiki* diatur dan diselenggarakan sesuai permintaan keluarga seorang yang meninggal. *Soushiki* merupakan upacara yang membutuhkan persiapan dan memerlukan keahlian khusus. Dengan demikian, menggunakan jasa *sōgisha* untuk melaksanakan prosesi *soushiki* menjadi diperlukan. Prosesi *soushiki* menjadi sebuah upacara yang khusus dimana keluarga orang yang meninggal menginginkan upacara kematian yang sempurna dan dilakukan oleh orang yang ahli dalam menangani upacara kematian. Dalam hal ini *sōgisha*, dinilai masyarakat Jepang sebagai layanan jasa profesional untuk mengurus kegiatan *soushiki*.

Seorang ahli antropologi Prancis, Robert Hertz berpendapat bahwa tingkah laku manusia dalam masyarakat ditentukan oleh gagasan orang banyak (gagasan kolektif). Terkait dengan *soushiki* (upacara kematian) yang terjadi di Jepang dewasa ini, menunjukkan bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia sesuai dengan adat-istiadat dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Persoalan hidup dan mati dipandang banyak suku bangsa di dunia sebagai proses peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu di dunia ini kepada kedudukan sosial dalam dunia lain, yaitu alam akhirat. Dengan demikian upacara kematian tidak lain dari sejenis inisiasi, sebuah upacara yang harus dijalani oleh seseorang. Ia juga menjelaskan bahwa ada persamaan antara upacara kematian dengan upacara kelahiran dan perkawinan, yaitu sama-sama upacara peralihan. Kesamaan peralihan ini dinamakan *rites of passage*.

Menurut Suzuki Hikaru upacara kematian yang dalam istilah bahasa Jepang disebut *soushiki* atau *sougi* adalah:

A death ritual as the protracted process of accumulative rites that takes the living through various mourning phases according to the way the living perceive the condition of the deceased. (Suzuki, 2000:18).

Ritual kematian merupakan proses yang berkepanjangan dari kumpulan upacara yang membawa seseorang melalui berbagai tahap berkabung sesuai dengan cara kehidupan. (Suzuki, 2000:18).

Sedangkan menurut Tanaka upacara kematian adalah:

葬儀というのは死後数日の営みだけをさす言葉ではありません。もっと深く、もっと広い意味をもった言葉です。亡くなるとする人を看取り、遺体を清め、通夜をし、葬儀式や告別式を営み、火葬に付けして、またその後四十九日、一周忌. . . と続く、死によって生じる一連の作業のことです。(Tanaka, 2006:12).

Dinamakan upacara kematian adalah bukan hanya sebuah ungkapan yang mengacu pada kegiatan beberapa hari setelah kematian. Ungkapan yang mempunyai makna lebih luas dan lebih dalam. Yaitu, serentetan kegiatan yang terjadi saat kematian, berada disisi orang yang mati, menyucikan jenazah, melaksanakan malam berkabung, ritual upacara kematian dan kegiatan upacara melepas jenazah, termasuk mengkremasinya, kemudian setelah 49 hari, memperingati hari kematian yang pertama ...dan seterusnya. (Tanaka, 2006:12).

Menurut Suzuki Hikaru dalam bukunya yang berjudul *The Price of Death* (2000:18) menyatakan bahwa *soushiki* (upacara kematian) merupakan sebuah prosesi kegiatan berkabung sesuai dengan cara hidup seseorang. Cara hidup dan kondisi ini diartikan sebagai adat-istiadat atau kebiasaan yang dilakukan selama hidup, seperti halnya agama. Sedangkan menurut Tanaka dalam bukunya yang berjudul *Osoushiki* (2006:12), *soushiki* (upacara kematian) bukan hanya kegiatan yang dilakukan setelah kematian. Tetapi lebih kepada serentetan kegiatan yang mengiringi saat kematian hingga seterusnya sampai dengan peringatan kematian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *soushiki* merupakan serangkaian upacara yang dilakukan sejak meninggal sampai masa berkabung selama 49 hari. Upacara dilakukan untuk menyucikan roh orang yang meninggal. Seandainya tidak dilakukan, maka roh menjadi membahayakan sehingga roh tersebut diyakini akan lahir menjadi *gaki* atau roh yang kelaparan. Kemudian apabila roh menjadi *gaki* maka keberuntungan keturunannya akan jelek. Oleh sebab itu, diharapkan supaya anggota keluarga melangsungkan upacara untuk memberikan persembahan berupa doa dan sesajen kepada roh yang telah meninggal.

Soushiki merupakan suatu upacara yang bersifat keagamaan, dimana terdapat persembahan doa, sesajen dan lainnya yang tidak dapat diukur dan dipahami dari prespektif ekonomi dan rasional. Dalam hal ini, *Soushiki*

diselenggarakan oleh keluarga seorang yang meninggal untuk mengharapkan supaya orang yang meninggal mendapat pertolongan dan penyelamatan dari yang dituhankan atau yang didewakan. Oleh karena itu, upacara diadakan dengan sempurna tanpa memperhitungkan biaya yang dikeluarkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa *soushiki* merupakan salah satu upacara keagamaan yang mengandung unsur religi. Religi merupakan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi sehingga dilakukan berbagai macam cara untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan kekuatan gaib tersebut. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*) (Koentjaraningrat, 2009:294-295). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang kembali. Emosi keagamaan itulah yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan juga diwarnai pamrih untuk mendapat pertolongan atau penyelamatan dari kekuatan gaib yang dipercayai, berkaitan dengan pemenuhan keinginan atau untuk mengatasi berbagai problema kehidupan duniawi yang tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan (Kusunoki dalam Etty, 2009:15). Dengan demikian, seperti *soushiki* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang merupakan sebuah upacara keagamaan yang sangat sakral yang timbul berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan dan tidak dipahami alasan ekonomis dan rasionalnya. Sehingga berdasarkan emosi keagamaan itulah yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Walaupun dalam pelaksanaannya dewasa ini *soushiki* menggunakan jasa profesional, yaitu *sōgisha* dan menggunakan biaya.

Sehubungan dengan *soushiki*, Suzuki Hikaru membedakannya menjadi 2 istilah, pertama adalah ritual yang dilakukan oleh *kumi* atau juga dapat disebut *soushikigumi* yakni komunitas masyarakat setempat (*community-based funeral*) sebelum Perang Dunia II. *Kumi* juga dapat diimplementasikan sebagai komunitas tetangga. *Kumi* mencerminkan hubungan kekeluargaan atau kekerabatan pada

masyarakat pedesaan, diantaranya mereka bantu-membantu untuk melaksanakan *Soushiki*. *Kumi* merupakan komunitas yang mempercayai tentang kejadian kematian seseorang sebagai terlepasnya roh dari jasad seseorang. Jasad orang meninggal yang telah rusak bagi *kumi*, dipercaya sebagai sumber ketakutan. Sehingga perlu diadakan upacara keagamaan dengan tujuan mengantarkan roh orang yang meninggal menuju *ano yo* (dunia lain) dengan selamat dan memperkuat solidaritas antar sesama anggota masyarakat (Suzuki, 2000:4).

Upacara keagamaan yang dilakukan oleh *kumi* terdiri dari empat macam, yakni pertama, *soshō* atau sering disebut *sosei* yaitu ritual menghidupkan kembali. Didalam ritual *sosei* terdapat ritual yang mengharapkan orang yang meninggal hidup kembali atau ritual memanggil arwah yang telah meninggalkan jasadnya untuk kembali. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak merasa bersedih bila kehilangan salah satu keluarganya. Oleh sebab itu, bila seseorang berdoa agar orang yang meninggal dapat hidup kembali merupakan hal yang wajar. Dari perasaan semacam inilah muncul ritual ini. Kedua disebut *zetsuen*, yaitu ritual pemutusan hubungan agar arwah orang yang meninggal tidak dapat kembali lagi ke dunia atau memutuskan semua hal yang berhubungan dengan dunia. Ketiga disebut *jōbutsu*, yaitu ritual untuk mengantar orang yang meninggal dari dunia ini agar selamat sampai di dunia lain dan mendapatkan Amitaba Buddha. Keempat disebut *tsuizen*, yaitu ritual mendoakan kebahagiaan arwah yang telah sampai di dunia lain. Keempat ritual ini berdasarkan pada kepercayaan orang Jepang dimana roh orang yang meninggal akan tetap hidup setelah roh terpisah dari jasadnya, jika roh tersebut tidak dipedulikan oleh anggota keluarga yang masih hidup maka roh tersebut mendatangi anggota keluarganya. Upacara kematian secara tradisional dengan menggunakan ritual *sosei*, *zetsuen*, *jōbutsu*, *tsuizen* yang dilakukan oleh komunitas *kumi* menunjukkan nilai solidaritas antar sesama anggota masyarakat dan juga bertujuan mengantarkan roh orang yang meninggal menuju *ano yo* atau dunia lain (Suzuki, 2000:40).

Berbeda dengan istilah kedua untuk upacara kematian setelah Perang Dunia II, Suzuki Hikaru menggunakan istilah *commercial funeral* (upacara kematian komersial). Digunakan istilah upacara kematian komersil karena untuk

menyelenggarakan sebuah upacara pasca Perang Dunia II hingga dewasa ini menggunakan bantuan jasa profesional, yaitu *sōgisha*. Adapun komersial adalah mengubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan menjadi barang atau jasa yang dijual untuk memperoleh keuntungan (Yuliharto, 1993:26). Dengan demikian, *soushiki* yang diselenggarakan dewasa ini merujuk pada serangkaian upacara yang diatur dan diselenggarakan dengan bantuan *sōgisha* sesuai biaya yang diinginkan.

Berbeda dengan *soushiki* yang diselenggarakan oleh *kumi*, dewasa ini *soushiki* merupakan suatu hal yang bersifat pribadi dimana keluarga yang berkabung khusus menangani dan melayani para tamu yang hendak berbela sungkawa. Sedangkan yang berkaitan dengan pengurusan prosesinya, ditangani secara komprehensif oleh *sōgisha*. Adapun penanganan *sōgisha* tersebut bersifat profesional, penuh kekhidmatan yang biayanya tergantung dari permintaan keluarga yang ditinggalkan (Murakami, 2000:335). Peralihan *soushiki* menjadi upacara kematian komersial disebabkan proses modernisasi, urbanisasi, dan komersialisasi di dalam masyarakat Jepang (Suzuki, 2000:49). Dengan demikian proses modernisasi, urbanisasi, dan komersialisasi tidak hanya mempengaruhi peralihan *soushiki* dari *kumi* menjadi upacara kematian yang bersifat komersial. Tetapi juga, *sōgisha* membuat suatu upacara kematian mempunyai nilai spiritual tinggi dan mengandung suatu pemahaman dan keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian.

Dewasa ini *soushiki* tersebar luas menggunakan *kasou* (kremasi atau pembakaran mayat) dan layanan secara komprehensif yang disediakan oleh *sōgisha* (perusahaan layanan jasa pemakaman). Adanya makna yang bertujuan bersama-sama mengantarkan roh orang yang meninggal menuju *ano yo* (dunia lain) dengan selamat dan memperkuat solidaritas masyarakat ini, *sōgisha* mempersiapkan upacara kematian dengan profesional, mengatur, dan memimpin *soushiki* sesuai biaya yang dibayarkan. *Sōgisha* merupakan jasa yang digunakan oleh orang Jepang untuk mengurus kegiatan *soushiki*. *Sōgisha* menurut Murakami adalah:

The *Sōgisha* at this time not only provided the coffin, the altar, and the items used in the wake and the procession but also acted as a sort of

employment agency that organized the workers needed for the cremation and the funeral (Murakami, 2000:336).

Sōgisha dewasa ini bukan saja menyediakan peti mayat, altar, dan perlengkapan yang digunakan pada saat malam berkabung dan prosesinya, tetapi juga bertindak sebagai kantor tenaga kerja yang mengatur kebutuhan untuk kremasi mayat dan pemakaman (Murakami, 2000:336).

Sejak munculnya perusahaan yang bergerak di bidang jasa upacara kematian, tradisi *kumi* yang menerapkan bantu-membantu pada lingkungan masyarakat berangsur-angsur memudar. Hal ini disebabkan keseluruhan proses upacara kematian dilakukan oleh *sōgisha*. *Sōgisha* menangani keseluruhan proses upacara kematian yang meliputi, proses pembersihan tubuh jenazah, memasukkan jenazah kedalam peti, dan pengangkutan jenazah dari rumah kediaman menuju krematorium berkontribusi kepada terbentuknya profesionalisasi dan formalisasi dalam upacara kematian di Jepang. Dengan demikian adanya proses tersebut, *sōgisha* menjadi sebuah layanan yang komprehensif.

Pada perkembangan berikutnya, tidak hanya *sōgisha* saja yang meramaikan bisnis *soushiki* di Jepang, tetapi juga sebuah perusahaan yang awalnya bergerak di bidang upacara pernikahan merangkap menjadi sebuah perusahaan yang mengurus kegiatan *soushiki* atau dalam istilah Jepang dinamakan *kankonsōsai*. *Kankonsōsai* kemudian mengadopsi sistem *Gojokai* atau *Mutual-Aid Cooperatives* (kerjasama bantuan) (Fukuzawa, 2002:101). Sistem *Gojokai* memungkinkan para anggotanya untuk bisa merencanakan sebuah upacara kematian dengan cara angsuran sesuai dengan paket yang dipilih. Paket kegiatan *soushiki* yang ditawarkan kepada anggota *Gojokai* dengan cara angsuran ini, bertujuan memudahkan dan meringankan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan prosesi kegiatan *soushiki*. Misalnya, dengan angsuran 1000 yen-5000 yen per bulan, pengguna jasa sudah dapat menentukan paket kegiatan *soushiki* diantaranya *seika saidan* (rangkain altar bunga), *okan* (peti mati), *reikyusha* (mobil jenazah), *yukan* (pembersihan tubuh), *shidashi ryōri* (catering makanan), dan lain-lain sedangkan pelunasannya bisa dibayarkan setelah kegiatan *soushiki* selesai. Dengan demikian kesan mahal yang melekat pada *soushiki*

menjadi lebih ringan. Dapat dilihat pada Tabel 1 tentang layanan jasa yang membantu prosesi kegiatan *soushiki* di Jepang di bawah ini:

Tabel 1. Layanan jasa yang membantu prosesi *soushiki*.

Layanan Jasa Prosesi kegiatan <i>soushiki</i> di Jepang	Prosentase	Keterangan
1. 葬儀社/ <i>sōgisha</i>	62.0%	jasa pengurusan kegiatan <i>soushiki</i> .
2. 冠婚葬祭互助会 / <i>kankonsōsai gojokai</i>	22.7%	perusahaan yang mengurus upacara pernikahan dan kegiatan <i>soushiki</i> yang menerapkan sistem <i>gojokai</i> (bantuan).
3. 農協・漁協/ <i>nōkyō, gyōkyō</i>	9.5%	Koperasi pertanian dan perikanan
4. 寺・神社・教会/ <i>tera, jinja, kyōkai</i>	2.0%	kuil Buddha, kuil Shinto, Gereja
5. 町内会・組・講/ <i>chōnaikai, kumi, kō</i>	1.7%	Asosiasi masyarakat
6. 市町村(自治会)/ <i>shichōson (jichikai)</i>	1.5%	Dewan otonomi daerah
7. 無回答・不明/ <i>mukaitō, fumei</i>	0.5%	Tidak jelas
8. その他/ <i>sono ta</i>	0.2%	Lainnya

Sumber: Asosiasi konsumen Jepang berdasarkan penelitian angket *sougi* atau upacara kematian tahun 2007.

pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa layanan jasa yang paling banyak digunakan untuk mengurus kegiatan *soushiki* di Jepang adalah *sōgisha* (葬儀社) dengan jumlah prosentase 62%. Kemudian untuk berikutnya *Kankonsōsai Gojokai* (冠婚葬祭互助会) sebanyak 22,7%.

Semua *sōgisha* berlomba-lomba untuk memberikan layanan terbaik dalam menyelenggarakan prosesi *soushiki*. Seperti pada acara *Funeral Business Fair 2008 in the Pacifico Yokohama events center*⁴. Terdapat lebih dari 100 *sōgisha* yang ikut berpartisipasi dan memamerkan cara menguburkan jenazah serta menjual produk yang berkaitan dengan upacara kematian. Gambaran secara keseluruhan, perusahaan pemakaman muncul secara alami ditengah-tengah kebutuhan masyarakat. Selain faktor melemahnya hubungan masyarakat di kota, juga terdapat keinginan supaya prosesi *soushiki* menjadi sempurna sehingga

⁴ The Japan Times Online, Sunday Aug. 17,2008.

membuat perusahaan pemakaman lebih cocok dan dapat diandalkan dibandingkan tetangga yang tidak mengetahui tentang seluruh rangkaian upacara kematian dengan baik. Kemudian orang yang berpengalaman dalam hal mengadakan *soushiki* sudah semakin tidak ada. Dengan demikian adanya layanan jasa pemakaman ini menjadikan masyarakat Jepang lebih mudah dalam mengurus kegiatan *soushiki*.

Kemudahan untuk menyelenggarakan prosesi *soushiki* yang diberikan oleh *sōgisha*, menjadikan layanan jasa ini dibutuhkan oleh masyarakat Jepang. Hampir seluruh masyarakat Jepang menggunakan *sōgisha* (perusahaan pemakaman) untuk mengurus *soushiki* dan tentunya menggunakan biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian, adanya komersialisasi dalam menangani jenazah yang diselenggarakan oleh *sōgisha* seperti membersihkan jenazah, *nokan* atau memasukkan jenazah kedalam peti, mengantarkan jenazah menuju *kasouba* (crematorium) mempunyai kontribusi terhadap terbentuknya pemakaman profesional dan upacara formal sehingga menjadi komoditi atau layanan jasa yang diperdagangkan. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 2 tentang rincian biaya rata-rata upacara kematian di seluruh wilayah Jepang di bawah ini.

Tabel 2. Biaya rata-rata upacara kematian di seluruh wilayah Jepang:

Rincian	Rata-rata Biaya	Kurs Rupiah=Rp105 ⁵
通夜からの飲食 /Konsumsi untuk malam berkabung	40.1 万円	401.000x105=42.105.000
寺院の費用(お経料、戒名、お布施)/Biaya Kuil (pemberian nama Buddha, sedekah)	54.9 万円	549000x105=57.645.000
葬儀一式費用 /Biaya sekali Upacara kematian	142.3 万円	1.423.000x105=149.415.000
合計/total	231.0 万円	2.310.000x105=242.550.000

Sumber: Asosiasi konsumen Jepang dalam penelitian angket *sougi* atau upacara kematian tahun 2007

Menurut data tahun 2007 yang dikemukakan oleh Sugihara Yoko dalam buku *Osoushiki no subete* (2009:11) pada table diatas, kegiatan *soushiki* (葬式) sangat

⁵ Tertanggal 15 April 2011 yang dikeluarkan oleh <http://www.bi.go.id>

berpotensi menjadi suatu bisnis yang menjanjikan. Biaya untuk pemakaman tergantung atau sesuai keinginan pengguna jasa. Sebagaimana menurut Sugihara Yoko, rata-rata biaya yang dikeluarkan terkait dengan upacara kematian atau *soushiki* (お葬式) di seluruh Jepang sebesar 2.310.000 yen (Apabila dihitung dengan kurs 1 yen=Rp105⁶, maka 2.310.000x105= Rp242.550.000). Dengan rincian biaya yang paling besar terdapat pada biaya upacara kematian atau *soushiki* (お葬式), biaya yang berhubungan dengan kuil atau *jiin no hiyo* (寺院の費用) serta malam berkabung sampai dengan terkait makanan dan minuman atau *tsuya kara no inshoku* (通夜からの飲食). Hal inilah *sōgisha* menjadi berminat menjadikan *shobai* (bisnis) untuk mendapatkan keuntungan sekaligus memberi pelayanan untuk memudahkan *soushiki*.

Perubahan dari *kumi* menjadi sebuah layanan jasa kematian komersial yang ditunjukkan melalui adanya *shobai* (bisnis), komodifikasi, komersialisasi, konsumsi massa dan pemakaman profesional merupakan dampak perubahan budaya dan faktor sosial dewasa ini yang diidentifikasi dalam konteks modernisasi. Neil Smelser misalnya menjelaskan bahwa modernisasi merupakan proses transisi multidimensional yang meliputi enam bidang yang termasuk didalamnya terdapat agama, budaya dan pengaruh faktor sosial (Sztompka, 2008: 153). Seperti contoh, perpindahan keluarga menuju kota (urbanisasi), banyaknya *kakukazoku* atau *nuclear family* yang menyebar hingga sanak keluarga menjadi sedikit atau mengecil, dan adanya kemajuan spesialisasi pekerjaan yang mempunyai kontribusi terhadap perubahan *soushiki* di Jepang. Adanya pemikiran atau keyakinan keagamaan tentang konsep *ano yo* (dunia lain) dalam masyarakat Jepang turut mempengaruhi diadakannya prosesi *soushiki* secara sempurna. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas tentang terjadinya komersialisasi dalam *soushiki* di Jepang.

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan penelitian adalah terdapat hubungan komersialisasi *soushiki* (upacara kematian)

⁶ Dikeluarkan oleh <http://www.bi.go.id> tertanggal 15 April 2011

pada masyarakat modern di Jepang yakni, munculnya *sōgisha* (perusahaan pemakaman) dengan keyakinan orang Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dicari dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengapa hampir 90% masyarakat Jepang pada saat kematian menggunakan cara Buddha ?
2. Bagaimana pandangan orang Jepang tentang konsep setelah kematian menurut Shinto dan Buddha?
3. Sejak kapan dan faktor apa yang menyebabkan komersialisasi dalam *soushiki* di Jepang?
4. Mengapa *soushiki* di Jepang menggunakan *sōgisha*, sebuah perusahaan layanan jasa pemakaman?

1.3 KERANGKA TEORI

Fenomena *soushiki* yang terjadi di Jepang dewasa ini mengacu kepada kecenderungan didalam modernisasi. Neil Smelser misalnya menjelaskan bahwa modernisasi merupakan proses transisi multidimensional yang meliputi enam bidang. Modernisasi di bidang ekonomi, berarti: (1) perkembangan teknologi didalam ilmu pengetahuan; (2) bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial; (3) penggantian tenaga binatang dan manusia oleh mesin; (4) berkembangnya bentuk permukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu. Dibidang politik, ditandai oleh transisi dari kekuasaan suku ke sistem hak pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis. Dibidang pendidikan diantaranya penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan. Dibidang agama diantaranya ditandai dengan sekulerisasi. Dibidang kehidupan keluarga ditandai oleh berkurangnya peran ikatan kekeluargaan. Dibidang stratifikasi, modernisasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual. (Sztompka, 2008: 153). Perubahan dari *kumi* menjadi sebuah layanan jasa kematian komersial merupakan dampak perubahan budaya dan faktor sosial dewasa ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Komersialisasi menurut Yuliharto yang mengacu kepada kecenderungan didalam kapitalisme,

yaitu mengubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan menjadi barang atau jasa yang dijual untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya⁷. Komersialisasi dalam penelitian ini merupakan sebuah istilah yang memberikan layanan jasa atau berupa produk barang kepada *public* (masyarakat) selaku konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkapkan adanya komersialisasi dalam *soushiki* pada masyarakat Jepang yang dewasa ini menggunakan layanan jasa pemakaman untuk mengurus kegiatan *soushiki* atau disebut *sōgisha*. Selain sebagai bisnis untuk mendapatkan keuntungan, *sōgisha* juga membuat suatu upacara kematian mempunyai nilai spiritual tinggi dan mengandung suatu pemahaman dan keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian.

Munculnya *sōgisha* sebagai layanan jasa untuk mengurus kegiatan *soushiki* hingga dewasa ini, berkaitan dengan fenomena keyakinan orang Jepang sebagaimana teori dinamika keyakinan menurut Kusunoki dalam Etty (2009:13-15) tentang *dōtai shinkō genshōgaku* yaitu suatu kajian tentang esensi atau hakikat agama dengan melihat gejala-gejala keagamaan yang menampilkan suatu konstruksi hubungan timbal-balik yang dinamis diantara *ki no jinshin* (yang meyakini atau memercayai) dengan *hō no jinshin* (hukum atau doktrin dan itu suatu kekuatan gaib yang sakral yang diyakini atau dipercayai).

Hubungan timbal-balik antara manusia (penganut agama) sebagai subjek yang meyakini atau memercayai dengan objek yang diyakini atau dipercayai terungkap bahwa dinamika keyakinan pada dasarnya bersifat ganda (dualistis), yaitu: dimensi *shūkyōteki* (religius) yang berkaitan dengan gerak hati (niat) dan kemauan atau emosi keagamaan yang bersifat sakral dan lebih mengacu pada kepentingan di alam *raise* (alam akhirat). Sedangkan dimensi *jujutsuteki* (magis) berkaitan dengan emosi keagamaan yang diwarnai pamrih untuk mendapat pertolongan atau penyelamatan dari kekuatan gaib yang dipercayai, berkaitan dengan pemenuhan keinginan atau untuk mengatasi berbagai problema kehidupan duniawi yang tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan (Kusunoki dalam Etty, 2009:15).

⁷ Yuliharto, 1993:26

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang adanya upacara kematian kontemporer di Jepang.
2. Secara khusus yaitu, untuk memberikan penjelasan tentang upacara kematian komersial yang dilakukan oleh masyarakat Jepang kontemporer dengan menggunakan jasa *sōgisha* yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan masyarakat Jepang tentang konsep adanya kehidupan setelah kematian.

1.5 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan adanya upacara kematian komersial yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dengan munculnya *sōgisha* sebagai wujud komersialisasi upacara kematian kontemporer di Jepang. Selain itu juga terdapat hubungan antara upacara kematian komersial dengan keyakinan keagamaan masyarakat Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena upacara kematian kontemporer di Jepang. Selain itu juga, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Objek penelitian dibatasi pada fenomena komersialisasi upacara kematian kontemporer di Jepang. Sedangkan tempat penelitian dilakukan di Osaka, yaitu pada perusahaan layanan jasa pengurusan upacara kematian atau *sōgisha* bernama City hall yang bertempat di daerah Kishiwada dan perusahaan bernama Sōgō-Unicom yang berlokasi di daerah Tokyo, yaitu sebuah Badan yang mengelola bisnis upacara kematian serta mengeluarkan informasi tentang hasil survey dan bisnis upacara kematian diseluruh Jepang dalam bentuk buku.

1.7 METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah metode yang dapat dipakai untuk memahami isu-isu sensitif, meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti dengan metode kuantitatif dan dapat dimanfaatkan untuk meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, 2005:4). Data penelitian yang diperlukan diperoleh dari berbagai sumber baik buku referensi, jurnal penelitian, laporan penelitian, maupun informasi elektronik seperti internet yang berhubungan dengan Upacara kematian komersial di Jepang. Sedangkan pada penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yakni menganalisa buku-buku ilmiah, risalah, teks-teks serta bahan tulisan lainnya yang relevan dengan penelitian (Chadwick, 1991:254). Kemudian menginterpretatifkannya menjadi sebuah pembuktian adanya perilaku yang merefleksikan sebuah kondisi munculnya *sōgisha* sebagai wujud komersialisasi *soushiki* (upacara kematian) dalam kaitannya dengan konsep keyakinan orang Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian. Didalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur, yakni data dikumpulkan, dibaca, dipahami, dianalisis, kemudian diinterpretasikan.

1.8 KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur yang telah membahas tentang Upacara kematian di Jepang berjudul: 1. *Conceptualizations of Death in a Commercial Context: The Funeral Business in Present-Day Japan* oleh *Daisuke Tanaka* pada tahun 2006. Secara garis besar mengupas tentang praktek dan kreatifitas pada hubungan kalimat konsep komersialisasi kematian pada perubahan gaya dari pemakaman dengan melukiskan barang persediaan dari jasa pemakaman kontemporer. Kasus utama semata berlandaskan di rumah pemakaman Jepang. Fokus penelitian pada pekerjaan dan upaya dari industri pemakaman yang merupakan inovasi layanan untuk membentuk dan mengalihkan seperangkat nilai budaya dan praktek pada pemakaman kontemporer.

2. *Religion and Commercialization: the Shinto Wedding Ritual (shinzenshiki) as an "invented tradition" in Japan* oleh *Antoni Klaus* pada tahun 2001. Secara garis besar mengupas tentang praktek ritual pernikahan

baru yang dikomersialisasikan oleh tempat suci atau kuil. Kasus utama di Kuil *Izumo*. Fokus penelitian pada perayaan ritual pernikahan yang diadakan di sebuah kuil dengan mematok *income* tertentu sebagai wujud layanan ritual pernikahan kontemporer.

Perbedaan dengan studi diatas, penelitian ini lebih menekankan pada kondisi yang mendorong adanya *sōgisha* sebagai wujud komersialisasi *soushiki* di Jepang yang berhubungan dengan konsep keyakinan orang Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab 1. Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan latar belakang permasalahan, masalah penelitian, kerangka teori, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, metodologi penelitian.

- Bab 2. Gambaran Umum Sistem Keagamaan di Jepang

Pada bab ini dijelaskan gambaran secara umum tentang sistem religi orang Jepang yang berkaitan dengan adanya komersialisasi *soushiki* di Jepang.

- Bab 3. Pandangan Kehidupan setelah Kematian Orang Jepang

Pada bab ini dijelaskan tentang pandangan orang Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian menurut Shinto dan Buddha. Keyakinan orang Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian inilah yang melatarbelakangi dilakukannya *soushiki* di Jepang.

- Bab 4. Komersialisasi *Soushiki* di Jepang

Pada bab ini dijelaskan tentang perkembangan *soushiki* dan industri pemakaman kontemporer di Jepang. Kemudian dipaparkan tentang harga-harga yang berkaitan dengan ornamen pendukung kegiatan *soushiki* yang mengarah pada upacara kematian komersial serta alasan mengapa orang

Jepang memilih menggunakan jasa layanan pemakaman, yakni *sōgisha* untuk mengurus kegiatan *soushiki*.

- Bab 5. Kesimpulan



BAB II

GAMBARAN UMUM SISTEM KEAGAMAAN ORANG JEPANG

2.1 Konsep Agama di Jepang

Pada masyarakat primitif agama berkembang tanpa manusia merasa perlu mendefinisikan artinya. Namun sejak berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia berusaha untuk mengerti hakekat agama yang sudah dianut sejak kehadirannya di muka bumi. Suatu konsep yang dapat mewakili secara keseluruhan tentang konsep agama yang begitu banyak ragam jenisnya, bukanlah mudah untuk dilakukan. Namun mendefinisikannya harus tetap dilakukan untuk dapat membatasi arah sesuai tujuan yang dimaksud. Konsep agama menurut Suparlan adalah seperangkat aturan dan peraturan yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan-aturan tersebut penuh dengan muatan sistem nilai karena pada dasarnya aturan-aturan bersumber pada etos dan pandangan hidup (Suparlan, 1981:86).

Istilah agama di Jepang disebut *shūkyō*. Kata *shūkyō*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris mempunyai makna *religion*. Di Indonesia, terdapat dua istilah yang dipakai untuk menterjemahkan kata *religion*, yaitu agama dan religi. Menurut Qoyim, istilah agama dibatasi sebagai istilah yang mengacu pada agama-agama resmi yang berkembang di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha. Hal ini dikarenakan setelah peristiwa G.30 S/PKI, pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan yang membatasi pengertian agama secara spesifik untuk merujuk kepada beberapa agama yang secara resmi diakui di Indonesia. Pada perkembangannya pasca reformasi pada tahun 1998, khususnya pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, ajaran Kong Hu Chu (Konfusianisme) yang mayoritas dianut oleh warga negara Indonesia keturunan Tionghoa diberi hak hidup kembali untuk mengekspresikan kepercayaan mereka secara terbuka (Anwar, 2010:2).

Adanya pembatasan istilah agama tersebut, maka di Indonesia, berbagai macam aliran kepercayaan yang disebut aliran kebatinan yang pada dasarnya juga

merupakan bagian dari kepercayaan-kepercayaan yang hidup (*living beliefs*) dalam masyarakat Indonesia secara resmi tidak termasuk dalam kategori pengertian agama. Begitu pula halnya dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat animisme, animatisme, totemisme, shamanisme, dan kepercayaan-kepercayaan rakyat yang hidup di berbagai suku-bangsa di Indonesia, seperti: Nyi Roro Kidul (kepercayaan masyarakat Jawa Timur), larung sesaji untuk memperoleh berkah di gunung Bromo dsb, biasanya di kategorikan kedalam istilah religi atau lebih spesifik lagi dengan istilah religi lokal (*local religion*). Pengertian religi menurut Koentjaraningrat adalah unsur yang menyebabkan manusia percaya pada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya dan juga penyebab manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beragam untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut (Koentjaraningrat, 2009:294). Sedangkan, istilah religi lokal menurut para peneliti di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI (PMB-LIPI) dalam Anwar (2010:3) dianggap identik dengan beberapa istilah: (1) agama pribumi (Folk Religion); (2) agama tidak resmi sebagai kebalikan dari istilah agama resmi yang digunakan negara; (3) agama budaya (agama wadh'i), sebagai kebalikan dari agama wahyu (agama samawi). Kedua kategori istilah agama yang terakhir ini, menunjuk kepada kategorisasi agama dalam konteks asal-usul terbentuknya agama menurut kajian antropologis. Adanya perbedaan ini tidak berarti bahwa agama wahyu tidak memiliki budaya, sebab baik agama budaya maupun agama wahyu, keduanya hidup dan berkembang ditengah masyarakat dan membentuk budaya keagamaan.

Adapun yang dimaksud dengan agama wahyu disini adalah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Rasul dan Nabi berdasarkan wahyu ilahi, seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam; yang digunakan sebagai tuntutan hidup manusia. Sedangkan menurut Hadikusuma (Agus, 2006:33) agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia. Agama yang tumbuh dari pengalaman hidup manusia, ketika mereka menghadapi peristiwa-peristiwa hebat dalam kehidupannya dan yang tidak mampu diatasi oleh mereka sendiri, kemudian muncul pemikiran manusia dan getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan (*religious emotion*), dorongan inilah yang menimbulkan kepercayaan

terhadap adanya dzat gaib, supranatural dan menimbulkan perilaku religius, seperti upacara-upacara pemujaan, pengucapan doa dan sebagainya (Qoyim dalam Anwar, 2010:3). Ciri lainnya yang membedakan antara agama wahyu dengan agama budaya adalah agama budaya tidak memiliki kitab suci. Andai kata agama budaya memiliki kitab suci, maka kitab sucinya adalah pemikiran filsafat dari para pemimpin agama tersebut bukan wahyu ilahi. Termasuk ajaran moral dan tradisi serta pengabdian manusia kepada yang gaib.

Dengan demikian istilah *shūkyō* di Jepang digunakan dalam konotasi makna yang lebih luas dari istilah agama di Indonesia, karena mencakup pengertian agama sekaligus religi. Toshimaro Ama membagi agama di Jepang menjadi dua kategori, yaitu *revealed religion* dan *natural religion*. *Revealed religion* atau agama yang disebarkan seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha. *Revealed religion* mengacu pada agama yang terorganisir dan didukung oleh kelompok-kelompok tertentu, disebarkan melalui tulisan-tulisan atau kegiatan misionari dan dikoordinasi oleh sebuah organisasi. Sedangkan *natural religion* merupakan kepercayaan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang terbentuk secara alami dalam kehidupan masyarakat tanpa disebarkan melalui gerakan misionari, contohnya adalah Shinto (2005:viii). Namun, Miyake Hitoshi membagi *shūkyō* menjadi tiga kategori, yaitu *mikai shūkyō*, *minzoku shūkyō*, dan *fuhen shūkyō*. *Mikai shūkyō* (agama primitif), yaitu agama yang dipercayai oleh manusia sebelum mengenal adanya tulisan, contohnya animisme, shamanisme, kepercayaan kepada kekuatan dewa. *Minzoku shūkyō* (agama bangsa tertentu), yaitu agama yang diyakini oleh suatu bangsa dan terjadi secara alami dalam masyarakat tersebut, contoh Taoisme, Konfusianisme, Shinto, Hindu, dan Yahudi. *Fuhen shūkyō* (agama universal), yaitu Buddha, Kristen, dan Islam (Miyake, 1980:63). Dengan demikian *shūkyō* dipahami oleh orang Jepang sebagai istilah yang mengacu pada kepercayaan yang terorganisasi (*organized belief*). Sedangkan Shinto merupakan agama tradisional Jepang tergolong *minzoku shūkyō* (agama bangsa tertentu) yang hanya boleh dianut oleh orang Jepang.

Sebagaimana telah disinggung diatas, Shinto termasuk kedalam kategori *minzoku shūkyō*. Menurut Hirosachiya ciri khas dari *minzoku shūkyō* adalah: (1)

Shizen hassei tekini seiritsushita shūkyō (agama yang lahir dan berkembang secara alami); (2) *Tokutei no kyōso wa inai* (tidak ada tokoh tertentu yang dianggap sebagai pendiri agama yang bersangkutan); (3) *kyōri yori saishigirei ga jūshisareteiru* (lebih mementingkan upacara-upacara ritual daripada doktrin keagamaan); (4) *Seijiteki gunjiteki shihaisha ga dōjini shūkyōteki shihaisha dearu* (penguasa pemerintahan baik yang bersifat politis maupun militer, sekaligus menjadi pemimpin keagamaan); (5) *Kojin no kyūsai yorimo kyōdōtai no rieki ga yūsensareru* (lebih memprioritaskan penyelamatan yang bersifat kebersamaan (kelompok) daripada penyelamatan yang bersifat pribadi atau individu) (Anwar 2010:4).

Mayoritas masyarakat Jepang sering menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam agama Shinto, Buddha, dan Kristen. Sehingga ritual ibadah bisa dilakukan dimanapun, di kuil Shinto, kuil Buddha, atau di gereja tanpa memikirkan tuhan atau dewa apa yang mereka sembah di tempat tersebut. Maka, bukan hal yang aneh apabila orang Jepang melakukan ritual keagamaan selama hidupnya, seperti *matsuri* atau upacara ritual keagamaan yang berkaitan *life stage* (daur hidup), seperti contoh untuk bayi yang baru lahir dilakukan upacara *Hatsumiyamairi*, yaitu pada hari ke 30 atau ke 31 setelah kelahiran bayi akan dibawa ke kuil *Ujigami* (dewa klan/keluarga) terdekat untuk memperkenalkan bayi kepada dewa sebagai anggota baru kuil tersebut. Upacara ini berlatar belakang kepercayaan Shinto. Kemudian ketika mereka beranjak dewasa dan hendak melangsungkan pernikahan adakalanya diselenggarakan di Kuil Shinto, Namun dalam penyelenggaraan *hirouen* (resepsi pernikahan) mereka sering memadukan cara Shinto dan cara Kristen (Anwar, 2010:6). Sedangkan pada saat kematian, mereka mengadakan *soushiki* atau upacara kematian dengan menggunakan cara Buddha atau *Funeral Buddhism* yang saat ini hampir 90% banyak dilakukan oleh orang Jepang.¹ Tidak hanya pada *matsuri* yang menyangkut *life stage* (daur hidup), tapi juga *matsuri* yang dilakukan tahunan. Pada waktu *Hatsumode* (tahun baru) mereka pergi ke kuil Shinto seperti Meiji Jingu di Tokyo. Pada tanggal 14 Februari orang Jepang merayakan *Valentine's Day*. Pada bulan Maret dan

¹ Kurosawa, 2008:42-43

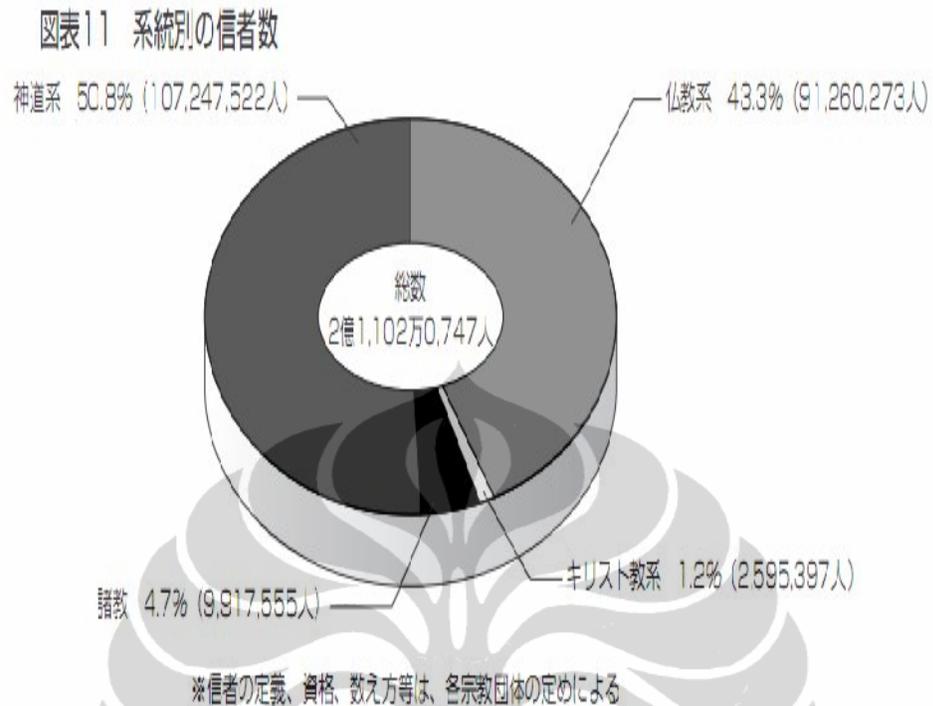
September mereka merayakan *Higan* dan pertengahan bulan Agustus mereka merayakan *Obon*. Kemudian pada bulan Desember mereka merayakan Natal. Sikap ini menunjukkan bahwa sebagian orang Jepang mempunyai ikatan atau bahkan menganut lebih dari satu agama. Dengan kata lain sinkretisme keagamaan melekat dalam kehidupan masyarakat Jepang, baik secara seremonial maupun dengan ada atau tidaknya unsur keyakinan, mereka tetap berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan.

Pada perkembangannya kemudian muncul istilah *mushūkyō* atau tidak beragama/tidak menganut agama. Istilah ini muncul sebagai bentuk tidak berafiliasinya sebagian orang Jepang kepada suatu agama. *Mushūkyō* merupakan istilah yang sering dipakai oleh orang Jepang untuk menjawab pertanyaan tentang agama yang dianut². Hal ini disebabkan orang Jepang tidak mampu menjelaskan agama yang dianutnya dan tetap menyatakan dirinya tidak menganut agama, karena menurut mereka Shinto, Buddha, Kristen semuanya bercampur menjadi satu dalam sebuah harmonisasi kehidupan, sehingga sinkretisme keagamaan melekat dalam kehidupan masyarakat Jepang, baik secara seremonial maupun dengan ada ataupun tanpa unsur keyakinan, berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Istilah *mushūkyō* bagi orang Jepang tidak dapat disamakan dengan istilah *atheis* dalam masyarakat Barat. Orang Jepang memiliki keyakinan untuk menganut lebih dari satu agama dimana sinkretisme keagamaan melekat dalam kehidupan mereka, Sehingga tidak heran jika orang Jepang bisa saja menganut lebih dari satu agama. Berdasarkan survey³ statistik jumlah populasi penduduk Jepang pada tahun 2006 adalah 127.770.000 jiwa. Sedangkan pada Tabel 3 tentang hasil survey berdasarkan jumlah pemeluk agama yang terdapat pada *Funeral Bussiness White Book* 2008 adalah sebagai berikut:

² Hatano Fumio, 2004:203

³ Sumber dari Statistics Bureau, Ministry of Public Management, Home Affairs, Post and Telecommunications, Population Census of Japan, Annual Report on Current Population Estimates, etc. (as of October 1 of each year).



Tabel 3. Jumlah Penganut Agama Berdasarkan Klasifikasi Agama
(Sumber: *Funeral Bussiness White Book* 2008, hal: 78)

Pada tabel 2.1, jumlah total penganut agama di Jepang adalah 211.020.747 orang yang terdiri dari Shinto (神道) sebanyak 50,8% dengan jumlah 107.247.522 orang. Buddha (仏教) sebanyak 43,3 % sebanyak 91.260.273 orang. Kemudian Kristen (キリスト教) sebanyak 1,2 % dengan jumlah 2.595.397 orang. Lainnya sebanyak 4,7% dengan jumlah 9.917.555 orang. Jumlah ini melebihi dari total populasi penduduk Jepang pada tahun 2006 yang hanya berjumlah 127.770.000 jiwa. Dengan demikian berarti sebagian orang Jepang tidak hanya menganut satu agama tertentu dan sikretisme adalah hal yang biasa bagi masyarakat Jepang. Mayoritas masyarakat Jepang sering menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam agama Shinto, Buddha, dan Kristen, sehingga ritual keagamaan orang Jepang bisa dilakukan dimanapun, di kuil Shinto, kuil Buddha, atau di gereja. Dengan demikian, konsep agama menurut mereka dijadikan pedoman sekaligus menyatu dalam kehidupan dan menjadi salah satu sumber energi bangsa Jepang dalam mencapai kedamaian, kemajuan, kesuksesan, keunggulan berbangsa dan bernegara (Anwar, 2010:4).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang Jepang terhadap agama berbeda dengan orang-orang dari negara lainnya, seperti di Indonesia. Sebagian orang Jepang beranggapan bahwa agama dijadikan pedoman sekaligus menyatu dalam kehidupan mereka dan menjadi salah satu sumber energi bangsa Jepang. Walaupun pada tabel 2.1 yang berisi tentang Jumlah Penganut Agama Berdasarkan Klasifikasi Agama lebih banyak daripada jumlah penduduknya, dikarenakan sinkretisme keagamaan melekat dalam kehidupan mereka, baik secara seremonial maupun dengan ada atau tidaknya keyakinan, mereka tetap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan. Sedangkan di Indonesia, konsep agama dipahami sebagai agama yang resmi (yang diakui oleh negara), agama yang bersifat doktrinal yang berpedoman pada kitab suci seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan pasca pemerintahan Presiden Abdurahman Wahid, Kong Hu Chu (Kongfusianisme) diakui keberadaannya di Indonesia.

2.2 Sistem Keagamaan Orang Jepang

Berdasarkan tabel 2.1 tentang jumlah penganut agama di Jepang dan klasifikasi agama yang telah dijelaskan oleh Toshimaro Ama dan Miyake Hitoshi, sampai saat ini terdapat beberapa agama yang berkembang di Jepang. Perkembangan agama yang mendominasi di Jepang diantaranya Shinto yang merupakan agama asli yang bersumber dari tradisi kepercayaan orang Jepang. Agama Buddha (masuk ke Jepang pada tahun 538 Masehi atau sekitar awal abad ke 6 melalui China dan Korea)⁴. dan Konfusianisme (abad 5-6) yang mempengaruhi pranata sosial dan spiritual orang Jepang, dimana dalam agama Buddha terdapat konsep tentang alam setelah kematian (alam akhirat) dan dalam konfusianisme menekankan pada hubungan antar manusia. Kemudian masuk agama Kristen (1549) yang mengakui persamaan status sosial. Semua agama ini bertemu, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, sehingga membentuk sistem kehidupan keagamaan masyarakat Jepang.

Kehidupan keagamaan orang Jepang berhubungan dengan proses asimilasi yang terjadi dalam kebudayaan Jepang. Secara historis, Jepang telah menerima berbagai budaya dan tradisi keagamaan dari luar yang memperkaya kehidupan

⁴ Hatano, 2004:205

spiritualitas masyarakat Jepang. Pada proses ini, tradisi yang diperkenalkan tidak menghilangkan budaya asli masyarakat Jepang, melainkan berasimilasi ke dalam bentuk yang *khas* Jepang sehingga disebut dalam istilah khusus yaitu “Agama Orang Jepang.” Proses asimilasi budaya dan tradisi keagamaan dari luar menjadi agama orang Jepang tidak mengandung konflik, melainkan berjalan beriringan secara harmonis. Nakamura Hajime dalam Takeo Doi mengatakan bahwa:

Dalam menerima agama-agama asing, orang Jepang telah mempunyai kerangka etis praktis yang mereka anggap sebagai sesuatu yang mutlak. Paham baru diterima dan disesuaikan selama si pendatang tidak merusak, atau kenyataannya mendorong dan mengembangkan apa yang telah ada. Tidak disangsikan bahwa mereka memeluk dengan tekunnya agama-agama baru itu dengan bersikap tulus dalam hati mereka masing-masing, tetapi walaupun demikian masyarakat Jepang secara keseluruhan telah menyerap sesuatu tidak lebih dari apa yang diperlukan untuk tujuan mereka sendiri (Doi, 1992:42).

Nakamura dalam pernyataannya tersebut menjelaskan bahwa orang Jepang dengan tegas menerima agama asing melalui sebuah proses asimilasi sesuai dengan cara berpikir dalam tradisi mereka. Mereka menerima dan menyerap agama dari luar yang masuk ke Jepang untuk kemudian disesuaikan dalam kehidupan spiritual mereka tanpa menghilangkan tradisi asli. Dengan demikian perubahan dalam cara berpikir yang mereka lakukan, tidak berarti menghilangkan nilai-nilai dan pranata-pranata kehidupan yang telah ada sebelumnya. Bahkan sebaliknya perubahan tersebut memberikan peluang terciptanya nilai-nilai dan pranata-pranata kehidupan masyarakat Jepang yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Pemahaman terhadap konsep keagamaan orang Jepang tidak terikat oleh satu kepercayaan saja, namun menerima berbagai agama sebagai salah satu cara menjalankan sesuatu yang diyakini dalam sebuah harmonisasi kehidupan antara lain juga dipengaruhi oleh pemikiran Ishida Baigan. Ishida Baigan adalah seorang peletak pragmatisme Jepang, yang memperlakukan agama dan pemikiran sebagai suatu metodologi. Ishida Baigan juga tidak melihat adanya pertentangan bila mengikuti ajaran-ajaran Shinto, Buddha, dan Konfusianisme secara bersamaan. Ia menyamakan ketiga ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, seperti cuplikan cerita berikut ini:

Pada umumnya dia bangun sebelum fajar setiap pagi, membasuh diri, membuka pintu, menyapu rumah, mengenakan *hakama* (celana) dan *haorinya* (pakaian). Kemudian dia membasuh tangan, dengan hikmat menghidupkan lampu dan memuja pertama kuil Dewi Matahari, kemudian *kamado no kami* (dewa dapur), *ujigami* (Dewa Klan) desa kelahirannya, Konfusius yang maha bijak, Buddha Amida dan Sakyamuni, gurunya, para leluhurnya, dan bapak serta ibunya. Setelah itu dia duduk makan, mengunyah setiap suap dengan hati-hati, dan setelah makan dia membasuh mulutnya. Setelah beristirahat sebentar dia mulai memberikan ceramah. Sore hari, sekali lagi dia membersihkan rumah, membasuh diri, menghidupkan lampu, dan melakukan puja sebagaimana di waktu pagi (Bellah, 1992:279).

Ishida Baigan mengajarkan bahwa konsep keagamaan orang Jepang yang tidak terikat oleh satu kepercayaan saja, namun menerima berbagai agama sebagai salah satu cara menjalankan sesuatu yang diyakini dalam sebuah harmonisasi kehidupan. Dengan demikian perubahan dalam cara berpikir yang mereka lakukan, tidak berarti menghilangkan nilai-nilai dan pranata-pranata kehidupan masyarakat Jepang yang telah ada sebelumnya. Proses asimilasi budaya dan tradisi keagamaan dari luar menjadi agama orang Jepang tidak mengandung konflik, melainkan berjalan beriringan secara harmonis.

Pengaruh pemikiran Ishida Baigan mempengaruhi sistem keagamaan orang Jepang, sehingga mereka tidak harus berafiliasi pada satu agama tertentu. Orang Jepang cenderung tidak mengajukan agama apa yang mereka anut ketika ditanya, namun menurut mereka agama merupakan keikutsertaannya dalam ritual keagamaan yang tumbuh subur dalam kehidupan mereka tanpa harus berpegang pada satu agama yang khusus. Dengan demikian, walaupun mereka tidak menganut salah satu agama tertentu, bukan berarti orang Jepang menolak praktek-praktek keagamaan maupun ritual. Buktinya, pada setiap rumah orang Jepang memiliki *kamidana* (altar Shinto) dan *butsudan* (altar Buddha), mereka juga merayakan *matsuri* yang berkaitan dengan *life stage* (daur hidup), *matsuri* yang sifatnya tahunan. Mereka juga mempercayai keberadaan roh setelah kematian untuk kemudian diadakan ritual. Mereka juga mempercayai adanya ramalan-ramalan dan terlibat dalam ritual baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum. Tetapi praktik-praktik ini dipahami sebagai adat, bukan sebagai agama yang dianut dan dipercayai. Dalam undang-undang dasar Jepang, juga disebutkan

bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur dalam urusan agama sebagaimana diatur dalam pasal 20 konstitusi Jepang yang berisi:

“Tidak satu pun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara, dan tidak satu pun dapat mempunyai wewenang politik apapun. Tidak seorang pun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara atau praktek keagamaan. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan keagamaan apapun.” (Jepang Dewasa Ini, 1989:113).

Meskipun konstitusi telah mengatur tidak adanya keberpihakan pada satu agama pun di Jepang termasuk Shinto, namun pada kenyataannya banyak *matsuri* yang berakar pada ajaran Shinto yang tetap melibatkan institusi pemerintahan. Kegiatan perayaan yang ditampilkan secara umum (termasuk *matsuri*), sebenarnya merupakan kegiatan keagamaan. Namun, sebagian besar orang Jepang menganggap *matsuri* ini lebih seperti perayaan budaya dari pada kegiatan keagamaan⁵. Jika terdapat kasus seperti ini, diputuskan bahwa *matsuri* merupakan Upacara ritual keagamaan yang telah menjadi adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang, sehingga bukan pelanggaran undang-undang dasar. Demikianlah pemahaman tentang sistem keagamaan orang Jepang mengacu pada *revealed religion* tidak pada *natural religion* yang merupakan kepercayaan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang terbentuk secara alami dalam kehidupan masyarakat. Orang Jepang melaksanakan kegiatan keagamaan, biasanya terkait dengan hubungan keluarga yang wajib dan harus menghormati nenek moyang mereka. Seperti, mereka melakukan pembersihan kuburan dan bersama-sama dengan anggota keluarga terdekat pergi ke kuil untuk mendoakan saudara atau keluarga yang sudah meninggal. Walaupun agama-agama yang berasal dari luar masuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Jepang, mereka tetap memegang tradisi pemujaan leluhur (*ancestor worship*).

Sistem keagamaan yang berhubungan dengan *sozen suhai* (pemujaan leluhur) tetap memegang peranan penting. Menurut Takeda Chosu, *sozen suhai* menempati posisi yang penting dalam kehidupan spiritual di Jepang. Pemujaan

⁵ Dikutip dari makalah Ishizawa Takeshi yang berjudul “Ringkasan Sejarah Agama Baru Jepang” diseminarkan di Yogyakarta pada tgl 15 Februari 1997.

leluhur mengacu pada perasaan memuja yang ditujukan kepada leluhur, sebuah bentuk emosi yang dimiliki oleh sebagian besar orang Jepang. Adanya tradisi ini merupakan percampuran antara faktor sosial dalam *ie* dan faktor upacara ritual keagamaan. Pemujaan leluhur sebagai salah satu bentuk keagamaan orang Jepang mengikat seseorang dalam sebuah ikatan agama turun-temurun. Agama dianggap bukan sebagai keputusan pribadi yang tidak terikat oleh pihak manapun seperti halnya masyarakat Barat melainkan berpusat pada keluarga sebagai sebuah unit. Arwah leluhur diyakini akan menjaga dan membawa kebahagiaan serta kesejahteraan kepada seluruh anggota keluarga. Hal inilah yang menjadikan agama di Jepang (terutama Shinto) sangat spesifik dan dinilai sebagai dasar kepercayaan keagamaan di Jepang (Murakami and Edward, 1977:51-52).

Selain pemujaan leluhur, sistem keagamaan orang Jepang yang berhubungan dengan ritual-ritual dalam setiap agama yang ada di Jepang dianggap bukan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan melainkan sudah menjadi sebuah adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang.⁶ Seperti perayaan natal bagi umat Kristen, puji-pujian sutra Buddha pada saat pemakaman dan upacara pembukaan lahan dalam ajaran Shinto bukan lagi sebagai ritual keagamaan melainkan menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang menunjukkan kedalaman keyakinan bagi keagamaan orang Jepang. Dengan demikian untuk memahami konsep agama dan sistem keagamaan di Jepang secara mendalam, maka perlu ditelusuri keberadaan agama-agama yang berkembang di Jepang dan sikap masyarakat dalam menerima ajaran tersebut.

2.3 Agama-Agama di Jepang

Menurut tabel 2.1 yang telah dipaparkan diatas, jumlah total penganut agama di Jepang pada tahun 2008 adalah 211.020.747 orang yang terdiri dari Shinto tertinggi sebanyak 50,8% dengan jumlah 107.247.522 orang atau hampir setengah dari populasi penduduk Jepang. Jumlah terbesar kedua adalah Buddha memiliki prosentase sebanyak 43,3 % dengan jumlah 91.260.273 orang. Buddha masuk ke Jepang pada tahun 538 Masehi atau sekitar awal abad ke 6 melalui China dan

⁶ Dikutip dari makalah Ishizawa Takeshi yang berjudul "Ringkasan Sejarah Agama baru Jepang" diseminarkan di Yogyakarta pada tgl 15 Februari 1997.

Korea⁷. Kedua agama ini terlihat jelas secara statistik jumlah penduduk yang memeluk Shinto dan Buddha mendominasi kehidupan beragama orang Jepang. Sedangkan agama Kristen hanya mampu menarik perhatian orang Jepang sebanyak 1,2 % dengan jumlah 2.595.397 orang, meskipun agama Kristen telah di perkenalkan kepada orang Jepang sejak lima abad yang lalu (1549). Lainnya sebanyak 4,7% dengan jumlah 9.917.555 orang. Sedangkan Konfusianisme dianggap bukan agama, melainkan pemikiran-pemikiran politik dan ajaran etika. Selanjutnya untuk dapat memahami kondisi keagamaan orang Jepang dapat ditelusuri melalui penelaahan agama-agama yang berkembang di Jepang.

2.3.1 Shinto

Menurut tabel 2.1 yang telah dipaparkan diatas Shinto memiliki prosentase sebanyak 50,8% dengan jumlah 107.247.522 orang atau hampir setengah dari populasi penduduk Jepang. Shinto sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar merupakan agama asli bangsa Jepang. Sebagai kepercayaan tradisional Jepang, Miyake Hitoshi mengkategorikan agama Shinto sebagai *minzoku shūkyō* (agama bangsa) yaitu agama yang diyakini oleh suatu bangsa dan terjadi secara alami dalam masyarakat. Sedangkan Toshimaro Ama menggolongkan Shinto sebagai *natural religion* di Jepang merupakan kepercayaan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang terbentuk secara alami dalam kehidupan masyarakat tanpa disebarkan melalui gerakan misionari. Sehingga dari penggolongan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Shinto kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Jepang dengan nilai-nilai tradisional yang terbentuk secara alami dalam kehidupan. Secara terminologi Shinto terdiri dari dua kata, yaitu *shin* yang berarti dewa dan *tō* yang berarti jalan. Shinto mempunyai makna jalan dewa merupakan kepercayaan dengan banyak dewa (*polytheism*) atau roh dan nenek moyang. Menurut Anwar (2010:9-10) sebagaimana informasi yang tercatat dalam *Nihonshoki* (babad Jepang) yang ditulis tahun 720, Istilah *Shinto* yang artinya jalan dewa merupakan analogi dari istilah *Butsudo* (jalan Buddha). Istilah ini diciptakan oleh orang Jepang untuk mempertegas eksistensi kepercayaan-kepercayaan asli warisan nenek moyang mereka di masa lampau. Kepercayaan asli

⁷ Hatano, 2004:205

tersebut, pada awalnya secara konseptual belum tersistematisasi dengan baik bahkan eksistensinya sebagai agama asli orang Jepang belum disadari, melainkan hanya dianggap sebagai bagian dari tradisi kehidupan sehari-hari, terutama sebagai *kanshu* (kebiasaan) atau *shūzoku* (adat istiadat).

Shinto sebagai jalan para dewa menunjukkan hubungan yang erat antara keberadaan negeri Jepang. Shinto digambarkan sebagai agama nasional Jepang yang berhubungan dengan bangsa Jepang dan lingkungan dimana mereka hidup. *Kami* adalah sebutan untuk dewa-dewa Shinto berhubungan dengan permulaan dan penciptaan bangsa Jepang, negeri Jepang dan pulau-pulau di Jepang (Hatano, 2004:205). Sedangkan menurut Earhart (1997:13) beberapa faktor dalam sejarah Shinto yang telah menggiring masyarakat untuk menjadikan Shinto sebagai agama nasional atau agama asli Jepang, diantaranya: Shinto merupakan satu-satunya agama yang hanya berkembang di Jepang, Shinto mempertahankan warisan paling kuno yang dimiliki di Jepang, dan adanya kedekatan identitas antara Shinto, kaisar dan negara.

Shinto negara muncul sebagai akibat kekhawatiran para cendekiawan dari periode akhir pemerintahan Tokugawa yang mencoba untuk menciptakan ideologi nasional yang berpusat kepada kaisar. Gerakan yang dimulai sejak tahun-tahun terakhir dari zaman Tokugawa ini telah mendapat pengesahan secara resmi dari pemerintahan Meiji yang menghasilkan penyatuan Shinto negara ke dalam politik nasional yang memusatkan diri pada penghormatan terhadap kaisar⁸. Sampai akhir Perang Dunia II, Shinto Negara ini telah berperan penting dalam mempersatukan bangsa dan membakar semangat nasionalisme Jepang. Kaisar telah dipandang secara resmi sebagai seorang setengah dewa dan dianggap sebagai keturunan langsung dari Dewa Matahari. Maka, kaisar mempunyai hak suci untuk memerintah dan menjadi pusatnya. Kaisar berlaku sebagai pendeta resmi dalam memimpin upacara yang bermaksud menyatukan negara dan mengesahkan kedudukan kaisar.

Selanjutnya, Shinto yang berarti jalan para dewa, tidak memiliki kitab suci, tidak dipimpin oleh seorang pendiri dan tidak memiliki ajaran-ajaran yang

⁸ Reischauer, 1982:287

terorganisasi, namun memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat Jepang. Shinto sebagai agama rakyat sangat menekankan ritual-ritual bukan ide maupun juga bukan doktrin. Shinto menekankan bagaimana kehidupan sederhana dan harmonis antara manusia dengan alam. Menurut Mircea Elade (1965:280) Shinto menekankan pada empat pokok ajaran: 1) tradisi dan keluarga, tradisi ditujukan bagi semangat menjaga unit keluarga, misalnya pada upacara ritual kelahiran dan perkawinan. 2) mencintai alam, alam adalah suci karena dikaruniai oleh roh nenek moyang yang dikenal dengan dewa. Sehingga berhubungan dengan alam adalah lambing kedekatan hubungan dengan dewa. 3) kebersihan fisik, pengikut Shinto akan sering mandi, cuci tangan dan cuci mulut. 4) *matsuri* atau upacara ritual keagamaan seluruh kegiatan yang didedikasikan kepada dewa. Dengan demikian ajaran Shinto lebih terkonsentrasi dalam menjaga dan berhubungan dengan alam serta lingkaran kehidupan sehari-hari orang Jepang yang berhubungan dengan ritual tradisi. Sehingga dalam Shinto tidak ditekankan konsep kematian. Tujuan pemujaan Shinto tidak pernah untuk keselamatan individual tetapi lebih pada keselamatan kelompok atau penyatuan dengan arwah leluhur. Menurut Sokyō Ono (1993:3) Shinto merupakan kepercayaan asli orang Jepang yang percaya terhadap para dewa, pemikiran dan kehidupan spiritual yang dihubungkan dengan keberadaan dewa di dunia. Dewa adalah objek peribadatan dalam Shinto. Dewa merupakan kekuatan suci yang diyakini memiliki otoritas dan kemuliaan, dewa berada dimana saja di alam ini. Hal inilah yang menjadi ciri khas *minzoku shūkyō* yang ada pada Shinto.

Kepercayaan terhadap dewa dalam Shinto bersumber dari dua kitab mitologi Jepang kuno yaitu *Kojiki* dan *Nihongi*. Meskipun Shinto tidak memiliki kitab suci namun kedua kitab ini dijadikan acuan untuk memahami sumber keyakinan masyarakat Jepang. Karena dalam kitab *Kojiki* dan *Nihongi* diceritakan tentang penciptaan dunia dan kemunculan dewa dewa mitos yang membentuk pulau Jepang dan bangsa Jepang (Hatano, 2004:204-205). Earhart menyebutkan bahwa menurut sejarah Jepang kuno, dunia terbentuk dikalangan para kami, dimana yang laki-laki bernama *Izanagi* dan yang perempuan bernama *Izanami* (1997:13). Namun diantara banyak dewa, terdapat tiga dewa utama dalam Shinto, yaitu 1) *Amaterasu o mikami* (Dewa Matahari) sebagai dewa yang menempati surga, 2)

Susa no ono mikoto (saudara Dewa Matahari) sebagai dewa penjaga bumi, dan 3) *Tsuki yomi no mikoto* (Dewa Bulan), dewa kegelapan (Ono, 1993:4).

Untuk memahami makna yang terkandung dari kata *kami* dalam kepercayaan Shinto, Sokyō Ono memberikan definisi *kami* sebagai berikut:

*Kami*⁹ merupakan objek dari konsep pemujaan dalam Shinto. Apa yang dimaksud *kami*? Pada dasarnya, sebuah istilah penghormatan kepada yang dimuliakan, roh yang suci, yang termasuk didalamnya sebuah pengertian dari pemujaan kepada kekuasaan dan kebaikan mereka. Semua hal mempunyai roh, sehingga semua makhluk dapat disebut *kami* atau dianggap *kami*. Biarpun ini sebuah istilah penghormatan, tidak biasa diterapkan pada individu biasa atau makhluk. Tidak ada istilah penghormatan untuk menunjuk diri sendiri. Atau pada seseorang dalam kelompoknya, baik kelompok besar maupun kecil. Jadi, Shinto mengajarkan bahwa orang seharusnya dipuja sebagai *kami*, walaupun mereka sesungguhnya bukan *kami*.

Diantara objek dan fenomena dari zaman kuno yang ditandai adanya *kami* pada tumbuhan yang tumbuh, subur dan menghasilkan; fenomena alam seperti angin dan petir; objek alam seperti matahari, gunung, sungai, pohon, dan batuan; beberapa hewan; dan roh nenek moyang. Pada kategori yang lain, arwah dari nenek moyang kerajaan, leluhur keluarga bangsawan, dan semua roh nenek moyang, juga dianggap sebagai *kami* yaitu roh pelindung di darat, pekerjaan, dan keterampilan; roh untuk pahlawan nasional, orang yang terkenal prilakunya dan kebajikannya, dan yang mempunyai kontribusi pada peradapan, budaya, dan kesejahteraan manusia; yaitu orang yang meninggal karena negara atau masyarakatnya. Tidak hanya roh orang yang hebat tapi juga roh orang yang dianggap kasihan dan lemah. Meskipun seperti itu dianggap menjadi *kami*. (Ono, 1993:6).

Konsep *kami* yang dijelaskan Sokyō Ono diatas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini dapat menjadi *kami*. *Kami* yang banyak jumlahnya merupakan salah satu manifestasi terpenting dari kepercayaan penganut *Shinto* dimana didalam mempercayainya diwarnai pamrih untuk mendapatkan

⁹ Kata *kami* merupakan sebuah istilah Jepang pribumi yang ditulis dengan huruf China 神. Jika dikombinasikan dengan huruf lain dilafalkan *shin* atau *jin*. Jadi, kata *Shinto* 神道, yaitu *jalan Kami*, dan *jinja* 神社 *tempat tinggal Kami*. Pada umumnya tulisan 神 diterjemahkan dengan kata “tuhan” atau “dewa” dalam bentuk tunggal maupun jamak. Walaupun dalam tulisan ini, diterjemahkan dengan kata “sifat ketuhanan” atau “suci.” Ketika penerjemahan tersebut diperlukan untuk mengungkapkan konsep jamak, seperti istilah *kami-gami* 神々 dan *yaoyorozu* 八百万の神, secara harfiah “delapan ratus ribu *kami*,” maka dapat digunakan (Ono, 1993:6).

pertolongan dan penyelamatan dari kekuatan-kekuatan gaib supernatural yang dipercayai dan diyakini, dalam konteks pemenuhan keinginan dan atau untuk mengatasi berbagai problema kehidupan duniawi yang tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan. Makna spesifik dari *kami* adalah roh-roh dan dewa alam, arwah leluhur (terutama leluhur yang agung seperti kaisar, pahlawan, orang bijak), orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat seperti kaisar yang masih hidup, pejabat tinggi pemerintah, bangsawan feodal dan sebagainya (Earhart, 1997:9-11).

Shinto yang berakar dari kepercayaan rakyat menurut Hori memiliki dua sistem *kami* yang berbeda. Pertama, sistem *uji-gami* yaitu sistem kuil penjaga yang didasari oleh sistem klan atau keluarga tertentu, dimana setiap keluarga memiliki kuil sendiri sebagai simbol solidaritas dan pemujaan kepada arwah leluhur. Kedua, sistem *hito-gami* yaitu didasarkan pada kedekatan hubungan antara dewa seseorang dengan seorang pemuka agama seperti *shaman* (dukun). *Shaman* merupakan pelaksana beragam kegiatan keagamaan yang mempunyai kekuatan gaib dan berkat kekuatannya ini ia sanggup membentuk suatu kelompok masyarakat percaya terhadap dirinya. Seorang *Shaman* atau dukun memegang peranan penting yang tidak kecil artinya di dalam suatu masyarakat, karena ia dianggap dapat menyembuhkan penyakit, meramal, menafsirkan mimpi dan sebagainya (Anwar, 1976:34) Sistem *hito-gami* ini ditandai dengan hubungan yang kuat antara *kami* dengan si perantara (Hori, 1968:30-31).

Adanya kemungkinan bahwa segala sesuatu dapat disebut *kami*, Nakamura Hajime menggambarkan keberadaan *kami* dalam agama Shinto sebagai berikut:

Tak ada satu tempat pun di alam semesta ini, seperti gunung, hutan, sawah, ladang, laut, sungai dan sebagainya yang tidak dihuni oleh dewa. Walaupun di delapan ratus lapisan gelombang yang panas, ataupun di perut gunung yang mengerikan (Nakamura dalam Anwar, 2010:11)

Meskipun jumlah *kami* yang tersirat dalam ungkapan Nakamura begitu banyak dan tersebar di segala tempat namun tidak semua *kami* menjadi objek penyembahan. *Kami* yang terdapat dalam tumbuhan dan binatang, sebagian terkadang memberikan kerugian bagi manusia sehingga perlu dikendalikan

melalui ritual-ritual yang tidak tergabung dalam kuil-kuil, seperti upacara *jichinsai* (pembukaan lahan) sebagai upaya memohon izin kepada dewa tanah dengan cara memberikan sesajian berupa beras, sake, uang, dan sebagainya. Sedangkan *kami* yang diperkenalkan di dalam kuil hanyalah *kami* yang berhubungan dengan karakteristik manusia (Hori, 1972:38).

Selain kepercayaan kepada banyak *kami*, Shinto juga merupakan agama yang menekankan pada ritual-ritual dan pengalaman mistikal, bukan dogma yang membutuhkan pemikiran logis seperti agama lainnya. Shinto juga memiliki kaitan erat dengan *matsuri*. Menurut Yanagita Kunio *matsuri* mengandung arti mendekatkan diri dan memberikan pelayanan kepada dewa (Murakami and Edward, 1977:37). Kemudian Yanagita Kunio mengklasifikasikan *Matsuri* menjadi tiga kelompok, yaitu *nenchu gyoji* (ritual tahunan), *tsuka girei* (upacara ritual yang berhubungan dengan lingkaran hidup), dan *nin-i girei* (ritual yang bersifat aksidental sesuai dengan keperluan) (Anwar, 2010:5).

Pada *matsuri* terdapat dua fenomena yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama adalah *matsuri* yang bersifat komunal yaitu melayani *kami* sebagai tamu kehormatan dengan perjamuan suci sebagai ritual untuk terima kasih dan kekaguman terhadap dewa, memohonkan segala kebaikan dan juga untuk menghilangkan hal-hal buruk dan ketidak beruntungan. Kedua adalah *matsuri* yang bersifat praktek keagamaan perorangan dalam kehidupan sehari-hari. *Matsuri* dalam pemahaman kedua ini meletakkan keyakinan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa pemberian dan kekuatan hidup tergantung kepada *kami* (Hori, 1981:15). Sedangkan menurut Hideo Haga *matsuri* sebagai bentuk perhatian manusia untuk mendekatkan diri kepada para dewa dan menjadikannya sebagai suatu kepercayaan dan akhirnya menjadi salah satu bentuk peribadatan (Hideo, 1979:98). Keberadaan *matsuri* sebagai perayaan keagamaan utama dianggap menjadi salah satu karakteristik agama di Jepang.

Matsuri juga dilakukan sebagai proses penyucian. Penyucian dilakukan untuk menghilangkan pengaruh buruk roh jahat yang menyebabkan bencana, penyakit, dan sebagainya. Shinto tidak mengenal konsep dosa, yang ada hanyalah ketidaksucian yang memisahkan seseorang dengan *kami* (Hori, 1981:15). Shinto

sebagai agama keluarga yang diturunkan secara turun temurun, mempercayai kelahiran seseorang memiliki nilai tertinggi dalam awal kehidupan dan pewarisan kehidupan dilalui dengan regenerasi yang terus-menerus. Namun, kelahiran bayi merupakan salah satu bentuk ketidak-sucian sehingga bayi yang baru dilahirkan harus disucikan melalui upacara ritual. Disinilah tampak karakteristik keagamaan orang Jepang yang berisi ritual penyucian sebagai upaya menghubungkan kembali seseorang dengan *kaminya*.

Dari segi politik, Shinto sebagai salah satu sistem keagamaan di Jepang dan agama asli orang Jepang sempat menjadi agama resmi negara pada tahun 1868 dengan istilah *kokka Shinto* (Shinto negara). Menurut Reischauer (1982:287-288) Shinto negara merupakan produk politik pada masa awal pemerintahan Meiji yang dipakai sebagai identitas budaya dan identitas nasional Jepang dalam menghadapi negara asing dan sebagai upaya modernisasi politik dan ekonomi Jepang. Runtuhnya feodalisme Tokugawa dan terbukanya Jepang bagi dunia luar membuat Jepang menyadari pentingnya Shinto sebagai ajaran yang terpusat pada kaisar sebagai simbol pemersatu untuk memobilisasi dan konsolidasi negara. Shinto negara merupakan kombinasi dari Shinto kuil dan Shinto keluarga kerajaan. Namun, pasca Perang Dunia II, Shinto negara dibubarkan dan Jepang menerapkan pemisahan antara agama dan politik sebagaimana yang diatur dalam artikel 20 konstitusi Jepang. Shinto yang awalnya agama negara berubah menjadi agama individu dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan agama lainnya.

Demikian, berbagai konsep yang berkaitan dengan *Shinto* yang tetap merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jepang. Kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam dan keakrabannya dengan alam juga berkaitan erat dengan konsep-konsep *Shinto*. *Shinto* yang memiliki arti jalan manusia kepada dewanya menekankan ritual-ritual bukan ide maupun doktrin, melainkan suatu sistem pemujaan yang menekankan bagaimana kehidupan sederhana dan harmonis antara manusia dengan alam. Selain itu, Shinto juga mempercayai tentang konsep *kami*, konsep kesucian, yang semuanya mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Karena itu di dalam ajaran *Shinto*, aktivitas peribadatan yang utama adalah melaksanakan kegiatan pemujaan terhadap *kami* melalui berbagai macam *matsuri*

(upacara ritual keagamaan), sehingga dapat dikatakan bahwa *Shinto* adalah agama yang berpusat pada penyelenggaraan berbagai macam matsuri (Anwar, 2010:9).

2.3.2 Buddha

Agama terpenting di Jepang selain *Shinto* adalah agama Buddha. Agama dengan jumlah penganut terbesar kedua di Jepang memiliki prosentase sebanyak 43,3 % dengan jumlah penganut sebanyak 91.260.273 orang. Agama Buddha mempunyai kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian (kehidupan akhirat) dan penyelamatan individu (Reischauer, 1980:283). Sebagai agama terbesar kedua di Jepang, Buddha mulai diperkenalkan di Jepang pada tahun 538 Masehi atau sekitar awal abad ke 6 melalui China dan Korea¹⁰. Sejak itu agama Buddha berkembang dan berakar secara kuat dalam masyarakat Jepang dan mengalami proses naturalisasi ke dalam kebudayaan Jepang. Menurut Nihon Shoki, sebuah patung dan beberapa teks sutra Buddha dikirim dari Korea ke Jepang pada tahun 538 M menandai mulai masuknya ajaran Buddha di Jepang (Hatano, 2004:205). Selama beberapa abad Buddha masih merupakan agama kaum bangsawan dan kelas atas di Jepang. Pada akhir abad ke 6, pangeran Shotoku menjadikan ajaran Buddha sebagai dasar-dasar pemerintahan yang dituangkan dalam tujuh belas pasal konstitusi tahun 604 M (Andreasen, 2002:35). Selanjutnya untuk menyebarkan perkembangan agama Buddha maka didirikan banyak kuil Buddha dan kuil yang paling terkenal adalah kuil Horyuji di Nara yang didirikan pada tahun 607.

Menurut Anwar (2010:10) Agama Buddha juga disebut sebagai *gairai shūkyō* (agama yang datang dari luar) mengalami masa kejayaannya pada abad 8-12 dimana agama Buddha dikukuhkan sebagai *Kokka Bukkyō* (agama Buddha negara) bersamaan dengan itu dalam perkembangannya pun telah mengalami proses “penJepangan dan pembauran” dengan agama tradisional *Shinto*, sehingga muncul istilah *shinbutsu shugo* (sinkretisme *Shinto* dan Buddha) yang akhirnya melahirkan konsep *Honjisuijaku* yang diartikan sebagai dewa Buddha merupakan perwujudan dari dewa *Shinto*, dewa *Shinto* adalah dewa Buddha. Dengan demikian menghasilkan ajaran Buddha yang berbeda dengan Buddha di negeri

¹⁰ Hatano, 2004:205

asalnya China dan India. Pola penerimaan dan penyerapan digambarkan berlangsung sangat rapi dan skematis. Proses penerimaan, penyerapan ajaran Buddha digambarkan oleh Nakamura Hajime dalam Anwar (2009:3) seperti sebuah sungai yang tanggulnya ambruk, airnya meluap tak terbendung. Dalam sekejap, agama Buddha telah menyebar ke seluruh Jepang. Namun, karena kuatnya pemikiran sekuler dalam diri orang Jepang maka agama Buddha yang berasal dari India diubah menjadi sesuatu yang bersifat sekuler.

Setelah masuknya Buddha ke Jepang pada abad ke 6 sampai abad ke 16, ajaran-ajaran Buddha didapat langsung dari China melalui jalur utara menuju Jepang. Buddha di Jepang diklasifikasikan beraliran Mahayana. Aliran Buddha yang tersebar di seluruh Asia Timur disebut Mahayana, berbeda dengan Buddha Theravada yang bertahan di Srilangka dan banyak di wilayah Asia tenggara (Reischauer, 1980:284). Meskipun demikian berbagai bentuk aliran Buddha Theravada (aliran Buddha yang terpusat pada komunitas kerahiban/sangha) juga ikut masuk ke Jepang. Aliran Mahayana secara esensial merupakan elaborasi antara ajaran pendiri dan adanya kecenderungan berkompromi dengan kepercayaan asing (Bunce, 1976:44). Aliran Buddha Mahayana merupakan aliran progresif yang esensi ajarannya mengakui adanya dewa-dewa Buddha yang disebut *Hotokesama*. Dalam ajaran Mahayana diyakini bahwa manusia dapat diselamatkan oleh kekuatan lain yaitu Buddha atau Bodhisattva. Hal ini bertolak belakang dengan ajaran Hinayana yang mengajarkan bahwa nasib manusia berada ditangannya sendiri sehingga tidak ada dewa-dewa yang akan menolong (Anwar, 2009:41).

Perkembangan agama Buddha di Jepang yang digambarkan seperti tanggul yang ambruk telah memunculkan banyak pemikir Buddha yang sangat berpengaruh dan membentuk ajaran Buddha Jepang yang berbeda dengan aslinya. Bila sebelum masa Kamakura, agama Buddha lebih identik dengan sistem ritual yang bersifat magis, di bawah kontrol negara, dan dipakai untuk kepentingan aristokrat dalam mencapai kekuasaan politik, maka masa Kamakura (1192-1333), dasar-dasar sekularisasi agama Buddha mulai diletakkan Shinran Shonin (1173-1262) sebagai pendiri aliran *Jodōshinshū* (sekte Bumi Suci sebenarnya). Shinran

merupakan tokoh Buddha Jepang yang mempopulerkan pola kehidupan keagamaan yang sebagian bertentangan dengan ajaran Agama Buddha dasar. Ia memelopori kehidupan yang wajar bagi para pendeta Buddha (memperbolehkan menikah), karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari nafsu duniawi. Disinilah awal terbentuknya Buddha Jepang (Anwar, 2009:4-5).

Ajaran Buddha berkembang menjadi beberapa sekte. Salah satunya adalah sekte *Amidaisme* yang mendapat dukungan kuat dari kalangan bawah. Pendeta Honen (1131-1212) sebagai pendiri aliran *Jodō* (Bumi Suci) menekankan pada pengucapan nama *Amida* sebagai pelaksanaan *Nembutsu* yang dapat membawa manusia terlahir kembali di Bumi Suci. Shinran (1173-1262) seorang murid dari pendeta Honen dengan aliran *Jodōshinshū* (sekte Bumi Suci sebenarnya) memberikan pemahaman sedikit berbeda dari gurunya. Shinran dengan *Jodōshinshūnya* memberikan kebebasan kepada para pendeta Buddha untuk menikah. Sebuah ajaran yang sangat bertentangan dengan aliran Buddha manapun. Ia menyebarkan Buddha di Jepang sebagai seorang pendeta yang menikah.

Menurut Shinran, kebaikan dari Buddha (*Hotoke*) akan diberikan kepada semua manusia kapanpun dan dimanapun selama manusia tersebut meyakini dan percaya akan adanya kebaikan serta penyelamatan Buddha, walaupun didalam dirinya secara sadar tidak akan terlepas dari nafsu duniawi. Sedangkan dalam pandangan hidup, Shinran berpendapat bahwa segala sesuatu akan senantiasa berubah (tidak ada yang abadi), seperti sesuatu yang dicintai akan mati, kemakmuran akan hilang, kepemilikan suatu saat akan rusak. Hal inilah yang menjadi penyebab penderitaan dan orang Jepang menyebutnya dengan *ukiyo* yang berisi tentang ketidakabadian dimana manusia pada saatnya nanti akan mengalami tua, sakit dan mati (Ama, 2005:14-17). Namun, tidak ada alasan untuk bersikap pesimis terhadap adanya ketidakabadian tersebut. Karena menurut Shinran, Amida Buddha akan menyambutnya di surga Bumi Suci yang telah dijanjikannya kepada siapapun yang senantiasa melakukan *nenbutsu* atau menyebut nama Amida Buddha atau Amitaba Buddha (Anwar, 2009:4). Dengan demikian, orang Jepang merubah penderitaan dengan cara menjalani hidup dan menikmati hidup karena pada akhirnya mereka akan disambut oleh Amida Buddha di surga Bumi Sucinya.

Demikian Shinran memberikan pemahaman yang mengarah kepada kebahagiaan spiritual untuk bekal kehidupan pada masa yang akan datang. Sehingga muncullah istilah *funeral Buddhism* (Upacara Kematian cara Buddha) yang sampai saat ini banyak dipraktekkan di Jepang sebagai cara mencapai kebahagiaan setelah kematian.

Kemudian, sehubungan dengan aktivitas keagamaan orang Jepang dapat dinyatakan bahwa penyebaran agama Buddha yang berkembang pada abad 7 dan 8 hingga dewasa ini, tidak menyebabkan ditinggalkannya ajaran Shinto sebagai agama pribumi. Bahkan kedua agama ini saling melebur dalam sebuah harmonisasi sehingga terciptalah *shinbutsu shūgō* (perpaduan Shinto dan Buddha) sebagai wujud telah berasimilasinya ajaran Buddha di Jepang. salah satu bukti telah bersatunya kedua ajaran ini adalah dibangunnya *jingūji* (kuil Shinto dan Buddha) dimana pendeta Buddha dapat membacakan sutra Buddha dan melakukan ritual Buddha untuk mengagungkan pencerahan kami di kuil Shinto. selain itu, ada pula konsep *honji suijaku* yakni *kami* dalam ajaran Shinto dianggap sebagai perwujudan dari Bodhisattvas begitu juga sebaliknya. Pada perkembangan selanjutnya perubahan politik era Meiji membuat pemisahan Buddha dan Shinto secara resmi, namun dalam praktek keagamaan masyarakat sehari-hari keduanya masih saling berhubungan secara harmonis.

2.3.3 Kristen

Agama yang ketiga yang terdapat selain Shinto dan Buddha adalah Agama Kristen. Agama Kristen hanya mampu menarik perhatian orang Jepang sebanyak 1,2 % dengan jumlah 2.595.397 orang. Agama Kristen menurut Aasulv Lande (2002) diperkenalkan dan berkembang di Jepang dalam tiga gelombang. Gelombang pertama terjadi pada tahun 1549 ketika misionaris Franciscus Xavier terdampar di Jepang sebelah selatan dalam pelayarannya dari Afrika melalui India dan China. Setelah pelarangan penyebaran Kristen pada sekitar tahun 1600an, kedatangan kapal Amerika pada tahun 1853 menjadi gelombang kedua kembalinya Katolik Roma masuk ke Jepang bersamaan dengan kebangkitan perjanjian dengan Barat. Zaman Meiji memberikan kebebasan kembali kepada agama Kristen untuk disebarkan di Jepang. Ortodok Rusia dan kelompok Protestan

juga ikut masuk bercampur dalam pendidikan Barat. Gelombang ketiga penyebaran Kristen terjadi pasca Perang Dunia II (1945) di bawah payung konstitusi pasca perang yang baru yang memberikan kebebasan, persamaan, dan demokrasi dalam agama.

Dua buah konstitusi mempengaruhi perkembangan agama Kristen di Jepang. pertama artikel 28 Konstitusi Meiji (1889) yang berbunyi: "*Japanese subjects shall, within limits not prejudicial to peace and order, and not antagonistic to their duties as subjects, enjoy freedom of religious belief*" (sebagai warga Jepang seharusnya, dalam batasan tidak merusak perdamaian dan ketertiban, serta tidak bertentangan dengan kewajiban mereka sebagai warga, dapat menikmati kebebasan beragama). Adapun yang kedua terdapat pada artikel 20 Konstitusi Jepang yang menjamin kebebasan beragama dan memberikan perlakuan yang sama bagi semua agama dan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam kegiatan keagamaan. Secara umum dari kedua konstitusi ini dapat dikatakan bahwa seseorang berhak dan bebas untuk melaksanakan keagamaan mereka berdasarkan keyakinan masing-masing dalam batasan tidak merugikan dan mengganggu orang lain. Berdasarkan kedua konstitusi tersebut, negara memberikan jaminan kebebasan penyebaran agama apapun di Jepang diantaranya agama Kristen.

Selanjutnya agama Kristen berkembang dan memberi pengaruh dalam kehidupan orang Jepang melalui jalur pendidikan. Reischauer menjelaskan selama masa Meiji kalangan Kristen memainkan peranan utama dalam pendidikan, terutama dalam tingkatan sekolah lanjutan dan sekolah-sekolah untuk anak-anak perempuan. Bahkan sampai saat ini banyak sekolah lanjutan dan universitas swasta dan dan beberapa universitas swasta lainnya dibentuk dan dibangun berlandaskan agama Kristen. Pada awal abad 20 kalangan Kristen juga menonjol dalam mengembangkan pekerjaan sosial untuk mereka yang kurang mampu (1980:292). Meskipun masih dalam jumlah yang belum terlalu besar, namun banyak anak muda Jepang yang tertarik dengan ajaran Kristen dan *Bible*. Perkembangan pengaruh budaya Barat dan meningkatnya hubungan Jepang-Barat menjadi salah satu penyebab ketertarikan orang Jepang terhadap Kristen. Dari sisi

kehidupan kemasyarakatan yang berhubungan dengan perayaan, masyarakat Jepang juga ikut memeriahkan Natal tiap akhir tahun meskipun mereka bukan seorang Kristiani.

Pengaruh agama Kristen dalam masyarakat modern Jepang jauh lebih besar ketimbang yang dinyatakan oleh jumlah penganutnya. Umat Kristen, walaupun sedikit jumlahnya, kuat terwakili dalam kalangan mereka yang terbaik pendidikannya dan terkemuka dalam masyarakat. Oleh sebab pengaruhnya tidak sebanding dengan jumlah penganutnya. Faktor lain adalah agama Kristen sebagai unsur penting peradaban Barat, telah menarik minat dan perasaan ingin tahu pada masyarakat umum. Kebanyakan orang Jepang yang berpendidikan memiliki konsep yang lebih jelas mengenai sejarah dan ajaran-ajaran Kristen daripada mereka yang menganut agama Buddha. Seperti contoh, tentang keakraban orang Jepang pada umumnya dengan agama Kristen adalah kegairahan memasang hiasan-hiasan natal di kalangan pertokoan atau pusat perbelanjaan dan dikumandangkan lagu-lagu Natal di jalan-jalan, di pusat-pusat perbelanjaan selama masa Natal.

Reischauer menambahkan bahwa bidang yang terbesar mendapat pengaruh Kristen adalah etika. Dengan kian berpalingnya orang Jepang modern pada nilai-nilai yang universal, mereka menerima banyak sikap etis yang secara historis di Barat maupun di dalam pikiran orang Jepang dewasa ini ada hubungannya dengan agama Kristen (1980:292). Pengaruh Kristen pada nilai-nilai etis Jepang masa kini dengan demikian paling tidak lebih nyata, lebih besar pengaruhnya daripada pengaruh agama Buddha atau Shinto. Seperti ketika memeriahkan Natal pada tiap akhir tahun di bulan Desember. Bagi orang Jepang walaupun bukan penganut agama Kristen mereka tetap akan menyemarakkan dan memeriahkan Natal. Khususnya bagi para pengusaha yang dapat memperoleh pemasukan besar, seperti penjual aksesoris hiasan Natal, industri makanan yang menjual kue-kue Natal dan lain-lain. Walaupun mereka sendiri merasa tidak adanya kesanggupan dalam diri mereka untuk menerima teologi yang menyertainya. Tetapi mereka tetap akan menyemarakkan dan memeriahkan Natal.

Dapat disimpulkan bahwa alasan hingga sampai saat ini pemeluk agama Kristen di Jepang hanya 1,2 % dari total penganut agama dan orang Jepang tidak

dapat menerima teologi agama Kristen dikarenakan agama Kristen belum berasimilasi ke dalam tradisi dan budaya Jepang, seperti halnya pada agama Buddha yang di *Jepangkan*. Kemudian aspek Monotheisme dalam ajaran agama Kristen yang menyembah hanya kepada Yesus juga mempengaruhi. Dalam konsep agama orang Jepang -yang telah dibahas diatas- cenderung untuk sinkretisme dan meyakini banyak dewa. Sehingga mayoritas masyarakat Jepang sering menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam agama Shinto, Buddha, dan Kristen. Oleh sebab itulah ritual keagamaan orang Jepang bisa dilakukan dimanapun, di kuil Shinto, kuil Buddha, atau di gereja tanpa memikirkan tuhan atau dewa apa yang mereka sembah di tempat tersebut. Sehingga konsep monotheisme merupakan hal yang asing bagi keagamaan orang Jepang. sehingga sikap keagamaan orang Jepang yang berhubungan dengan agama Kristen hanya ditekankan pada ritual-ritualnya dan tradisi yang berkembang di Barat, seperti ikut menyemarakkan Natal, tradisi *Valentine* atau tradisi *Halloween*, yang dianggap bukan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan melainkan hanya sebuah adat atau kebiasaan. Demikian dapat dikatakan bahwa seseorang sudah tidak memeperdulikan makna agama melainkan sudah tertanam dalam bentuk keyakinan keagamaan yang diwujudkan dalam tingkah-laku kehidupan sehari-hari.

2.3.4 Konfusianisme

Walaupun Konfusianisme tidak terdapat dalam tabel 2.1 yang berisi tentang agama-agama yang dianut di Jepang yang telah di jelaskan diatas, namun ajarannya mewarnai kehidupan orang Jepang. Orang Jepang menganggap Konfusianisme bukanlah agama, melainkan pemikiran-pemikiran politik dan ajaran etika. Arthur Waley dalam Bellah (1992:93-94) mengatakan proses rasionalisasi dalam Konfusianisme mirip sebagaimana yang telah dilalui oleh Shinto dan Buddha beberapa abad lebih awal. Hal ini sebagai transisi dari suatu tahapan “magis” ke suatu tahapan “moralistik,” suatu transisi yang bermula pada sekitar 400 tahun sebelum Masehi atau bahkan lebih awal dan selesai pada masa Hsun Tzu (298-238 SM). Arti dari proses rasionalisasi, yaitu menciptakan kemungkinan dilakukan kegiatan keagamaan yang didasarkan pada pemikiran dan diterapkan secara sistematis dalam kehidupan. Dengan demikian Konfusianisme di

Jepang dari awalnya telah memberikan pengaruh rasionalisasi di bidang etika yang merupakan sebuah filsafat moral dan berpengaruh besar dalam membentuk karakter kepribadian bangsa Jepang.

Konfusianisme masuk ke Jepang melalui Korea pada abad 5-6. Bangsa Jepang yang saat itu berada pada masa peralihan sistem pemerintahan yang awalnya kekuasaan dikuasai oleh Klan yang berpengaruh mencoba belajar dari China tentang sistem pemerintahan yang berpusat pada kaisar. Inti dari pemikiran yang melatar belakangi sistem ini adalah konfusianisme. Melalui Konstitusi tujuh belas, pangeran Shotoku mengkombinasikan ajaran Buddha dan pemikiran Konfusianisme yang banyak mempengaruhi pandangan-pandangan sosial politik dan ajaran moral yang tertulis dalam konstitusi tujuh belas (Tomikura dalam Hori, 1981:106). Setelah itu ketika filsafat neo-konfusian dari Chu Hsi (1130-1200) masuk ke Jepang, menurut Kitajima Masamoto pengadopsian filsafat ini bertujuan menghapus pemikiran memberontak dan menanamkan kesetiaan kepada penguasa, serta menekan penyebaran agama Kristen. Neo-konfusian yang cenderung realis dan rasional mempunyai kontribusi terhadap kuatnya sistem Tokugawa, sehingga negara dapat stabil dan damai (Murakami&Edward, 1977:159-160). Dengan demikian konsep konfusianisme dijabarkan sebagai ajaran moral.

Pada zaman Tokugawa Kebijakan *sakoku* (penutupan negeri) dan adanya pembagian kelas menjadi empat kelompok sosial (samurai, petani, pengrajin, dan pedagang) dalam masyarakat feodal disusun berdasarkan ajaran Konfusius yang mempunyai prinsip kerja keras sebagai salah satu bentuk penerapan nilai-nilai Konfusianisme dalam masyarakat (Tobing, 2006:18). Lalu pada pertengahan abad 18, sekolah-sekolah swasta dibuka untuk masyarakat umum di seluruh Jepang yang mengajarkan ajaran Konfusianisme. Ajaran ini memberikan pengaruh besar dalam membentuk kepribadian orang Jepang terutama yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Konfusianisme menjadi ideologi negara pada masa Tokugawa. Kedudukan kaisar hanyalah sebagai simbol negara sedangkan pemerintah berada dibawah kekuasaan pemimpin samurai. Selama kurang lebih 250 tahun doktrin-doktrin etika yang bersumber dari ajaran Konfusianisme banyak dipakai oleh

kalangan samurai sebagai kelas tertinggi pada masa itu. Doktrin etika ini terangkum dalam bushido (jalan samurai) yang mengatur hubungan moral antara atasan dan bawahan, bapak dan anak, suami dan istri, senior dan junior serta hubungan antar teman juga disebut dengan *gorin gojo* atau lima tatanan (Nitobe, 1979:15-16). Bersamaan dengan berjalannya waktu, pada pertengahan abad 18, sekolah-sekolah swasta dibuka untuk masyarakat umum di seluruh Jepang. Ajaran Konfusianisme yang awalnya hanyalah nilai-nilai yang diajarkan di kalangan samurai, akhirnya mulai diajarkan secara meluas pada kelompok-kelompok masyarakat lainnya (petani, pengrajin, dan pedagang) (Nitobe, 1979:15-16).

Pada masa Meiji, ketika kedudukan kaisar dikembalikan sebagai pemimpin agama dan negara, Jepang membentuk dirinya sebagai *kazoku kokka* (negara keluarga). Kaisar tidak hanya sebagai penguasa melainkan juga berperan sebagai bapak bagi anak-anaknya yaitu rakyat Jepang. Konsep *kazoku kokka* semakin meningkatkan loyalitas dan ketaatan rakyat terhadap kaisar dalam waktu yang lama. Nitobe menggambarkan kondisi keagamaan dan moral rakyat Jepang dengan menulis bahwa apa yang tidak terdapat dalam ajaran Buddha, maka Shinto melengkapinya. Nilai moral merupakan peribadatan alami yang menimbulkan kecintaan pada negara pada hati yang paling dalam. Sedangkan pemujaan leluhur dan garis keturunan menjadikan keluarga kaisar puncak air mancur bagi seluruh negeri. Kaisar merupakan perwakilan surga dan bumi. Pada diri kaisar bercampur kekuatan dan kasih sayang. Dua ajaran Shinto patriotism dan kesetiaan mendominasi kehidupan emosional bangsa Jepang (Nitobe, 1970:12-14). Dengan demikian terlihat bahwa Buddha, Shinto, dan Konfusianisme merupakan tiga hal utama yang mewarnai kehidupan bangsa Jepang dalam bernegara.

2.3.5 Agama-Agama Baru

Kehidupan sosial keagamaan orang Jepang mulai mengalami banyak perubahan sejak satu setengah abad yang lalu, tepatnya setelah restorasi Meiji (1868). Kemunculan aliran-aliran agama baru yang telah dimulai sejak akhir masa Tokugawa semakin tumbuh subur pada masa Meiji hingga sekarang. Menurut Hori Ichiro dalam bukunya *Nihon no Shukyō* atau agama Jepang mengemukakan ciri-ciri agama baru, antara lain: berpusat pada hal-hal duniawi, untuk keuntungan

duniawi, bersifat magis, tidak memecahkan masalah kehidupan setelah kematian, bersifat shamanisme, ajarannya bersifat perpaduan antara agama Buddha dan Shinto, penekanannya pada pengalaman spiritual pendirinya, ada kecenderungan bahwa pendiri agama baru oleh para pengikutnya dianggap sebagai dewa yang hidup di dunia ini (dalam Anwar, 2005:9). Sedangkan Earhart mengidentifikasi agama-agama baru di Jepang dengan tiga kriteria: pertama, secara kronologis gerakan ini muncul pada akhir pemerintahan Tokugawa atau pada masa awal Meiji sampai saat ini. Kedua, dari sisi asal mulanya adalah muncul sebagai kekuatan pembaharuan. Ketiga, dari sisi Formasi bentuk gerakan ini mengarah pada organisasi sosial keagamaan (Earhart, 1997).

Sebagai gerakan agama baru yang bersifat sosial keagamaan seperti yang dimaksud Earhart diatas, maka keberadaan pendiri adalah hal yang mutlak. Arai memberikan dua tipe pendiri agama baru. Pertama adalah *ikigami* (kami yang hidup) yakni sang pendiri menganggap bahwa *kami* masuk kedalam dirinya dan menjadikannya sebagai pendiri. Kedua adalah *ningen* (manusia) yaitu seorang pendiri yang menolak ajaran-ajaran tuhan, meskipun ia sebagai manusia biasa namun ia mengklaim dirinya membawa jalan kebenaran (dalam Hori, 1981). Sedangkan menurut Earhart (1997) seorang pendiri gerakan keagamaan merupakan seseorang yang karismatik yang memiliki pengalaman spiritual atau kemampuan memperbaharui ajaran-ajaran sebelumnya sehingga mampu menarik simpati para pengikutnya.

Munculnya agama-agama baru di Jepang menurut Etty Anwar (2005) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain: kuatnya tradisi sinkretisme dalam masyarakat Jepang, banyaknya kepercayaan yang berkembang didalam masyarakat yang bersumber dari Shinto, Buddha, dan Konfusianisme, dan dinamika perubahan yang terjadi dalam masyarakat Jepang sebagai bentuk proses modernisasi yang mendorong terjadinya kreatifitas yang bersifat spiritual sebagai alternatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Pada konsep agama, sistem keagamaan, dan agama-agama yang berkembang di Jepang yang telah dijelaskan diatas, berkaitan dengan sinkretisme keagamaan dimana sudah terjadi sejak beberapa abad lalu, sejak masuknya agama

Buddha dan Konfusianisme ke Jepang (abad 5-6) dan terus berlangsung hingga saat ini. Masalah sinkretisme ini menurut Anwar berkaitan dengan: (1) proses sekularisasi dan pembauran agama Buddha di Jepang; (2) proses perkembangan agama Shinto yang mengalami pembauran dengan ajaran Buddha, Konfusianisme, (3) perubahan-perubahan kebijakan politik negara Jepang terhadap agama Buddha, Shinto, Konfusianisme, dan Kristen dalam konteks perkembangan zaman yang berbeda; serta (4) berkaitan dengan agama sebagai bagian dari pengalaman hidup orang Jepang yang membaur dengan berbagai macam tradisi dan kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat itu sendiri, sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai aspek kehidupannya dalam konteks perkembangan zaman yang dilaluinya (Anwar, 2010:6). Dengan demikian perubahan dalam cara berpikir yang mereka lakukan, tidak berarti menghilangkan nilai-nilai dan pranata-pranata kehidupan masyarakat Jepang yang telah ada sebelumnya. Bahkan sebaliknya perubahan tersebut memberikan peluang terciptanya nilai-nilai dan pranata-pranata kehidupan masyarakat Jepang yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Pemahaman tentang konsep agama dan sistem keagamaan orang Jepang yang telah diuraikan diatas merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah jawaban tentang pelaksanaan *soushiki* di Jepang yang sangat eksklusif dengan menggunakan jasa *sōgisha*. Sehubungan pelaksanaannya yang membutuhkan biaya mahal, *sōgisha* memberikan perhatian khusus pada agama dan aliran yang dianut oleh orang yang meninggal. Dapat dikatakan bahwa layanan *sōgisha* tidak bersifat khusus kepada agama atau spengikut aliran tertentu, namun lebih memberikan layanan secara umum. Misalnya, menentukan jenis kain penutup peti jenazah dan barang-barang lainnya yang diperlukan dalam *soushiki*. Dalam aliran agama Buddha seperti *jodoshinshū*, *shingonshū*, *jōdoshū*, *zenshū*, *nichireنشū* dan *tendaishū*, kain penutup peti jenazah terbuat dari kain sutra tebal dengan warna mencolok seperti merah, ungu, atau emas dengan desain bunga besar. Hal ini sangat kontras dengan jenis kain penutup yang digunakan pada aliran *nichireنشōshū* dan Shinto, yaitu kain berwarna putih dan perak dengan desain garis-garis diagonal (Suzuki, 2000:63).

Pemenuhan kebutuhan ornamen pendukung untuk penyelenggaraan *soushiki* berkaitan dengan emosi keagamaan yang diwarnai pamrih untuk mendapatkan penyelamatan dari kekuatan gaib yang dipercayai, sehingga orang Jepang pun bersedia membayar mahal. Demikian *soushiki* dilaksanakan untuk mengantar seseorang yang meninggal menuju alam *raise* (alam akhirat) dan supaya mendapatkan tempat yang terbaik di alam setelah kematian. Adanya pandangan tentang kehidupan setelah kematian yang diyakini oleh orang Jepang juga merupakan alasan mengapa diadakannya *soushiki*. Dengan demikian, Pada uraian berikutnya akan dibahas pandangan orang Jepang tentang kehidupan setelah kematian dalam bab III.



BAB III

PANDANGAN ORANG JEPANG TENTANG KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN

Dalam pembahasan tentang konsep agama dan sistem keagamaan yang telah diuraikan pada bab 2 sebelumnya telah disinggung sedikit masalah keagamaan orang Jepang secara umum. Adanya keyakinan orang Jepang terhadap masalah keagamaan sangat berkaitan erat dengan pandangan kehidupan setelah kematian. Keyakinan seperti ini menjadi pijakan untuk menemukan jawaban tentang alasan orang Jepang melaksanakan *soushiki*. Adanya agama yang sangat berpengaruh yakni Shinto dan Buddha yang mayoritas dipeluk oleh orang Jepang turut mempengaruhi diadakannya *soushiki*. Dengan demikian, dalam bab ini hanya menjelaskan agama Shinto sebagai agama asli orang Jepang dan agama Buddha yang dewasa ini terdapat istilah upacara kematian cara Buddha (Funeral Buddhism). Selanjutnya, akan dibahas satu persatu dibawah ini.

3.1. Agama Shinto

Agama Shinto adalah agama yang dikategorikan sebagai asli bangsa Jepang atau sebagai agama tradisional bangsa Jepang. Agama Shinto berakar dari kepercayaan tradisional yang disebut *minkan shinko*. *Minkan Shinko* menurut Yanagita Kunio, sebagaimana dikutip oleh Anwar dalam bukunya “Agama Orang Jepang” adalah kepercayaan yang diyakini oleh sesama orang Jepang tanpa memperhatikan kapan zamannya dan merupakan kepercayaan *koyu* (asli) orang Jepang. Adapun objek pemujaan *minkan shinko* terdiri dari alam semesta seperti gunung, sungai, batu, laut, karang, pohon, leluhur, ujigami, dan lain-lain (Anwar, 1992:40-41).

Sebagai kepercayaan tradisional Jepang, pada awalnya Agama Shinto dianut oleh keluarga yang memiliki kekuatan dan yang dikenal dengan klan-klan. Menurut sejarahnya Agama Shinto terbentuk setelah masuk dan berkembangnya agama Buddha yang berasal dari India kemudian menyebar ke China dan masuk

ke Jepang melalui Korea pada tahun 538 Masehi. Pada saat masuknya agama Buddha ke Jepang, kondisi masyarakat Jepang tengah berkembang budaya bercocok tanam padi, masyarakatnya masih merupakan *ujizoku rengo shakai* (masyarakat yang terdiri dari ikatan-ikatan keluarga *uji* atau klan). Salah satu diantara klan tersebut yang terkuat adalah *uji tenno* (klan kaisar), yang telah menguasai kurang lebih 30 *ujizoku* (klan keluarga) di Jepang. Setiap *uji* memiliki dan mempercayai *ujigami* (Dewa klan), selain itu juga mereka menghormati *ujigami tenno* (Dewa klan kaisar) sebagai dewa penguasa pemerintahan (Anwar, 2010:9). Kepercayaan ini menganggap bahwa pendiri bangsa Jepang berasal dari surga atau khayangan yang kemudian turun ke bumi dan membentuk negara Jepang. Dapat juga diartikan bahwa Tuhan atau Dewa yang semula berdiam di surga turun ke bumi dan menjelma ke dalam *tenno* atau kaisar Jepang, sehingga *tenno* di Jepang dipercaya merupakan titisan dari Dewa tertinggi yang dikenal dengan *Amaterasu Omikami*. Kedudukan tahta *tenno* (kaisar) pun memiliki makna suci. Makna suci dari tahta ini dianggap suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pemujiannya terhadap dewa *Amaterasu Omikami*. Dengan demikian keseluruhan dari kepercayaan dan pemujaan baik terhadap Dewa maupun terhadap para leluhurnya inilah yang dikenal dengan Shinto yang mempunyai arti jalan Dewa atau sering disebut jalan *Kami* (Ono, 1993:6).

Kepercayaan tentang dewa *Amaterasu Omikami* ini memiliki perkembangan sejarah tersendiri, tetapi yang jelas, selalu tidak terpisahkan bahkan merupakan bagian dari kehidupan politik maupun dalam pranata-pranata sosial dari masyarakatnya. Selain itu juga, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pemujaan kepada para leluhur dan pemujaan kepada para pahlawan. Dengan demikian Shinto memiliki kepedulian terhadap persatuan nasional dan solidaritas sosial melalui penghormatan kepada keluarga penguasa, yaitu kaisar Jepang, yang dipercaya merupakan titisan dari dewa *Amaterasu Omikami*. Pada perkembangan selanjutnya bahwa kebajikan, kesetiaan, loyalitas serta tradisi-tradisinya selalu merupakan bagian integral dari Shinto. Tetapi dengan masuknya pengaruh Konfusianisme dari China pada abad ke 5 Masehi, konsep tentang kebajikan, loyalitas, semakin mampu memberikan gagasan tentang sistem etika. Akhirnya konsep loyalitas dapat memegang peranan penting dalam kehidupan moral bangsa

Jepang. Selain Konfusianisme, Agama Buddha juga turut ambil bagian didalam menunjang kekuatan bagi Shinto, terutama menyangkut ajaran Agama Buddha tentang universalisme, yakni ajaran yang umum yang dapat dianut semua orang dan tentang makna transendensi, yakni bersifat kerohanian, yang pada akhirnya dapat menuntun pandangan orang Jepang ke arah pandangan yang lebih luas dan lebih jauh ke depan, termasuk yang berkaitan dengan pandangan alam kehidupan setelah kematian.

Shinto yang memiliki arti jalan ketuhanan, tidak memiliki kitab suci, tidak dipimpin oleh seorang pendiri dan tidak memiliki ajaran-ajaran yang terorganisasi, namun memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat Jepang. Shinto sebagai penjelmaan dari agama rakyat sangat menekankan ritual-ritual bukan ide maupun juga bukan doktrin. Shinto menekankan bagaimana kehidupan sederhana dan harmonis antara manusia dengan alam. Menurut Mircea Elade (1965:280) Shinto menekankan pada empat pokok ajaran: 1) Tradisi dan keluarga, tradisi ditujukan bagi semangat menjaga unit keluarga, misalnya pada upacara ritual kelahiran dan perkawinan. 2) Mencintai alam, alam adalah suci karena dikaruniai oleh roh nenek moyang yang dikenal dengan dewa. Sehingga berhubungan dengan alam adalah lambang kedekatan hubungan dengan dewa. 3) Kebersihan fisik, pengikut Shinto akan sering mandi, cuci tangan dan cuci mulut. 4) *Matsuri* atau upacara ritual keagamaan seluruh kegiatan yang didedikasikan kepada dewa. Dengan demikian ajaran Shinto lebih terkonsentrasi dalam menjaga keharmonisan dengan alam serta lingkaran kehidupan sehari-hari orang Jepang yang berhubungan dengan ritual tradisi. Sehingga dalam Shinto tidak ditekankan konsep kematian.

Berkaitan dengan tidak ditekankannya konsep kematian di dalam ajaran Shinto dikarenakan kematian dianggap sebagai sebuah kutukan. Namun, tidak tepat jika dikatakan bahwa alasan kuil Shinto tidak mempunyai hubungan dengan orang yang mati, ini bertujuan untuk menghindari *kegare* (ketidakmurnian) sehingga tidak menimbulkan kemalangan dan kesedihan yang disebabkan adanya kematian. Ahli folklor Gorai Shigeru menjelaskan bahwa ada dua sumber ketidakmurnian kematian yang berasal dari roh atau arwah dan jasad orang yang mati (Suzuki, 2000:27). Mayat yang tidak murni dapat menimbulkan kerugian,

jika satu diantaranya menyentuh badan yang membusuk atau amukan roh yang terlepas dari badan menghampiri kepada orang yang masih hidup. Nishioka Kazuhiko¹ menambahkan bahwa *kegare* merupakan kondisi dimana seseorang terkontaminasi atau menjadi jahat; Sebuah keadaan yang *tabo* dalam Shinto. Dari zaman dahulu, *tsumi* (dosa) dipahami sebagai hasil dari perilaku manusia, tapi *kegare* dilihat sebagai hasil dari fenomena yang terjadi secara alami. Ada anggapan bahwa jika *kegare* melekat pada seseorang maka masyarakat yang berada disekitarnya akan juga terkena musibah. William K. Bunce mengatakan penyakit, luka, kematian, hubungan seksual, dan menstruasi dianggap sebagai *kegare* (Bunce, 1976:101). Dalam Studi Foklor dewasa ini, sebuah kelompok sarjana memandang *kegare* sebagai sebuah kondisi dimana *ke=ki* (semangat) telah melemah (*kare*), dengan kata lain sudah tidak ada daya/kekuatan hidup.

Dengan adanya *kegare* tersebut, perlu dilakukan upacara pemurnian (*harai* berarti penyucian atau *misogi* berarti upacara penyucian) dengan menggunakan penawar api, air, atau garam. Misalnya, orang yang berhubungan dengan pemandian jenazah. Jika dilakukan dirumah, sebelum jasad dimandikan, disekitar tubuhnya disebar garam. Hal ini juga seperti kebiasaan bagi pelayat atau anggota keluarga yang sedang berduka untuk membersihkan tangan mereka dengan air dan menggosoknya dengan garam setelah kembali dari sebuah kremasi atau pemakaman. Dalam proses pemakaman, digunakanlah pembakaran dupa, lilin atau pada pembakaran saat mayat dikremasi, karena api dianggap sebuah kekuatan yang dapat melepaskan ketidakmurnian. Adapun material lain yang digunakan dalam prosesi pemakaman juga dimaksudkan untuk mencegah masuknya ketidakmurnian ke dalam jasad. Seperti Contoh, *mamorikatana* (pedang pelindung), yakni pedang yang diletakkan di dekat jenazah orang yang mati dan dikenakan tali untuk mencegah kontaminasi.

Selain itu juga, alasan mengapa kuil Shinto tidak berhubungan dengan upacara pemakaman menurut Sokyō Ono dalam bukunya yang berjudul *The Kami*

¹ Nishioka Kazuhiko adalah seorang peneliti pada "*Establishment of a National Learning Institute for the Dissemination of Research on Shinto and Japanese Culture*" (sebuah Lembaga Nasional untuk Sosialisasi Penelitian Berdasarkan Shinto dan Budaya Jepang) 4-10-28 Higashi, Shibuya-ku, Tokyo, 150-8440, Japan. URL <http://21coe.kokugakuin.ac.jp/>

Way (1993:110), terdapat dua alasan. Pertama, kuil diresmikan untuk melayani *kami* dan tidak ada tempat untuk ritual dan fungsi lain. Kedua, pendeta memersempahkan diri mereka semata-mata hanya untuk melayani *kami*. Selanjutnya, secara umum pelaksanaan ritual keagamaan yang lain selain *kami* berada diluar tanggung jawab dari kuil dan para pendetanya. Sehingga pada saat upacara pemakaman selalu dilaksanakan di luar kuil dan dipimpin oleh seorang pendeta yang bukan termasuk anggota kuil Shinto.

Sehubungan dengan dua alasan kuil Shinto yang tidak berhubungan dengan upacara pemakaman dan adanya konsep mengenai *kegare* yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa Shinto merupakan agama yang berpandangan tentang kehidupan ini, tidak ada konsep mengenai alam *raise* (dunia yang akan datang). Walaupun demikian, ketika kaisar Jepang saat meninggalnya menggunakan cara Shinto, itu lebih dikarenakan kaisar dipercaya merupakan titisan dari dewa *Amaterasu Omikami*, sehingga dianggap suci dan tetap dipuja sebagai dewa pelindung bangsa Jepang. Lain halnya dengan seorang awam (biasa) yang menggunakan cara Shinto dalam upacara pemakamannya. Sehubungan dengan hal ini, Motegi Sadazumi² menyebutnya sebagai *shinsōsai*, yakni upacara pemakaman yang diberkati (dipimpin) oleh pendeta Shinto menurut tradisi agama Shinto. Doa dilantunkan untuk jiwa orang yang meninggal dan sebuah *tamagushi* (cabang pohon suci) yang dipersembahkan kepada *kamisama* (dewa dalam Shinto). Dengan demikian, walaupun dalam Shinto mengenal konsep *kegare* dimana kematian merupakan salah satu sumbernya, namun demikian dengan adanya persembahan dan doa yang dilantunkan dapat menyucikan seseorang yang meninggal dari *kegare* dan pada akhirnya menjadi *kamisama*, yakni dewa pelindung bagi keluarganya.

Pada perkembangan selanjutnya, dengan masuknya ajaran agama Buddha di Jepang (538 M) seperti yang telah disinggung sedikit diatas, juga mempengaruhi pandangan masyarakat Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian.

²Motegi Sadazumi adalah seorang peneliti pada "Establishment of a National Learning Institute for the Dissemination of Research on Shinto and Japanese Culture" (sebuah Lembaga Nasional untuk Sosialisasi Penelitian Berdasarkan Shinto dan Budaya Jepang) 4-10-28 Higashi, Shibuya-ku, Tokyo, 150-8440, Japan. URL <http://21coe.kokugakuin.ac.jp/>

Karena didalam ajaran Buddha terdapat konsep tentang adanya alam *raise* (dunia yang akan datang) yang mempercayai tentang adanya reinkarnasi. Sehingga konsep kematian menurut ajaran agama Buddha memang mutlak adanya dan tidak dianggap sebagai hal yang kotor atau *kegare*. Namun, kebiasaan dan kepercayaan tentang adanya *kegare* (ketidakmurnian) dalam masyarakat Jepang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Akan tetapi agama Buddha menyerap gagasan orang Jepang tentang konsep ketidakmurnian yang disebabkan kematian (*kegare*) dan menggabungkan kebiasaan terkait kematian ke dalam ritual agama Buddha. Seperti, perawatan kuburan, nyanyian sutra Budha untuk menentramkan roh atau arwah orang yang meninggal, dan memberikan penawaran, seperti halnya kepercayaan akan dilahirkan kembali di surga, menjadi bagian dari agama Buddha orang Jepang.

Shinto merupakan suatu sistem pemujaan yang muncul secara alami, bukan suatu prinsip moral atau doktrin filosofis, dimana pada awalnya berasal dari pemujaan terhadap alam yang berkaitan erat dengan sumber kehidupan masyarakat pertanian Jepang pada zaman dahulu. Dapat dikatakan bahwa Shinto merupakan kepercayaan yang menganggap kehidupan sebenarnya adalah dunia saat ini atau dalam istilah Jepang disebut *kono yo* dimana dunia tersebut hanya mengenal adanya manusia dan alam sekitarnya saja. Sehingga tidak ada kepercayaan terhadap adanya kehidupan setelah kematian. menurut Nakamura Hajime dalam Dahsiar Anwar (2004:121) bagi orang Jepang dunia yang eksis saat ini dalam berbagai ragam gejala, dipandang sebagai sesuatu yang mutlak apa adanya. Bahkan mereka cenderung menolak cara berpikir yang memandang, bahwa sesuatu yang mutlak tersebut berada di tempat yang jauh atau terpisah dari dunia saat ini. Gagasan tentang *kami*, yaitu dewa atau tuhan bagi orang Jepang kuno bukan saja mengandung makna bahwa mereka meyakini segala benda yang ada di dunia ini memiliki roh, tetapi mereka juga mempercayai bahwa dewa-dewa selain dewa manusia berwibawa pula sebagai dewa; serta mengakui bahwa dewa manusia merupakan salah satu perwujudan dari dewa-dewa tersebut. Dengan demikian, aktivitas peribadatan dalam ajaran Shinto adalah melaksanakan kegiatan pemujaan terhadap *kami* (dewa) melalui berbagai macam *matsuri*

(upacara ritual keagamaan), sehingga dapat dikatakan Shinto merupakan agama yang berpusat pada penyelenggaraan berbagai *matsuri* (Anwar, 2010:9).

Menurut Yanagita Kunio *matsuri* mengandung arti mendekatkan diri dan memberikan pelayanan kepada dewa (Murakami and Edward, 1977:37). Penyelenggaraan *matsuri* di Jepang dalam setiap tahunnya tidak kurang dari 50.000 macam *matsuri* yang diklasifikasikan oleh Yanagita Kunio menjadi tiga kelompok, yaitu *nenchu gyoji*, yaitu ritual tahunan, *tsuka girei*, yaitu upacara ritual yang berhubungan dengan lingkaran hidup, dan *nin-i girei*, yaitu ritual yang bersifat aksidental sesuai dengan keperluan (Anwar, 2010:5).

Pada *matsuri* terdapat dua fenomena yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama adalah *matsuri* yang bersifat komunal yaitu melayani *kami* sebagai tamu kehormatan dengan perjamuan suci sebagai ritual untuk terima kasih dan kekaguman terhadap dewa, memohonkan segala kebaikan dan juga untuk menghilangkan hal-hal buruk dan ketidak beruntungan. Kedua adalah *matsuri* yang bersifat praktek keagamaan perorangan dalam kehidupan sehari-hari. *Matsuri* dalam pemahaman kedua ini meletakkan keyakinan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa pemberian dan kekuatan hidup tergantung kepada *kami* (Hori, 1981:15). Sedangkan menurut Hideo Haga *matsuri* sebagai bentuk perhatian manusia untuk mendekatkan diri kepada para dewa dan menjadikannya sebagai suatu kepercayaan dan akhirnya menjadi salah satu bentuk peribadatan (Hideo, 1979:98). Keberadaan *matsuri* sebagai perayaan keagamaan utama dianggap menjadi salah satu karakteristik agama di Jepang.

Matsuri juga dilakukan sebagai proses penyucian. Penyucian dilakukan untuk menghilangkan pengaruh buruk roh jahat yang menyebabkan bencana, penyakit, dan sebagainya. Shinto tidak mengenal konsep dosa, yang ada hanyalah ketidaksucian yang memisahkan seseorang dengan *kami* (Hori, 1981:15). Shinto sebagai agama keluarga yang diturunkan secara turun temurun, mempercayai kelahiran seseorang memiliki nilai tertinggi dalam awal kehidupan dan pewarisan kehidupan dilalui dengan regenerasi yang terus-menerus. Namun, kelahiran bayi merupakan salah satu bentuk ketidak-sucian sehingga bayi yang baru dilahirkan harus disucikan melalui upacara ritual. Dalam istilah Jepang disebut

Hatsumiyamode, yakni ritual kelahiran bayi untuk diperkenalkan pertama kali kepada *ubusunagami* (Dewa pelindung ditempat kelahiran seseorang). Keluarga mendoakan bayi yang baru lahir supaya dalam kehidupannya selalu diberi kesehatan dan untuk pengakuan sebagai anggota komunitas. Disinilah tampak karakteristik keagamaan orang Jepang yang berisi ritual penyucian sebagai upaya menghubungkan kembali seseorang dengan *kaminya*. Namun demikian, pada umumnya orang Jepang tidak akan mengatakan bahwa *matsuri* memiliki sifat magis, tetapi juga tidak dapat menjelaskan bahwa *matsuri* bersifat keagamaan. Sehubungan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa seseorang sudah tidak memeperdulikan makna agama melainkan sudah tertanam dalam bentuk keyakinan keagamaan yang diwujudkan dalam tingkah-laku kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, berbagai konsep yang berkaitan dengan *Shinto* yang tetap merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jepang. Kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam dan keakrabannya dengan alam juga berkaitan erat dengan konsep-konsep *Shinto*. Selain itu, Shinto juga mempercayai tentang konsep *kami*, kepercayaan terhadap *tenno* yang merupakan penjelmaan dari dewa, konsep kesucian, yang semuanya mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

3.2. Agama Buddha

Agama terpenting di Jepang selain Shinto adalah agama Buddha. Sebagaimana halnya agama Islam dan agama Kristen, agama Buddha merupakan agama dunia, karena ajarannya berkembang melewati batas negeri asalnya, yaitu India dan dianut oleh banyak orang di seluruh dunia. Agama Buddha lahir dari ajaran Shidharta Gautama atau Shakyamuni (483-386 SM). Nama Shakyamuni merupakan nama lain dari Shidharta Gautama setelah mencapai tingkat ke-Buddha-an. Dalam literatur bahasa Jepang, nama Shidharta Gautama disebut dengan istilah *Shakuson* atau *Shaka Nyorai*, yang penjelasannya identik dengan *Shakyamuni*. Kata *Shakyamuni* secara harfiah mempunyai arti orang bijak dari suku Shakya. Sedangkan Nyorai memiliki arti ia yang telah datang, pemegang kebenaran, atau yang telah diterangi secara sempurna, karena hanya ia sendirilah yang dapat mengetahui dan memahami keberadaan manusia dan alam semesta ini secara langsung dan mendalam (Anwar, 2009:37).

Pada perkembangan selanjutnya, agama Buddha kemudian masuk ke Jepang sekitar abad ke 6 (538 M) melalui China dan Korea. Agama Buddha didirikan oleh Shidharta Gautama pada abad ke 5 sebelum Masehi yang menekankan kepada meditasi (semedi) atau konsentrasi untuk mencapai pencerahan serta untuk mencapai nirvana melalui samsara serta mempunyai kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian (kehidupan akhirat) dan penyelamatan individu (Reischauer, 1980: 283). Meditasi (semedi) dalam bahasa Jepang disebut *zen*. Menurut perjalanan sejarahnya, Agama Buddha India terpecah menjadi berbagai sekte ajaran antara lain Buddha Mahayana dan Buddha Hinayana. Buddha Mahayana menyebar dari India melalui Asia Tengah ke Cina, Asia Timur, dan bahkan ke Asia Tenggara. Sebaliknya Buddha Hinayana menyebar ke Srilangka, Birma, Thailand, dan Asia Selatan. Menurut Etty N. Anwar (2009:41) dikemukakan bahwa Buddha Hinayana diibaratkan sebagai kendaraan kecil yang berupaya mempertahankan serta melindungi ajaran Shakyamuni. Adapun ajaran Hinayana lebih mengutamakan kehidupan yang disiplin dimana nasib manusia berada ditangannya sendiri sehingga tidak ada dewa-dewa yang akan membantu mengatasi kesulitan hidup ini. Sebaliknya, Buddha Mahayana bersifat lebih luas dimana manusia dapat diselamatkan oleh kekuatan lain yang telah menjadi Bodhisattva, yaitu dengan cara memohon dan menyebut nama Buddha berulang kali. Dengan demikian, jika pada ajaran Hinayana tidak mengenal dewa-dewa Buddha, tetapi sebaliknya dalam ajaran Mahayana justru mengakui adanya dewa-dewa Buddha, yang dalam istilah Jepang disebut *Hotokesama*.

Meskipun agama Buddha pada perkembangan selanjutnya dianut secara luas oleh masyarakat Jepang, akan tetapi agama Buddha tetap dianggap sebagai agama yang datang dari luar Jepang. Dengan kata lain, agama Buddha yang masuk ke Jepang dan yang merupakan bagian dari agama dunia, dalam kenyataannya agama Buddha itu terbentuk di dalam lingkungan masyarakat Jepang yang memiliki nilai-nilai tradisi yang kuat. Dapat dikatakan bahwa agama Buddha yang ajarannya telah melewati batas negara asalnya India dan dianut oleh banyak penduduk dunia, mampu menyatu dengan tradisi pada masyarakat Jepang. Karena penyebaran agama Buddha seperti yang telah dikatakan masuk ke Jepang melalui China, maka sebelum masuk ke Jepang agama Buddha mengalami pen-China-an. Hal ini

berkaitan dengan proses difusi, yakni ajaran Buddha dapat membaur dengan budaya setempat (Anwar: 2009:62). Seperti contohnya, perayaan *Obon* yang berasal dari Konfusianisme. *Obon* merupakan singkatan dari *Urabon* dan dalam bahasa sansekerta disebut *Ullambana* yang berarti digantung terbalik, yakni penderitaan tak tertahankan yang dirasakan seseorang baik secara fisik maupun secara rohani (batin) ketika tangan dan kakinya terikat dan digantung terbalik (Matsunami, 1973:163). Selanjutnya, agama Buddha yang telah mengalami proses pen-China-an tersebut masuk ke Jepang dan membaur dengan budaya setempat sehingga agama Buddha tersebut mengalami proses pen-Jepang-an. Seperti di Jepang, istilah *obon* mengacu pada upacara *sozen suhai* (pemujaan leluhur) untuk menghormati arwah leluhur yang dilaksanakan setiap 13-15 Juli dan Agustus. Upacara *sozen suhai* ini dianggap dipengaruhi ajaran agama Buddha. *Sosen suhai* di Jepang telah berlangsung jauh sebelum konfusianisme dan agama Buddha masuk ke Jepang, yaitu dengan adanya pemujaan terhadap arwah leluhur *uji* yang dianggap sebagai *ujigami* (dewa klan).

Perkembangan agama Buddha di Jepang yang digambarkan seperti tanggul yang ambruk, yakni seiring dengan perkembangan zaman ajaran agama Buddha mampu membaur dengan kepercayaan suku bangsa atau etnik setempat, sehingga melahirkan agama Buddha yang khas, sesuai dengan tradisi setempat seperti keterangan yang telah dijelaskan diatas. Oleh karena itu, memunculkan banyak pemikir Buddha yang sangat berpengaruh dan membentuk ajaran Buddha Jepang yang berbeda dengan aslinya. Bila sebelum masa Kamakura, agama Buddha lebih identik dengan sistem ritual yang bersifat magis, di bawah kontrol negara, dan dipakai untuk kepentingan aristokrat dalam mencapai kekuasaan politik, maka masa Kamakura (1192-1333), dasar-dasar sekularisasi agama Buddha mulai diletakkan Shinran Shonin (1173-1262) sebagai pendiri aliran *Jodōshinshū* (sekte Bumi Suci sebenarnya). Shinran merupakan tokoh Buddha Jepang yang mempopulerkan pola kehidupan keagamaan yang sebagian bertentangan dengan ajaran Agama Buddha dasar. Ia memelopori kehidupan yang wajar bagi para pendeta Buddha layaknya manusia pada umumnya, seperti memperbolehkan menikah, membina keluarga dan kemudian mempunyai anak. Dengan demikian ajaran Shinran bertentangan dengan ajaran Buddha dasar, diantaranya

mengharuskan para penganut Buddha untuk menempuh jalan kependetaan yang berusaha untuk meniadakan *bonnō*³, seperti melakukan tapa brata, tidak menikah, tidak minum minuman keras, dan sebagainya. karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari nafsu duniawi. Disinilah awal terbentuknya Buddha Jepang (Anwar, 2009:4-5).

Menurut Shinran, kebaikan dari Buddha (*Hotoke*) akan diberikan kepada semua manusia kapanpun dan dimanapun selama manusia tersebut meyakini dan percaya akan adanya kebaikan serta penyelamatan Buddha, walaupun didalam dirinya secara sadar tidak akan terlepas dari nafsu duniawi. Sedangkan dalam pandangan hidup, Shinran berpendapat bahwa segala sesuatu akan senantiasa berubah (tidak ada yang abadi), seperti sesuatu yang dicintai akan mati, kemakmuran akan hilang, kepemilikan suatu saat akan rusak. Hal inilah yang menjadi penyebab penderitaan dan orang Jepang menyebutnya dengan *ukiyo* yang berisi tentang ketidakabadian dimana manusia pada saatnya nanti akan mengalami tua, sakit dan mati (Ama, 2005:14-17). Namun, tidak ada alasan untuk bersikap pesimis terhadap adanya ketidakabadian tersebut. Karena menurut Shinran, Amida Buddha akan menyambutnya di surga Bumi Suci yang telah dijanjikannya kepada siapapun yang senantiasa melakukan *nenbutsu* atau menyebut nama Amida Buddha atau Amitaba Buddha (Anwar, 2009:4). Dengan demikian, orang Jepang merubah penderitaan dengan cara menjalani hidup dan menikmati hidup karena pada akhirnya mereka akan disambut oleh Amida Buddha di surga Bumi Sucinya. Demikian Shinran memberikan pemahaman yang mengarah kepada kebahagiaan spiritual untuk bekal kehidupan pada masa yang akan datang. Sehingga muncullah istilah *funeral Buddhism* (Upacara Kematian cara Buddha) yang sampai saat ini banyak dipraktekkan di Jepang sebagai cara mencapai kebahagiaan setelah kematian.

Berkaitan dengan pandangan adanya kehidupan setelah kematian terwujud di dalam pemikiran Buddha menurut Nakamura Hajime berhubungan dengan usaha manusia untuk mendapatkan *kyūsai* (penyelamatan) guna menggapai

³ Menurut kamus agama Buddha, *bonnō* merupakan khayalan atau ilusi yang membuat seseorang terganggu pikirannya sehingga berbuat hal yang negatif.

gokuraku jōdo (surga Bumi Suci). *Gokuraku jōdo* merupakan alam akhirat yang di dalamnya tidak ada lagi berbagai macam kegelisahan, kekecewaan, kesulitan, dan ketakutan, seperti pada kehidupan ini melainkan suasana kehidupan abadi yang tenang, damai, dan penuh kebahagiaan (Anwar, 2009:3). Keyakinan terhadap *gokuraku jōdo* ini menumbuhkan kesadaran dan kemudian mengkristal menjadi keyakinan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas dari nafsu keduniawian, meskipun dia telah mengikuti jalan kependetaan atau kerahiban selama puluhan tahun. Dengan demikian keyakinan semacam inilah manusia berupaya untuk mendapatkan *kyūsai* (penyelamatan).

Menurut Etty N. Anwar dalam bukunya *Akuninshōki-Zettai Tariki* dalam Agama Buddha Jepang (2009:10), istilah *kyūsai* (penyelamatan) dalam arti luas dapat dipahami dari hubungan seperti ini, yaitu hubungan antara manusia yang sedang mengalami bayang-bayang suram dalam kehidupannya dan suatu kekuatan gaib yang dianggap suci serta memiliki kekuatan luar biasa yang diharapkan dapat memberi pertolongan agar dirinya terhindar atau terselamatkan dari sapuan badai kehidupan yang melanda. Manusia yang menginginkan penyelamatan, biasanya akan berdoa atau memohon kepada dewa yang disembah baik *kamisama* (dewa Shinto) maupun *Hotokesama* (dewa Buddha). Selanjutnya, dia menjelaskan bahwa jika manusia menginginkan hal-hal yang bersifat karunia atau rahmat bagi dirinya, maka wajarlah bila dia menerimanya dengan rasa syukur yang diwujudkan dalam ucapan ataupun perbuatan yang mengagung-agungkan dewa atau kekuatan luar biasa yang memberikan karunia kepada dirinya itu. Dengan demikian, akan tercipta suatu hubungan yang disebut *yaritori*, yaitu suatu bentuk hubungan yang bersifat timbal-balik, memberi dan menerima. Hubungan timbal-balik ini, antara lain tercermin dalam aktivitas ritual yang disebut *kigan* (permohonan), *inori* (berdoa), baik berupa doa-doa permohonan kepada kekuatan gaib yang luar biasa yang dianggap suci tersebut maupun doa-doa pujian sebagai ungkapan rasa syukur atas pertolongan yang telah diterimanya. Sehingga dengan pertimbangan inilah, upacara keagamaan diadakan yang bertujuan untuk memperoleh *kyūsai* (penyelamatan) dari yang dituhankan.

Dalam ajaran Buddha juga dikenal konsep *rinne* (dalam bahasa sansekerta: samsara) yang di anggap penting. Secara harfiah, *rinne* berarti hal yang mengalir, tetapi sebagai sebuah konsep yang identik dengan *samsara* atau reinkarnasi, istilah *rinne* merupakan konsep yang berpandangan bahwa semua makhluk hidup akan mengalami atau menjalani lingkaran hidupnya berulang kali dalam periode yang tidak terhitung jumlahnya. Kehidupan di dunia ini merupakan bagian kecil dari perjalanan reinkarnasi tersebut. Seseorang yang telah meninggal tidak berarti telah bebas dari penderitaan, karena dalam suatu masa tertentu dia akan terlahir kembali ke dunia, dimana keadaan kelahirannya sangat tergantung pada perwujudan reinkarnasi dan perbuatan yang telah dilakukannya selama ia hidup di dunia di masa lampau.

Menurut Nakamura Hajime (Anwar, 2009:49), ajaran Buddha mengenal adanya sepuluh alam reinkarnasi atau tumimbal lahir, yang disebut *jikkai*, terdiri dari:

1. *jigoku-kai* atau alam neraka atau alam yang paling rendah dan menderita.
2. *gaki-kai*, alam setan kelaparan atau kelobaan, yakni alam yang menguasai orang dengan kerakusan.
3. *chikusho-kai*, alam kebinatangan atau alam yang menyebabkan orang dikuasai naluri-naluri kebinatangan.
4. *ashura-kai*, alam keberangan atau alam yang menguasai orang dengan sifat persaingan.
5. *ningen-kai*, alam kemanusiaan atau ketentraman, keadaan biasa dari hidup.
6. *tenjou-kai*, alam kahyangan, alam suka cita.
7. *shoumon-kai*, alam kesarjanaan, alam orang yang merasakan kebahagiaan berilmu.
8. *engaku-kai*, alam penciptaan, alam kejiwaan dimana orang menghargai kesenangan mencipta.

9. *bosatsu-kai*, alam bodhisattva, alam yang menginginkan kebahagiaan orang lain.
10. *bukkai*, alam ke-Buddha-an.

Lebih lanjut, Anwar juga mengemukakan bahwa manusia, bila tidak melepaskan diri dari siklus *samsara* atau lingkaran *rinne* tersebut, tidak akan memperoleh kedamaian atau kebahagiaan yang kekal. Agar dapat terhenti dari *rinne* yang berkelanjutan, maka setiap manusia harus memadamkan *bonnō* yang melekat pada dirinya masing-masing (Anwar, 2009:50). Adapun yang dimaksud dengan *bonnō* (dalam bahasa Sansekerta: *klesa*) adalah menyusahkan dan mengganggu perasaan, gerak hati yang menghalangi pertimbangan atau keputusan yang baik. Terdapat tiga jenis penyakit atau racun yang menjadi asal mula *bonnō*, yaitu *don* (nafsu keinginan yang tak pernah ada puasnya), *jin* (kerakusan), dan *chi* (ketamakan). Diantara ketiganya, *chi* dianggap sebagai penyakit yang paling berbahaya, karena sangat anti terhadap akal budi yang baik. Pada dasarnya, *bonnō* merupakan pikiran yang mengganggu dan atau penyakit hati yang berpusat pada diri sendiri. Dalam pikiran *Shaka Nyorai*, *bonnō* merupakan suatu sifat yang telah melekat dan muncul dengan tidak terduga serta tidak diharapkan kehadirannya dalam hati manusia yang pada dasarnya bersih. Oleh karena itu, dalam doktrin ajaran agama Buddha dasar, menolak kehadiran *bonnō* ini merupakan pokok pikiran yang paling mendasar. Seseorang yang dapat memadamkan api *bonnō*, akan memperoleh kedamaian sejati, ketenangan, keheningan, kesentosaan, dan kebahagiaan abadi, yaitu mencapai *nehan* (S: nirvana).

Menurut Nakamura (Anwar, 2009:50), dalam *Shojobukyō*, bila nafsu yang bersifat keduniawian seseorang hilang, maka orang itu menjadi *arhan*, yaitu orang yang telah bebas dari segala keinginan untuk dilahirkan kembali, bebas dari ketinggian hati dan ketidaktahuan, dia dikatakan telah mencapai *nirvana*. Adapun dalam aliran Mahayana, *nirvana* berarti keadaan dimana tidak hanya api dan hawa nafsu keduniawian seseorang itu telah hilang dan kehidupan keduniawian telah lewat, tetapi semua keinginan yang berhubungan dengan *karma* bagi kehidupan individu dipadamkan dan orang itu telah masuk dalam kehidupan yang menyatu dengan kebuddhaan. Ditambahkan lagi oleh G.P. Malalasekera yang mengemukakan bahwa nirvana merupakan tujuan penganut Buddha yang harus

dicapai, yakni semacam kondisi kedamaian rohani, ketenangan dan keseimbangan batin yang abadi (Malalasekera, 1960:63).

Selain *rinne*, yang juga menjadi dasar ajaran Buddha adalah *go*, yang dalam bahasa sansekertanya disebut *karman* dan dalam bahasa Indonesia sering disebut karma, yaitu hukum sebab-akibat. Seseorang bila melakukan suatu perbuatan baik atau buruk, bukan berarti perbuatannya itu akan terhapus dan berlalu begitu saja, tetapi kekuatannya akan membekas dan akan menentukan keberadaan atau eksistensi orang tersebut pada waktu berikutnya. Kekuatan inilah yang dimaksud sebagai karma. *Go* atau karma tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan *rinne*, karena seseorang berdasarkan pada perilakunya itu akan mengalami perubahan kelahiran di dunia yang lebih baik atau dunia yang sesat. Kelahiran kembali ini merupakan sebab dari penderitaan, ketuaan, sakit, dan kematian. Semuanya menimbulkan kedukaan, penderitaan, kecemasan, dan keputusan. Untuk melepaskan diri dari dunia yang sesat dan jalan menghapuskan *go* ada delapan jalan, yakni pengertian yang benar, pemikiran yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, mata pencaharian yang benar, usaha yang benar, perhatian yang benar, konsentrasi pikiran yang benar (*Bukkyo Dendo Kyokai*, 1985: 44-45). Inilah yang dinamakan delapan jalan yang dapat membawa seseorang menghentikan nafsunya. Seseorang hendaknya menghayati dengan sungguh-sungguh, bahwa dunia ini penuh dengan penderitaan. Jika seseorang ingin terbebas dari penderitaan, maka ia harus melepaskan diri dari belenggu nafsu-nafsu duniawi yang menjadi sumber dari penderitaan tersebut.

Sementara itu, G.P. Malalasekera, dalam *Some Aspects of Buddhism*, mengemukakan bahwa prinsip dasar kehidupan merupakan hukum abadi yakni setiap kata, perbuatan dan berpikir mempunyai alasan tersendiri. Seperti halnya tindakan kejahatan seseorang, yang menimbulkan ketidakbahagiaan yang dilakukan di dalam kehidupan saat ini adalah perbuatan yang dilakukan di masa kehidupan orang yang menjadi reinkarnasi dia sebelumnya dimana terdapat hubungan sebab dan akibat. Pada dasarnya, bila seseorang melakukan perbuatan tertentu, maka dia pulalah yang akan menuai hasilnya. Ia menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai karmanya sendiri. Apa yang manusia perbuat sekarang

di dunia ini, merupakan hasil dari apa yang telah ia lakukan pada kehidupan sebelumnya. Karma bukan saja sebab akibat dalam konteks waktu, tetapi ketetapan hukum yang mengatur hubungan dan solidaritas alam ini dengan semua elemen yang ada di dalamnya (Malalasekera, 1960:57).

Menurut Takeuchi Yoshinori, mengemukakan bahwa *rinne* dan *karma* bukan hanya teori atau pemikiran tetapi keberadaan seseorang di masa yang akan datang ditentukan *shinnen* (keyakinan) terhadap *rinne* dan *go* tersebut. Dasar pemikiran *go* dan *rinne* ini tergantung pada tiga sebab-akibat perbuatan baik dan buruk dari *shin-ko-i*, yang berarti raga badan, mulut, dan maksud hati dan pikiran. Misalnya, perbuatan yang dilakukan manusia di dunia fana ini bukan hanya berpengaruh pada kehidupannya di dunia ini saja, tetapi setelah mati pun kekuatan pengaruhnya akan terus berlanjut menjadi kekuatan tanpa bentuk. Pemikiran tentang *rinne* dan *go* ini merupakan faktor penting yang menentukan karakter yang bersifat moral dan keberadaan diri, baik jasmani maupun rohani, dimasa yang akan datang, juga menentukan kondisi dan kedudukan seseorang di masyarakat, serta bahagia tidaknya seseorang. *Rinne* dan *go* ini juga mengajarkan bahwa kehidupan seseorang setelah mati pun berdasarkan pada atau bergantung pada berat ringannya *zaiakugo* (karma dosa) orang tersebut selama hidup di dunia. Mungkin seseorang akan dilahirkan kembali dalam dunia *jigoku* atau neraka, *gaki* atau alam setan kelaparan, *chikusho* (alam kebinatangan), *ningenkai* (alam manusia), atau *tenkai* (alam kahyangan). Dunia ini pun merupakan kekuatan karma dari masa lampau (Anwar, 2009:52). Dapat disimpulkan bahwa semua makhluk yang hidup di dunia ini merupakan hasil dari karma yang telah dilakukannya sendiri pada kehidupan sebelumnya.

Pada akhirnya ajaran Buddha dengan konsep *rinne* (reinkarnasi) dan *go* (karma) dapat mempengaruhi kehidupan dan sentimen masyarakat Jepang terhadap adanya kehidupan setelah kematian yang merupakan perluasan dari konsep kehidupan. Hasilnya, hingga dewasa ini masyarakat Jepang pada saat kematian, hampir 90% mereka mengadakan *soushiki* dengan menggunakan cara Buddha atau *Funeral Buddhism*. Karena menurut ajaran karma, kehidupan manusia pada hakekatnya merupakan kelangsungan tindakan-tindakan yang tidak

ada akhirnya serta merupakan akibat dari kehidupan masa lalu menuju kehidupan pada masa yang akan datang, yaitu alam kematian dan akan dilahirkan kembali sesuai amal perbuatannya ketika hidup di dunia.

Demikian juga bila ditinjau dengan menggunakan teori dinamika keyakinan menurut Kusunoki dalam Anwar (2009:13-15) tentang *dōtai shinkō genshōgaku* bahwa terdapat hubungan timbal-balik yang dinamis diantara *ki no jinshin* (yang mempercayai adanya kekuatan gaib), dengan *hō no jinshin* (hukum atau doktrin dan atau suatu kekuatan gaib yang sakral yang diyakini atau dipercayai baik berupa *Kami* (dewa shinto), *Hotoke* (dewa Buddha), *Sosen* (nenek moyang atau arwah leluhur) maupun kekuatan supranatural lainnya yang dianggap suci). Dalam hal ini, pelaksanaan *soushiki* diselenggarakan oleh keluarga dari orang yang meninggal dengan menggunakan cara Buddha, karena mereka percaya bahwa dengan mengadakan *soushiki* arwah orang yang meninggal akan terselamatkan. Namun, belum dapat dikatakan bahwa ketika keluarga dari yang meninggal menyelenggarakan *Soushiki* ini, arwah orang yang meninggal akan disambut di surga oleh Amitaba Buddha. Melainkan tergantung pada perwujudan reinkarnasi dan perbuatan yang telah dilakukannya selama ia hidup di dunia seperti yang telah dikemukakan Nakamura Hajime tentang ajaran Buddha yang mengenal adanya sepuluh alam reinkarnasi. Dengan demikian, *soushiki* merupakan usaha seseorang untuk menghormati dan memberikan doa kepada orang yang meninggal supaya terselamatkan dan akhirnya disambut di Surganya Amitaba Buddha.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa *soushiki* merupakan salah satu upacara keagamaan yang mengandung unsur religi. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 2009:294-295). Emosi keagamaan itulah yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menurut Kusunoki juga diwarnai pamrih untuk mendapat pertolongan atau penyelamatan dari kekuatan gaib yang dipercayai, berkaitan dengan pemenuhan keinginan atau untuk mengatasi berbagai problema kehidupan duniawi yang tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan (Anwar, 2009:15). Dengan demikian, seperti *soushiki* yang dilaksanakan oleh

masyarakat Jepang merupakan sebuah upacara keagamaan yang sangat sakral yang timbul berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan dan tidak dipahami alasan ekonomis dan rasionalnya. Sehingga berdasarkan emosi keagamaan itulah yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Walaupun dalam pelaksanaannya dewasa ini *soushiki* menggunakan jasa profesional, yaitu *sōgisha* dan menggunakan biaya.

Dewasa ini, pelaksanaan *soushiki* dilakukan dengan menggunakan jasa profesional, yaitu *sōgisha* dan menggunakan biaya. *Sōgisha* adalah sebuah perusahaan jasa yang digunakan oleh orang Jepang untuk mengurus kegiatan *soushiki*. Walaupun munculnya *sōgisha* diwarnai pamrih, akan tetapi *sōgisha* membuat suatu upacara pemakaman mempunyai nilai kekhidmatan serta mengandung suatu pemahaman dan keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian. Adapun yang berperan penting dalam pelaksanaan *soushiki* adalah *obosan* (pendeta Buddha), dimana pendeta Buddha mempunyai tanggungjawab untuk melafalkan sutra Buddha yang bertujuan untuk mengantarkan arwah orang yang meninggal dari *kono yo* (dunia sekarang) menuju ke *ano yo* (dunia yang akan datang) dengan aman sesuai dengan keyakinan Buddha. *Sōgisha* dengan bekerjasama dengan *obosan* mempersiapkan upacara pemakaman dengan profesional, mengatur, dan menyelenggarakan upacara pemakaman komersial menjadi lebih sempurna sesuai biaya yang dibayarkan menjadi lebih khidmat. Penanganan *sōgisha* terhadap keseluruhan proses upacara pemakaman yang meliputi, proses memandikan tubuh jenazah, memasukkan jenazah ke dalam peti, dan pengangkutan jenazah dari rumah kediaman menuju krematorium berkontribusi kepada terbentuknya profesionalisasi dan formalisasi dalam upacara kematian di Jepang. Dengan demikian keseluruhan proses upacara pemakaman dilakukan oleh *sōgisha*, sehingga menjadikannya sebuah layanan komprehensif yang akan di bahas lebih lanjut pada bab IV.

BAB IV

KOMERSIALISASI *SOUSHIKI* DI JEPANG

4.1. Sejarah Perkembangan Industri Pemakaman Komersial

Menurut perjalanan sejarahnya, prosesi yang mengiringi pemakaman serta kebutuhan ornamen-ornamen yang berkaitan dengan *soushiki* berawal dan berkembang di wilayah urban atau perkotaan. Pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan *soushiki* memberikan ruang bagi tumbuhnya bisnis yang berkaitan dengan upacara pemakaman. Sehingga lahirlah sebuah perusahaan pemakaman atau yang disebut *sōgisha*. Sejak zaman Meiji, *sōgisha* memulai bisnisnya sebagai perusahaan yang menyewakan aksesoris dan perlengkapan pemakaman. Berkaitan dengan sejarahnya, terdapat perbedaan pendapat yang menyatakan tentang awal-mula *sōgisha* tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Jepang. Pendapat pertama menyatakan bahwa pada tahun 1886, Tokyo *Sōgisha* atau Perusahaan pemakaman Tokyo pertama kali memperkenalkan kata *sōgisha* kepada masyarakat (Murakami, 2000:336). Sebuah surat kabar yang bernama *Maru-maru Chinbun* menyatakan:

Recently some people have put together the Tokyo Funeral Company in Kanda, Kamakura-cho. They prepare accessories for Shinto and Buddhist services and arrange funerals at cheap prices, rectifying the terrible custom of exorbitant profits that *koshiya* have enjoyed until now (Mori Juzo dalam Murakami, 2000:336).

Baru-baru ini beberapa orang telah menempatkan perusahaan pemakaman Tokyo di Kanda, Kamakura-cho. Mereka mempersiapkan aksesoris untuk keperluan Shinto dan Buddha dan menetapkan pemakaman dengan harga murah, meralat kebiasaan yang salah untuk mengambil keuntungan yang luar biasa, yang dinikmati oleh *koshiya* sampai sekarang (Mori Juzo dalam Murakami, 2000:336).

Sedangkan pendapat kedua seperti dikutip dari Mori Sensō dalam Suzuki Hikaru (2004:51) menyatakan bahwa *sōgisha* diperkenalkan pertama kali sebagai sebuah istilah yang mengacu pada perusahaan yang bergerak dibidang jasa

penyewaan aksesoris dan perlengkapan untuk upacara pemakaman yang dibuka pada tahun 1887 di Tokyo. Tokyo *sōgisha* (Perusahaan layanan jasa pemakaman di Tokyo), merupakan perusahaan layanan pemakaman pertama yang dibuka pada tahun 1887, sebuah surat kabar pada zaman Meiji menyatakan:

Recently, a couple of entrepreneurs formed the Tokyo Funeral Parlor in Kanda. It is equipped with complete ornaments for both Buddhist and Shintō funeral, and it provides all funeral needs at an affordable price. It opened its branch shop at Nihonbashi three days ago with the purpose of reforming (the situation created by) litter shops that are gorging on profits (Mori dalam Suzuki, 2000:51)

Baru-baru ini, pasangan pengusaha di Tokyo membentuk perusahaan pemakaman di Kanda. Perusahaan tersebut dilengkapi dengan ornamen pemakaman untuk penganut Buddha maupun Shintō dan perusahaan juga menyediakan semua keperluan pemakaman dengan harga yang terjangkau. Perusahaan ini juga membuka cabangnya di Nihonbashi tiga hari yang lalu dengan tujuan pembaharuan (kondisi yang diciptakan oleh) perusahaan yang mencari keuntungan (Mori dalam Suzuki, 2000:51).

Dari kedua artikel diatas terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu munculnya *sōgisha* ditengah masyarakat di kota Tokyo. Namun demikian berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, keduanya menjelaskan tentang gagasan dari perusahaan pemakaman untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kota Tokyo mengenai perlengkapan dan aksesoris upacara pemakaman. Kesuksesan Tokyo *sōgisha* dalam menyediakan semua perlengkapan upacara pemakaman diapresiasi oleh masyarakat kota yang tinggal di sekitar perusahaan (daerah Kanda) maupun di Tokyo pada umumnya. Kemudian dibukalah cabang perusahaan pemakaman yang juga menyediakan berbagai perlengkapan upacara pemakaman di Nihonbashi. Berkat adanya Tokyo *Sōgisha*, keluarga yang sedang berkabung mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan *soushiki*. Mereka bisa mendapatkan segala ornamen dan layanan jasa yang berkaitan dengan *soushiki*, diantaranya *okan* (peti mati), *seidan* (altar), pengantaran jenazah dengan *koshi* (tandu) serta perlengkapan yang digunakan pada *tsuya* (berjaga semalaman disamping jenazah) berikut prosesinya. Dibukanya cabang perusahaan yang mengurus upacara pemakaman di

Nihonbashi, selain sebagai bisnis juga bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *soushiki*. Dengan demikian, munculnya *sōgisha* di tengah-tengah masyarakat perkotaan di Tokyo merupakan simbol pembaharuan dari perusahaan yang hanya mencari keuntungan menjadi perusahaan yang membantu memenuhi kebutuhan upacara pemakaman dan melaksanakan kegiatan *soushiki*.

Secara umum perusahaan pemakaman di Jepang mengawali bisnisnya sebagai perusahaan yang bergerak dibidang jasa pengantar jenazah, *nōkan* (memasukkan jenazah ke dalam peti) dan *okeya* (menyediakan tempat pemakaman) (Shōichi, 1990:91). Seorang pengrajin yang memiliki keahlian untuk menciptakan objek pemakaman mengubah profesinya untuk mendapat keuntungan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, *Ichianagi-Sōgu-Sōhonten*, sebuah nama perusahaan jasa pemakaman yang berdiri pertama kali di Nagoya pada tahun 1877, didirikan oleh seorang pengrajin yang meninggalkan desanya untuk membuka sebuah toko ornamen pemakaman di kota. Awal karirnya dia membuat dekorasi dan kemudian merekrut beberapa pegawai, pengurus pemakaman, dan pengusung jenazah. *Nakamura-gumi*, sebuah nama perusahaan pemakaman yang didirikan di Kita-Kyūshū pada tahun 1896, memulai bisnisnya sebagai *benriya*, yaitu jasa serba guna untuk mengantarkan peti mati dan perlengkapan pemakaman lain kepada keluarga dari orang yang meninggal. Satu dekade kemudian, *benriya* ini berubah menjadi *Nakamura-gumi-Sōgisha* (perusahaan pemakaman Nakamura-gumi) dengan menggabungkan penyewaan perlengkapan pemakaman dan jasa pengantaran jenazah menuju tempat pemakaman.

Pada zaman Meiji pengurus pemakaman di Tokyo disebut *koshiya* atau *kan'ya*. Secara harfiah *koshiya* atau *kan'ya* adalah pembuat peti jenazah. Tetapi, layanan jasa mereka juga termasuk mengatur pekerja untuk membawa tandu. Dewasa ini, *sōgisha* selain sebagai penyedia perlengkapan upacara pemakaman yang meliputi *okan* (peti jenazah), *seidan* (altar), serta perlengkapan untuk *otsuya*, mereka juga bertindak sebagai agen pekerja yang mengatur berapa banyak pekerja yang dibutuhkan pada saat jenazah dikremasi dan pada pelaksanaan upacara pemakaman. Profesi *sōgisha* sebelum zaman Meiji disebut *hayaokeya* (pembuat

peti mayat cepat) atau *hayamonoya* (toko pembuat barang cepat). *hayamono* adalah istilah yang mengacu pada bentuk perlengkapan upacara pemakaman yang dibuat dan dijual dengan cepat. *Hayamono* memberi kesan bahwa barang-barang untuk upacara pemakaman sudah tidak dipersiapkan untuk disewa, tetapi lebih tepatnya dibuat dan dijual dengan cepat kepada keluarga almarhum (Murakami, 2000:336). Sama seperti halnya dengan fenomena dewasa ini di Jepang, apabila ada yang meninggal, anggota keluarga dari orang yang meninggal segera menghubungi *sōgisha* untuk menyediakan segala bentuk persiapan dan perlengkapan upacara pemakaman dengan cepat.

Upacara pemakaman pada zaman Meiji terkesan elegan dan meriah dengan menggunakan iring-iringan yang panjang (seperti gambar 1). Namun demikian hingga dewasa ini pun, walaupun tanpa adanya iring-iringan dan didukung dengan adanya kemajuan teknologi tidak mengurangi kesan elegan serta tetap membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kebiasaan dalam upacara pemakaman zaman Meiji tersebut, berawal ketika pemerintah menyatakan *Shiminhyōdō* yaitu persamaan empat strata sosial. Sehingga golongan kelas bawah pun mulai meniru kebiasaan upacara pemakaman kaum bangsawan, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh kaum *bushi* (samurai). Pemakaman orang-orang kaya pada zaman Meiji ditandai dengan tampilan dekorasi dan berbagai macam ornamen yang menghiasi pada saat berlangsungnya prosesi *soushiki*. Seperti contoh, penggunaan *seika seidan* yang besar yang berisi bunga segar, kemudian jumlah makanan yang banyak dan tersusun rapi pada tempat sajian, serta iring-iringan mewah untuk mengantarkan jenazah menuju tempat pemakaman yang seakan-akan menjadi pemakaman yang spektakuler. Kemewahan yang mengiringi prosesi *soushiki* pada masa Meiji merupakan sebuah cara menunjukkan kekayaan dan status sosial seseorang. Bahkan Yamamoto Yūzō mengemukakan terdapat seorang wanita miskin yang menyembunyikan identitasnya hadir sebagai undangan dalam upacara pemakaman supaya dapat mengumpulkan kue dan cinderamata pemakaman (Suzuki, 2000:50). Hal ini merupakan cerminan kebiasaan menyelenggarakan upacara pemakaman selama zaman Meiji.

Gambar 1. Tentang prosesi iring-iringan *soushiki* pada masa Meiji



Sumber: <http://oldphotosjapan.com/photos/169/meiji-funeral> diunduh hari Kamis, 19-05-2011_10.19

Berlanjut ke masa Taishō dimana upacara kematian tidak seperti pada zaman Meiji. Golongan orang-orang kaya menghentikan keroyalan mereka dalam menyelenggarakan upacara pemakaman, namun kembali menjadi praktek prosesi ritual kematian secara sederhana. Hal ini dikarenakan pada zaman Taishō (1912-1926) kondisi masyarakat, hidup dalam kekurangan sehingga ekspresi kemewahan dengan menggunakan iring-iringan yang tampak dalam upacara pemakaman pada zaman Meiji tidak mungkin dilakukan. Dengan demikian upacara pemakaman diselenggarakan dengan sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Fujita Yukio bahwa:

The procession, a prominent element of funerals during the Meiji era, had completely vanished in Tokyo by the end of the Taisho. after the Tokyo earthquake in 1923, there was no one able to act as the leader (*bogashira*) of a procession. Even earlier, from about 1913, there were more and more funeral notices with expressions such as "No procession" or "We decline offerings". In Hongo, since the main populace took part in processions until about 1913, we can assume that the ending of processions began among the comparatively upper classes (Murakami, 2000:340).

Prosesi pemakaman yang merupakan sebuah unsur kemewahan dalam pemakaman selama zaman Meiji telah hilang seluruhnya di Tokyo pada akhir Taishō. Setelah kejadian gempa bumi pada tahun 1923 di Tokyo, tidak ada seorang pun yang mampu menjadi *bogashira* yang memimpin dalam prosesi (upacara pemakaman). Bahkan sebelumnya, sekitar tahun 1913, disana (Tokyo) semakin banyak pemakaman yang mengekspresikan seperti “tidak ada prosesi” atau “kami menawarkan kemunduran”. Di Hongo, sejak golongan kaya mengambil bagian dalam prosesi (upacara pemakaman) sampai sekitar tahun 1913, kami menganggap bahwa akhir prosesi (upacara pemakaman) dimulai dari kalangan kelas atas (Murakami, 2000:340).

Pada masa Taishō prosesi upacara pemakaman tidak semewah pada zaman Meiji (gambar 2). Golongan orang-orang kaya menghentikan keroyalan mereka dalam menyelenggarakan upacara pemakaman, namun kembali menjadi prosesi upacara pemakaman secara sederhana. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga alasan, yaitu: perkembangan sistem transportasi, jarak krematorium dengan tempat tinggal, dan rasionalisasi pemakaman oleh golongan atas. Adanya alat transportasi *jinriki-sha* (*riksha* yang ditarik manusia), juga terdapat *tetsudō-basha* (kereta kuda) telah membanjiri jalanan perkotaan. Perkembangan sistem transportasi ini membuat ketidakmungkinan bagi masyarakat melaksanakan prosesi pemakaman dengan menggunakan iring-iringan untuk menunjukkan status sosialnya karena padatnya lalu-lintas transportasi yang ada di Tokyo. Pertumbuhan krematorium berada pada jarak yang jauh dari tempat tinggal, juga membuat kemungkinan prosesi upacara pemakaman yang panjang menjadi kurang menarik. Sehingga para penduduk kota segera membuat jalan menuju tempat pemakaman dengan membangun rel kereta api (Inoue, 1990:121-123). Kemudian kesadaran masyarakat tentang kesehatan juga mempopulerkan praktek menggunakan kremasi diantara penduduk kota (Hatano, 2004:301). Adanya pernyataan ini lebih dikarenakan pada tahun 1897 pemerintah Meiji mengumumkan pencegahan penyakit menular yang disebabkan oleh mayat. Hingga akhirnya, wacana tersebut dapat mendukung peraturan pemerintah tentang kuburan dan pemakaman yang diterbitkan pada tahun 1894 (Suzuki, 2000:228).

Tetapi, hal yang terpenting dari perubahan prosesi pemakaman pada masa Taishō adalah pengaruh demokrasi Taishō dan adanya pengaruh pemikiran Barat.

Gambaran kondisi sosial pada waktu itu disampaikan melalui tulisan Sakai Toshihiko, seorang intelektual sosialis, yang berkomentar tentang makna prosesi pemakaman sebagai berikut: “saya tidak percaya bahwa hari ini prosesi pemakaman berdasarkan pada semangat kesucian tradisional. Umumnya pemakaman sekarang merupakan bentuk pemikiran yang keliru dan meragukan... Seorang yang terhormat seharusnya tidak membiarkan dirinya menjadi tertipu ke dalam kemewahan. Masyarakat juga tidak boleh diijinkan menyatakan kebenaran cara ini.” (Suzuki, 2000:52). Hal ini dapat dikatakan bahwa menyelenggarakan upacara pemakaman dengan prosesi iring-iringan panjang dengan menggunakan biaya dianggap sebagai pemborosan dan hanya sebagai wujud menunjukkan kekayaan serta status sosial saja. Namun, upacara pemakaman tidak dilakukan berdasarkan pada makna yang terkandung dalam prosesi upacara pemakaman, yakni mengantarkan roh seseorang yang meninggal menuju alam *raise* (akhirat). Dengan demikian, upacara pemakaman dirasionalkan menjadi lebih sederhana.

Gambar 2. Prosesi Pemakaman Pada Masa Taisho

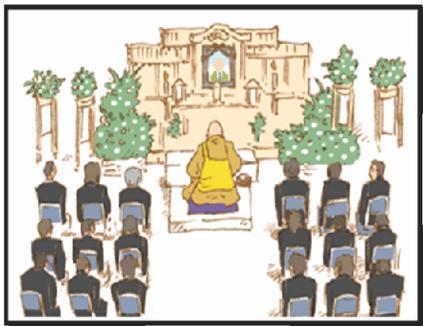


Sumber: <http://www.meijishowa.com/photography/funeral> diunduh hari Kamis, 19-05-2011_12:59

Segala bentuk modernisasi ini, mengakibatkan prosesi pemakaman komersial dengan menggunakan iring-iringan yang serba mewah pada zaman Meiji berangsur-angsur menurun. Sebagai akibatnya, *kokubetsushiki* (upacara perpisahan) merupakan jawaban penampilan pemakaman komersial dengan prosesi sederhana menggantikan prosesi pemakaman yang panjang. Pada prosesi

kokubetsushiki ini, upacara dipimpin oleh seorang *obosan* (pendeta Buddha) untuk membacakan sutra Buddha. Ada *moshu* (seseorang yang ditunjuk untuk mewakili keluarga) untuk memberikan sambutan kepada hadirin yang dihadiri oleh anggota keluarga dan kerabat dekat. Fokus utama dari *kokubetsushiki* adalah perpisahan yang disajikan dengan tanda peringatan dan ungkapan perpisahan oleh para hadirin (Murakami, 2000:340-341). *Kokubetsushiki* ini juga dapat dilihat sebagai akibat penduduk kota yang menjauh dari kuil. Penduduk yang pindah ke kota kehilangan keterikatan atau hubungan kekerabatan dengan kuil pada akhir zaman Edo (Fukuzawa, 2002:99). Dengan demikian, misalnya seseorang yang tinggal di Kota untuk bekerja, Mereka tidak lagi memerlukan payung hukum untuk bergabung menjadi jemaah kuil di tempat tinggalnya yang baru. Sehubungan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa seseorang dapat mempunyai keanggotaan lebih dari dua kuil. Kuil pertama merupakan kuil untuk memperkenalkan seseorang (ketika lahir) sebagai anggota baru kepada *ujigami* (dewa klan) di wilayah tersebut. Sedangkan kuil kedua merupakan tempat dimana seseorang telah berpindah tempat sebab bekerja atau hal lainnya dan menjadi jemaah pada kuil yang baru di wilayah tempat tinggalnya yang baru. Fenomena tentang adanya kemajuan spesialisasi pekerjaan, perpindahan keluarga menuju kota (urbanisasi), jika dikaitkan dengan *soushiki*, merupakan salah satu alasan dimana praktek *kokubetsushiki* (upacara perpisahan) menjadi upacara pemakaman yang masih berlanjut hingga dewasa ini (Gambar 3).

Gambar 3. *Kokubetsushiki* (upacara perpisahan)



Sumber: <http://sousai-net.jp/special.php?id=29> diunduh hari Minggu, 22-05-2011_16:20

Pertumbuhan perusahaan pemakaman juga bertambah seiring dengan adanya *hall* pemakaman (Yoshida, 2005:1). Pergeseran upacara pemakaman dari rumah menuju *hall* telah mengubah pemakaman menjadi lebih formal dan upacara menjadi lebih elegan dan terkesan mewah. Beralihnya prosesi *soushiki* dari rumah menuju *hall* pemakaman, salah satu alasannya adalah karena kondisi rumah yang sempit sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan *soushiki* di rumah. Dengan demikian gambaran secara keseluruhan tentang pelaksanaan *soushiki* yang diserahkan pada pihak *sōgisha* (perusahaan pemakaman) merupakan bentuk fenomena perubahan sosial pada zaman modern. Berkembangnya budaya perkotaan yang beriringan dengan munculnya golongan kaya di kota, mengakibatkan *soushiki* sangat identik dengan menunjukkan martabat sosial mereka. Munculnya *sōgisha* juga berkaitan dengan melemahnya hubungan masyarakat di kota. Kemudian semakin tidak ada yang ahli dibidang urusan upacara pemakaman, membuat *sōgisha* lebih cocok dan diandalkan dibandingkan tetangga yang tidak mengetahui tentang seluruh rangkaian upacara kematian dengan baik.

Satu dekade pasca Perang Dunia II, industri pemakaman mulai berkembang dengan menggunakan sistem *gojokai* atau *Mutual-Aid Cooperatives* (diimplementasikan sebagai sistem angsuran) (Fukuzawa, 2002:101). Sistem *Gojokai* memungkinkan para anggotanya untuk bisa merencanakan sebuah upacara pemakaman dengan cara angsuran sesuai dengan paket yang dipilih. Paket kegiatan *soushiki* yang ditawarkan kepada anggota *Gojokai* dengan cara angsuran ini, bertujuan memudahkan dan meringankan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan prosesi kegiatan *soushiki*. Kerjasama bantuan pernikahan dan pemakaman pertama didirikan di Yokosuga pada tahun 1948 oleh Nishimura Kamahiko. Nama perusahaannya adalah *Yokosugashi Kankon Sōsai Gojokai* (Kerjasama Bantuan Pernikahan dan Pemakaman Kota Yokosuga), menggambarkan secara objektif pengambil-alihan peran anggota masyarakat dalam pernikahan dan pemakaman di daerah perkotaan dimana hubungan masyarakat semakin merenggang. Selanjutnya, Nishimura memimpikan sebuah peluang bisnis yang besar dalam pasar pernikahan dan pemakaman yang berdasarkan pada sistem angsuran (Suzuki, 2000:54). Karena secara umum orang

Jepang menghadapi kesulitan ekonomi setelah perang dan mengalami permasalahan kemampuan pembayaran secara langsung atau tunai. Dengan demikian berdasarkan pada prinsip manajemen yang disebut *Mutual-Aid System* (sistem angsuran) ini, seseorang dapat menabung (mempersiapkan) untuk keperluan upacara pernikahan maupun upacara pemakaman. Sedangkan anggotanya disebut *gojokai kaiin*, yakni calon konsumen yang memperoleh keanggotaan jika mengikuti sistem angsuran ini pada sebuah *sōgisha*.

Seperti contoh sistem *gojokai* pada perusahaan jasa pemakaman City Hall, Kishiwada Osaka. Para anggota yang mengikuti sistem ini mendapat kesempatan untuk melaksanakan pernikahan atau pemakaman dengan direncanakan dan angsuran pembayaran dapat dilanjutkan setelah upacara selesai dengan biaya angsuran per bulan sebesar 3000 yen atau dirupiahkan menjadi Rp 345.000 (jika menggunakan kurs 1 yen =Rp115) untuk jangka waktu 5 tahun 4 bulan, yaitu 192.000 yen atau dirupiahkan menjadi Rp 22.080.000. City Hall menawarkan dua paket yaitu *Sasaragi Kōsu* dan *Irodori Kōsu* (pada Tabel 4 dan 5). Berikut ini adalah tabel rincian biaya upacara pemakaman bagi anggota *gojokai* di City Hall, Kishiwada Osaka berdasarkan paket yang ditawarkan:

Tabel 4. Paket *Sasaragi Kōsu* dengan total biaya 403.200 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp 46.368.000 (jika menggunakan kurs 1 yen =Rp115).

Paket <i>Sasaragi Kōsu</i>	Keterangan	Harga
Paket altar	1. <i>Saidan</i> (altar) sederhana 2. Perlengkapan upacara 3. Satu set <i>uketsuke</i> (meja penerimaan tamu). 4. Meja untuk tempat persembahan 5. Poster 5. Alat tulis	78000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp8.970.000*
Paket <i>okan</i> (peti jenazah)	1. Perlengkapan peti Jenazah standar 2. Pakaian jenazah 3. <i>Nōkan</i> (prosesi memasukkan jenazah ke dalam peti)	77180 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp8.875.700*
Paket <i>Kotsutsubo</i>	Tempat abu jenazah	20000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp 2.300.000*

Paket foto	Hitam putih	23000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.645.000*
Paket jasa antar	Dari rumah sakit menuju rumah/tempat upacara pemakaman (sampai 10 Km)	24000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp 2.760.000*
<i>Doraisu</i> (dry ice)	2 kali	15000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp1.725.000*
<i>Reikyusha</i>	Tipe standar	23000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.645.000*
<i>yukan</i>	Memandikan jenazah	50000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp5.750.000*
<i>Atokazari</i> (altar pajangan)	Altar pajangan 2 tingkat	25520 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.934.800*
Saputangan	Untuk 75 orang	67500 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp7.762.500*
Total		403.200 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp46.368.000*

*Dihitung dengan kurs 1 yen=Rp105 yang dikeluarkan oleh <http://www.bi.go.id> tertanggal 15 April 2011

Tabel 5. Paket *Irodori Kōsu* dengan total biaya 604.800 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp 69.552.000 (jika menggunakan kurs 1 yen =Rp115).

Paket <i>Irodori Kōsu</i>	Keterangan	Harga
Paket altar	1. <i>Saidan</i> (altar) ukuran sedang 2. Alat tulis 3. Perlengkapan upacara 4. Satu set <i>uketsuke</i> (meja penerimaan tamu) 5. Meja untuk tempat persembahan 6. Satu buah tenda 7. Poster	194100 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp22.321.500*

	8. satu set <i>microphone</i>	
Paket <i>okan</i> (peti jenazah)	1. Perlengkapan peti Jenazah standar 2. Pakaian jenazah 3. <i>Nōkan</i>	87180 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp10.025.700*
Paket <i>Kotsutsubo</i>	Tempat abu jenazah	25000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.875.000*
Paket foto	Berwarna	26000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.990.000*
Paket jasa antar	Dari rumah sakit menuju rumah/tempat upacara pemakaman (sampai 10 Km)	24000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.760.000*
<i>Doraisu</i> (dry ice)	2 kali	15000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp1.725.000*
<i>Reikyusha</i>	Tipe standar	23000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.645.000*
<i>yukan</i>	Memandikan jenazah	50000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp5.750.000*
<i>Atokazari</i>	Altar pajangan	25520 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp2.934.800*
Saputangan	Untuk 150 orang	135000 yen atau jika dirupiahkan menjadi Rp15.525.000*
Total		604.800 yen atau jika

		dirupiahkan menjadi Rp69.552.000*
--	--	---

*Dihitung dengan kurs 1 yen=Rp105 yang dikeluarkan oleh <http://www.bi.go.id> tertanggal 15 April 2011

Berdasarkan paket *Sasaragi Kōsu* dan *Irodori Kōsu* yang ditawarkan perusahaan jasa pemakaman City Hall Kishiwada diatas, dapat dilihat bahwa bisnis jasa upacara pemakaman dengan sistem *gojokai* merupakan salah satu bisnis yang menguntungkan baik dari sisi perusahaan yang menawarkan produk maupun pengguna jasa, yaitu konsumen. Keuntungan yang diperoleh pun beragam tergantung pemasaran produk kepada pelanggan. Secara umum, *sōgisha* menyiapkan segala macam jenis keperluan berkaitan dengan prosesi upacara pemakaman sehingga para pelanggan dapat leluasa memilih produk yang diinginkan. Disinilah kepiawaian petugas *sōgisha* untuk dapat mempengaruhi pelanggan untuk membeli produk upacara pemakaman melalui mereka. Sedangkan keuntungan bagi pengguna jasa *sōgisha* adalah dengan adanya sistem *gojokai* ini, seseorang dapat merencanakan upacara pemakaman berikut prosesinya dengan mudah. Penawaran dalam bentuk paket *Sasaragi Kōsu* dan *Irodori Kōsu* ini, merupakan salah satu langkah untuk memasarkan produk yang berkaitan dengan upacara pemakaman. Namun demikian, produk yang ditawarkan dapat diganti atau ditukar dengan produk yang dikehendaki oleh pengguna jasa *sōgisha*. Misalnya konsumen menginginkan menambahkan *seika*, atau memilih *reikyusha* dengan tipe elegan, atau dapat mengurangi atau mengganti produk, hal ini dapat dilakukan dengan berkoordinasi dengan petugas *sōgisha*.

Pada umumnya pihak keluarga yang berkabung akan memilih jenis produk dan paket upacara pemakaman yang ditawarkan *sōgisha* dengan cara melihat katalog atau melalui media *internet*. Pegawai *sōgisha* akan memberikan penjelasan serta saran kepada pihak keluarga yang berkabung untuk memilih layanan yang telah disediakan. Namun akhir-akhir ini, banyak konsumen yang lebih mencari produk-produk pendukung seperti *shidashi ryōri* (makanan pesanan/*catering*), *seika* (rangkaian bunga hidup atau segar), *kōdengaeshi* (cinderamata yang diberikan oleh keluarga yang berkabung kepada pelayat sebagai balasan dari uang belasungkawa dari pelayat yang datang saat *otsuya*

maupun *soushiki*) dan lain-lain langsung dari restoran maupun dari toko. Dengan demikian, keluwesan, kepiawaian dan pengetahuan yang dimiliki para pegawai *sōgisha* dapat menentukan apakah konsumen dapat menggunakan layanan jasanya atau tidak.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, keunggulan *Mutual-Aid System* atau sistem angsuran ini, menjadikan *sōgisha* sebagai perusahaan yang melayani secara komprehensif, yaitu layanan yang mengurus semua kebutuhan prosesi upacara pemakaman. City Hall Kishiwada misalnya, menawarkan dan menyediakan akses ke setiap komoditi yang dibutuhkan untuk pemakaman: *gokaisō-oreijō* (kartu cetak pemberitahuan untuk pemakaman, seperti pada gambar 4); menyewakan pakaian berkabung dan *kimono*; menyediakan *kōdengaeshi* untuk orang yang berjaga pada pelaksanaan *otsuya*, menyediakan makanan vegetarian (*shōjin-ryōri*) dan perjamuan makan setelah upacara; tatanan jamuan bunga (bunga segar/buatan) dan menawarkan altar Buddha. Berbagai macam produk dan memiliki kualitas terbaik yang disediakan *sōgisha* serta didukung oleh pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan upacara pemakaman berikut dengan prosesinya, semakin menentukan kepercayaan para pelanggan terhadap *sōgisha* tersebut. Tidak hanya fokus pada pengadaan produk pendukung *soushiki* saja, *sōgisha* juga harus mampu membuat prosesi upacara pemakaman mempunyai nilai spiritual tinggi dan mengandung suatu pemahaman dan keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian. Seperti bekerjasama dengan *obōsan* dimana dia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upacara pemakaman, diantaranya yaitu untuk membacakan sutra Buddha¹. Hingga pada akhirnya, kepercayaan atas layanan yang diterima oleh keluarga orang yang meninggal dapat menentukan keuntungan bagi pihak *sōgisha*, karena mereka rela membayar berapapun biayanya sebagai wujud terimakasih atas pelayanan terbaik yang telah diberikan.

¹ Menurut Kodo Matsunami, Sutra adalah teks-teks resmi yang mengandung dialog atau wacana tentang Buddha. Sutra Buddha ada dua versi: ditulis menggunakan bahasa Pali (sutta) dan menggunakan bahasa Sansekerta (sutra) (Matsunami, 1973:173).

Gambar 4. *Gokaisō-oreijō*

Sumber: <http://www.harika-atugi.com/article/13831598.html> diunduh hari Kamis, 19-05-2011_23:29

Dewasa ini *sōgiya* (rumah pemakaman) menjadi *sōgisha* (perusahaan pemakaman) yang diambil dari prinsip manajemen perusahaan pemakaman, yaitu layanan secara komprehensif dan struktur korporasi. Selanjutnya perbedaan istilah antara rumah dan perusahaan pemakaman tidak terlalu dipermasalahkan, namun hanya terlihat, jika perusahaan pemakaman yang tergabung dalam NMAA (National Mutual Aid Association), yakni asosiasi seluruh perusahaan jasa pemakaman di Jepang yang menerapkan sistem *gojokai* yang diimplementasikan dalam bentuk sistem angsuran, sering menguasai *franchise* (cabang ditempat lain) dan juga pasar layanan jasa upacara pernikahan. Sedangkan *sōgiya* (rumah pemakaman) adalah perusahaan mandiri (perusahaan keluarga) yang dioperasikan semata-mata pada pasar terbuka. Tetapi keuntungan pendapatan *sōgiya* meningkat sejak tahun 1975-1980 (Suzuki, 2000:58). Fenomena ini merefleksikan stabilitas ekonomi Jepang dan kemampuan orang-orang untuk membayar biaya pemakaman sesuai dengan harga paket upacara pemakaman.

Sejak munculnya perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa upacara kematian tradisi *kumi* yaitu saling membantu pada lingkungan masyarakat berangsur-angsur memudar. Hal ini disebabkan keseluruhan proses penanganan *soushiki* dilakukan oleh *sōgisha*, sehingga menjadi lebih profesional dan formal. Dengan demikian, keseluruhan penanganan ini telah mengubah upacara kematian menjadi sebuah layanan yang komprehensif yang diberikan *sōgisha*. Maka hal-hal seperti perpindahan keluarga menuju kota (urbanisasi), banyaknya *kakukazoku* atau *nuclear family* yang menyebar hingga sanak keluarga menjadi sedikit atau

mengecil, dan adanya kemajuan spesialisasi pekerjaan yang mempunyai kontribusi terhadap perubahan *soushiki* di Jepang menjadi sebuah upacara kematian komersial.

4.2. Prosesi dan Upacara Pemakaman Komersial

Pada perkembangannya seperti yang telah dijelaskan oleh Suzuki Hikaru, bahwa upacara pemakaman setelah Perang Dunia II digunakan istilah upacara pemakaman komersial (*commercial funeral*). Digunakannya istilah upacara pemakaman komersial karena untuk menyelenggarakan sebuah upacara pemakaman pasca Perang Dunia II hingga saat ini menggunakan bantuan profesional dan dipasarkan oleh industri jasa pemakaman, yaitu *sōgisha*. *Sōgisha* adalah sebuah perusahaan jasa pemakaman yang digunakan oleh orang Jepang untuk mengurus kegiatan *soushiki*.

Berbeda dengan *soushiki* yang diselenggarakan oleh *kumi*, dimana terdapat makna yang bertujuan bersama-sama mengantarkan roh orang yang meninggal menuju *ano yo* (dunia lain) dengan selamat dan memperkuat solidaritas diantara keluarga. Dewasa ini, *soushiki* merupakan suatu hal yang bersifat pribadi dimana hanya anggota keluarga yang ditinggalkan (keluarga yang berkabung) saja, khusus menangan dan melayani para tamu yang hendak berbela sungkawa. Sedangkan yang berkaitan dengan pengurusan upacara ritualnya ditangani secara komprehensif oleh *sōgisha*. Adapun penanganan *sōgisha* tersebut bersifat profesional, penuh kekhidmatan yang biayanya tergantung dari permintaan keluarga yang ditinggalkan (Murakami, 2000:335). Fenomena yang dikemukakan oleh Murakami, bahwa *soushiki* dewasa ini merupakan suatu peristiwa kematian yang dialami oleh pihak keluarga yang berkabung saja, bukan merupakan peristiwa yang menimpa masyarakat sekitar. Atau bisa dikatakan lebih individualis dibandingkan dengan ketika pelaksanaan *soushiki* masih dilakukan secara bersama-sama sesuai tradisi *kumi*. Walaupun munculnya *sōgisha* diwarnai pamrih, akan tetapi *sōgisha* mempersiapkan upacara pemakaman dengan profesional, mengatur, dan memimpin upacara pemakaman komersial menjadi lebih sempurna sesuai biaya yang dibayarkan.

Disisi lain, dalam kehidupan spiritual orang Jepang terdapat pemahaman tentang alam *raise* (akhirat) yang turut mempengaruhi pelaksanaan *soushiki* dengan menggunakan jasa *sōgisha*. Menurut kamus agama Buddha, *raise*² diartikan sebagai tempat dilahirkannya kembali setelah kematian. Hal ini memberikan harapan bagi pemeluk agama Buddha untuk bisa mendapatkan kebahagiaan di alam setelah kematian. Dengan demikian semua aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan *soushiki* dilandasi atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan (religious emotion). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang kembali. Emosi keagamaan inilah yang mendorong untuk dilaksanakannya *soushiki* sesuai keinginan anggota keluarga yang berkabung dengan sempurna. Kesempurnaan dalam *soushiki* tidak dapat diukur secara ekonomis maupun di nalar secara rasional, namun hal ini lebih berhubungan dengan seorang manusia dengan yang dituhankan atau yang didewakan. Seperti halnya dengan kemewahan (misalnya, membeli ornamen *soushiki* yang serba mahal) dalam prosesi *soushiki* ini merupakan sebuah bentuk penghormatan oleh orang yang hidup atas orang yang meninggal untuk diantarkan menuju alam *raise* (akhirat) yang diwarnai pamrih. Hal ini bertujuan untuk mendapat pertolongan atau penyelamatan dari kekuatan gaib yang dipercayai. Prosesi *soushiki* yang mewah merupakan sebuah bentuk loyalitas anggota keluarga untuk menghormati orang yang meninggal.

Seperti contoh (lihat gambar 5 dibawah ini), terdapat sebuah *shidashi ryōri* (makanan pesanan/*catering*) yang tertata pada sebuah tempat sajian selama prosesi *soushiki*. *Shidashi ryōri* merupakan hidangan makanan upacara pemakaman yang disediakan pada saat berlangsungnya *otsuya* (malam berkabung) dan setelah *soushiki*. Pada saat *otsuya* biasanya disediakan satu set makanan yang berisi sushi, tempura, *nimono* (makanan yang dikukus), dan lain-lain. Menurut City hall di Kishiwada, Osaka untuk satu set makanan yang disediakan bagi 20 orang memerlukan biaya 200.000 yen (jika 1 yen=Rp 115, maka biaya berjumlah Rp 23.000.000). Ada juga paket untuk 50 orang yang memerlukan biaya 500.000 yen (jika 1 yen=Rp 115, maka biaya berjumlah Rp 57.500.000). Akan tetapi, paket

² Japanese-English Buddhist Dictionary Revised Edition, 1991.

mana yang dipilih tergantung kepada keluarga orang yang meninggal. Pada umumnya makanan yang disajikan dalam acara *otsuya* maupun setelah *soushiki* terbuat dari sayur-sayuran, karena orang Jepang tidak diperbolehkan memakan daging selama upacara pemakaman berlangsung. Selanjutnya jumlah makanan yang melebihi dari para undangan menunjukkan status kekayaan keluarga almarhum dan supaya terhindar dari hal yang memalukan.

Gambar 5 *Shidashi ryōri* (makanan pesanan/catering)



Sumber dari: *Osoushiki no Subete*, 2009:34

Kemudian terdapat makna bahwa dengan menyediakan makanan yang enak dan lezat, maka kegiatan *soushiki* akan berjalan dengan lancar dan baik. Selain itu juga, makanan yang dihidangkan bertujuan mengirim doa kepada orang yang telah meninggal. Dengan demikian, umumnya masyarakat Jepang menginginkan kegiatan *soushiki* berjalan dengan sempurna dan supaya arwah orang yang meninggal menjadi tenang. Oleh sebab itulah, hidangan disajikan dengan sempurna dan pemesanan hidangan makanan dilakukan melalui restoran pilihan atau menentukan pilihan yang ditawarkan oleh *sōgisha*. Hingga pada akhirnya *shidashi ryōri* (makanan pesanan/catering) menjadi bagian bisnis yang dipromosikan oleh *sōgisha*.

Demikian halnya dengan *saidan* (altar) yang berisi *seika* (bunga hidup atau segar) atau *zōka* (bunga buatan). Pada umumnya masyarakat Jepang

menggunakan bunga krisan untuk hiasan pada saidan dimana warna putih pada bunga *kiku* atau bunga krisan mempunyai makna ketenangan dan warna kuning merupakan simbol kesejukan. Kemudian seiring berjalannya waktu, bunga-bunga dari Barat seperti bunga matahari juga digunakan pada pelaksanaan *soushiki* dimana bunga merupakan unsur yang penting. Pada awalnya pemakaian *seika* dalam kegiatan *soushiki* hanya sebagai hiasan *saidan*. Kecenderungan untuk menggunakan *seika* dalam sebuah upacara pemakaman semakin meluas. Penggunaan altar yang berisi *seika* (rangkaian bunga hidup atau segar) dalam *soushiki* sudah ada sejak jaman dulu. Hal ini disebabkan altar kayu yang memiliki pahatan naga harganya sangat mahal, sehingga menggantinya hiasan altar dengan bunga. Sedangkan naga adalah simbol pelindung. Sejak saat itu kebutuhan pemakaian *seika* dalam sebuah *soushiki* terus meningkat. Adanya peningkatan kebutuhan pemakaian *seika* juga memunculkan *zōka* (rangkaian bunga buatan). Alasan mengapa bunga banyak digunakan pada pelaksanaan *soushiki*, yaitu karena ada perasaan yang kuat dalam diri mereka untuk menghias *saidan* dengan bunga dan mengirimkan bunga-bunga tersebut untuk arwah orang yang meninggal, karena bunga merupakan simbol kesejukan dan ketenangan. Selain itu juga *seika* (rangkaian bunga segar) diibaratkan dengan kehidupan manusia. Persembahan bunga-bunga yang segar dan indah, yang segera akan menjadi layu, tidak lagi wangi dan pudar warnanya mengingatkan kita pada ketidakkekalan semua makhluk, termasuk dalam kehidupan kita. Hal ini mendorong kita untuk menghargai setiap peristiwa dalam hidup kita. Demikian pula dengan badan manusia yang tidak dapat bertahan, akan terus berproses menuju kelapukan. Namun, tidak ada alasan untuk bersikap pesimis terhadap adanya ketidakabadian tersebut. Karena Amida Buddha akan menyambutnya di surga Bumi Suci yang telah dijanjikannya kepada siapapun yang senantiasa melakukan *nenbutsu* atau menyebut nama Buddha Amida. Dari sinilah, simbol bunga melambangkan makna bahwa manusia atau semua makhluk hidup di dunia tidak ada yang kekal hingga pada suatu hari nanti pasti akan mati. Dibawah ini (pada gambar 6) terdapat contoh bentuk *seika saidan* yang digunakan saat pelaksanaan *soushiki*.

Gambar 6. *Seika seidan* (vas besar yang berisi banyak bunga)



Sumber : www.google.co.jp/seika pada tanggal 30 Juli 2010

Rangkaian acara *soushiki* -seperti *shi no bukai* (acara peringatan bagi orang yang meninggal) atau seperti *owakarekai* (upacara perpisahan) dimana pada acara tersebut, orang-orang yang ditinggalkan menceritakan pengalaman hidupnya yang mereka alami bersama dengan orang yang telah meninggal- yang diadakan di hotel memerlukan banyak *seika* untuk digunakan sebagai hiasan *saidan*. Salah satu alasan mengapa pada pelaksanaan tersebut memerlukan banyak *seika*, dikarenakan jenazah tidak boleh dibawa masuk kedalam hotel, dan sebagai gantinya digunakan *seika*. Bau wangi yang keluar dari *seika* dapat menggantikan aroma yang berasal dari pembakaran dupa atau dalam bahasa Jepang disebut *kōro*.

Kōro atau dupa dalam agama Buddha digunakan sebagai salah satu alat sembahyang. Dupa digunakan dalam acara penghormatan kepada leluhur dan acara-acara ritual keagamaan diantaranya upacara pemakaman. *Kōro* juga melambangkan alat untuk berkomunikasi dengan leluhur, ataupun sang Buddha. Adanya anggapan bahwa wewangian yang menyebar dalam udara adalah salah satu bentuk penghormatan kepada yang dipuja. Asap dari dupa yang bergerak ke atas juga sebagai lambang bahwa niat kita untuk menghormati ataupun memuja akan sampai kepada leluhur, ataupun sang Buddha. Namun, dalam pelaksanaannya orang Jepang lebih memilih *seika* dikarenakan lebih bersifat alami.

Penggunaan *seika* banyak diminati oleh masyarakat Jepang, bukan hanya dalam pelaksanaan *soushiki*, tetapi juga untuk keperluan lainnya seperti urusan

asmara pada hari *valentine*, acara perayaan hari jadi dan ucapan selamat, sebagai hadiah ulang tahun, pemberian simpati, dan lain-lain. Namun demikian dalam pelaksanaan *soushiki*, *seika* merupakan unsur yang penting sehingga dapat dimanfaatkan oleh *sōgisha* sebagai bagian bisnis yang ditawarkan kepada keluarga orang yang meninggal. Ada berbagai macam tipe seika berdasarkan ukuran yang ditawarkan *sōgisha* kepada keluarga orang yang meninggal. Salah satunya menurut Yūgen kaisha³ seperti pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Tipe *seika seidan* menurut Yūgen kaisha berdasarkan ukuran dan rincian biaya:

Tipe <i>Seidan</i>	Ukuran	Harga
	7,2 m ²	1.575.000 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 181.125.000)
	5,4 m ²	1.050.000 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 120.750.000)
	4,5 m ²	787.500 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 90.562.500)

³ <http://www.honkane.com/seikasaidan@.htm> diunduh pada hari senin tanggal 18 april 2011 pukul 23.45

	3,6 m ²	630.000 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 72.450.000)
	3,6 m ²	493.500 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 56.752.500)
	2,6 m ²	367.500 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 42.262.500)

Dihitung dengan kurs 1 yen=Rp105 yang dikeluarkan oleh <http://www.bi.go.id> tertanggal 15 April 2011

Pada rangkaian *soushiki* selanjutnya juga terdapat *yukan* atau upacara memandikan jenazah. *Yukan* telah dilakukan secara tradisional sejak zaman dahulu oleh keluarga dekat di rumah. Pelaksanaan *yukan* bertujuan untuk menyucikan jenazah hasrat duniawi yang penuh kekotoran dan kejahatan serta menjaga keduanya baik jenazah maupun keluarga dekatnya dari polusi kematian (Suzuki, 2004:75). Hal ini berkaitan dengan pandangan orang Jepang pada zaman dulu tentang *harai* atau *misogi*. *Harai* atau *misogi* berarti upacara penyucian. Adanya *harai* dan *misogi* yang dianggap bisa menghapus dosa-dosa dan kejahatan yang pernah diperbuat. Dengan demikian pemahaman orang Jepang terhadap upacara penyucian itulah, *yukan* menjadi salah satu prosesi penting dalam pelaksanaan *soushiki*.

Dewasa ini, secara umum kematian banyak terjadi di rumah sakit sehingga prosesi pembersihan tubuh jenazah dilakukan di rumah sakit. Menurut data

Funeral Bussiness White Book 2008, pada tahun 1952-2006 kematian yang terjadi di *byōin* (rumah sakit) sebanyak 79,7%, sedangkan untuk kematian yang terjadi di *jitaku* (rumah) semakin menurun menjadi 12,2%, dan kematian yang terjadi di *shinryōjo* (klinik) sebanyak 2,6%. Dengan demikian berdasarkan data tersebut, dikarenakan banyaknya kematian yang terjadi di rumah sakit, *sōgisha* berpeluang menjadikan *yukan* sebagai bisnis untuk kemudian ditawarkan kepada keluarga yang sedang berduka. *Yukan* atau upacara memandikan jenazah tetap dilakukan dalam serangkaian kegiatan *soushiki* oleh *sōgisha* dengan tujuan untuk menghilangkan perasaan menyesal yang dialami keluarga dekat orang yang meninggal. Perasaan menyesal ini lebih berhubungan dengan *harai* dan *misogi* dimana ritual ini dianggap bisa menghapus dosa-dosa dan kejahatan yang pernah diperbuat saat hidup. Selanjutnya, prosesi memandikan jenazah mulai dari pembersihan rambut, pembersihan tubuh, pemakaian *make-up*, sampai memasukkan jenazah kedalam peti, yang semua itu dilaksanakan dalam satu rangkaian upacara yang umum dilakukan.

Bahkan baru-baru ini, salah satu bagian bisnis yang ditawarkan oleh *sōgisha* kepada keluarga orang yang meninggal adalah *enbamingu* (*embalming*). *Enbamingu* dapat diartikan pengawetan jenazah. *Enbamingu* bertujuan untuk menunda proses pembusukan dan untuk membuat jasad orang yang telah meninggal menjadi pantas untuk diperlihatkan pada waktu pelaksanaan *soushiki*. Sedangkan alasan *sōgisha* menjadikan *enbamingu* sebagai bagian dari bisnis yang ditawarkan, karena agar bentuk jenazah tidak berubah meskipun telah mengalami kecelakaan parah. Namun, kebutuhan untuk pelaksanaan *enbamingu* tidak terlalu umum dilakukan di Jepang. Hal ini dikarenakan hampir seluruh kematian di Jepang dilakukan dengan proses kremasi, sehingga pada kenyataannya prosesi *enbamingu* ini tidak terlalu dibutuhkan. Sama seperti halnya dengan penggunaan *doraiaisu* (*dry ice*). *Doraiaisu* merupakan senyawa padat yang terbuat dari karbon dioksida untuk kemudian dimasukkan kedalam mulut. Pemakaian *doraiaisu* dalam prosesi *soushiki* dianjurkan oleh *sōgisha*. *Doraiaisu* digunakan untuk menjaga wajah tetap alami atau tidak mudah pucat. Harga satuan *doraiaisu* menurut *sōgisha* City Hall Kishiwada Osaka antara 5000 yen-10.000 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 575.000- Rp 1.150.000).

Berkaitan dengan bisnis upacara pemakaman lainnya, juga terdapat kebutuhan untuk *okan* atau peti mati (gambar 7). Berkaitan dengan hal ini, terdapat *nōkan* yaitu proses memasukkan jenazah ke dalam peti. Penggunaan *okan* bertujuan untuk melindungi jenazah dan untuk mempermudah dalam penguburan dan kremasi. Adapun tipe dari peti jenazah tersebut bermacam-macam, sehingga dalam hal ini *sōgisha* menawarkan kepada keluarga orang yang meninggal sesuai dengan permintaan. Namun berkaitan dengan *okan* dan *nōkan*, terdapat peti yang sangat istimewa dan tentunya memerlukan biaya yang mahal. Peti mati yang penuh hiasan ukiran seperti bunga adalah yang istimewa, karena bunga merupakan simbol ketenangan. Menurut *sōgisha* City Hall Kishiwada Osaka harga peti jenazah antara 65.000yen-200.000yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 7.475.000-Rp23.000.000). Seperti gambar dibawah ini:

Gambar 7. Peti mati dengan ukiran bunga



日高 1900×560×465
Sumber: Kishiwada City Hall, Osaka

春日 1900×600×450

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *soushiki* adalah serentetan kegiatan upacara ritual yang diantaranya terdapat *otsuya* atau *tsuya*. Pada ritual *otsuya* atau *tsuya* para pelayat terutama anggota keluarga dan kerabat dekat akan berjaga semalaman untuk menjaga jenazah. Meskipun terdapat perbedaan pandangan tentang alasan mengapa ritual *otsuya* dilakukan, hingga dewasa ini ritual berjaga semalam suntuk untuk menemani jenazah tersebut tetap

dijalankan. Menurut sejarahnya, jenazah dijaga semalam suntuk oleh anggota keluarga dan kerabat dekat agar arwah jenazah dapat tiba dengan selamat menuju dunia akhirat dan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Sedangkan dewasa ini, terdapat pandangan bahwa jenazah dianggap masih hidup, sehingga dijaga semalam suntuk oleh keluarga dan kerabat dekat karena terdapat kekhawatiran jenazah akan merasa kesepian.

Pada pelaksanaan ritual *otsuya* yang dipimpin oleh seorang pendeta terdapat beberapa ornamen dan peralatan peribatan yang mendukungnya, diantaranya terdapat *rōsoku* (lilin), *kōro* (dupa), dan *seika* (bunga segar). Menurut Kodo Matsunami, Lilin merupakan simbol kebijaksanaan dan kasih sayang Buddha yang menerangi kegelapan dari kebodohan dan keserakahan. Lilin juga melambangkan penerang dalam kegelapan. *Kōro* merupakan simbol tindakan untuk memurnikan pikiran dan tubuh kita saat datang untuk menyembah Buddha. Asap *kōro* membakar habis ketidak-murnian pikiran kita dan bau harum yang dihasilkan memurnikan pikiran kita. Sedangkan *seika* melambangkan ketidakkekalan hidup (Matsunami, 1973:170-171). Ketiga alat ibadah tersebut merupakan simbol yang memiliki makna mendalam bagi umat Buddha. Dengan demikian, umat Buddha haruslah seperti lilin yang bisa menerangi kegelapan. Bahkan demi memberi penerangan, lilin merelakan dirinya untuk meleleh. *Kōro* sendiri juga memiliki filosofi, yaitu memberikan keharuman di sekitar ruangan. Umat Buddha hendaknya menciptakan keharuman namanya dengan kebajikan yang dilakukan kepada sesama. Sedangkan *seika* bunga yang segar tak lama kemudian akan layu. Demikian pula dengan badan jasmani yang tidak dapat bertahan lama, sehingga akan terus berproses menuju kelapukan atau menjadi tua dan akhirnya mati.

Kemudian terdapat *makura dango* atau juga disebut *makuragu* (8), yaitu kue bulat yang terbuat dari tepung beras yang diletakkan disebelah orang yang meninggal lengkap dengan sumpit sebagai simbol kegembiraan. Ada *mamori katana* atau sebuah pedang yang diletakkan diatas orang yang meninggal sebagai simbol untuk melindungi dari kekuatan roh jahat (9). Warna putih yang dipakaikan kepada jenazah yang menunjukkan simbol kesucian agar arwah

jenazah dituntun kepada pembebasan yang sempurna oleh dewa atau yang dituhankan.

Gambar 8. *Makura dango*



Sumber: <http://www.google.co.jp/makuradango> diunduh hari Sabtu, 20-05-2011_12:40

Gambar 9. Mamorikatana



<http://www.sougi-soushiki.com/moshu/hanso/jitaku/mamorigatana/> diunduh hari Sabtu, 20-05-2011_12:45

Selanjutnya terdapat *ofuse* atau sumbangan kepada pendeta yang memimpin upacara baik *otsuya* maupun *soushiki*. Besaran *ofuse* sangat bervariasi setiap kuil, tingkatan *kaimyō* (nama Buddha yang diberikan kepada orang yang telah meninggal), dan berapa jumlah pendeta yang datang, sangat bervariasi setiap kuil. Semakin banyak jumlah pendeta yang datang dan semakin tinggi tingkatan *kaimyō* yang diberikan oleh pendeta maka akan semakin besar *ofuse* yang disumbangkan. Seperti contoh, seorang kepala City Hall Kishiwada bernama Mr. Nagamine yang mengikuti sekte Jōdoshu mendonasikan 100.000 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka Rp 11.500.000) untuk satu orang pendeta.

Sebagai pemimpin dalam upacara keagamaan, pendeta Buddha mempunyai peranan yang sangat penting dalam upacara pemakaman. Pada upacara pemakaman, pendeta Buddha mempunyai tanggungjawab untuk melafalkan sutra Buddha tujuan kegiatan ini adalah untuk mengantarkan arwah orang yang meninggal dari *kono yo* (dunia sekarang) menuju ke *ano yo* (dunia yang akan datang) dengan aman sesuai dengan keyakinan Buddha. Diawali dengan pendeta mengunjungi rumah orang yang meninggal atau hall pemakaman (*kaikansō*) untuk membacakan sutra Buddha setelah prosesi *nōkan*, yaitu memasukkan jenazah ke dalam peti dan kembali lagi pada pelaksanaan ritual *otsuya*. Kadang-kadang seorang pendeta memberikan sambutan singkat yang berkaitan dengan orang yang meninggal dan penafsiran agama Buddha terhadap alam kematian. Kemudian tanggungjawab lainnya, yaitu memberikan *kaimyō* kepada orang yang meninggal (disebut *hōmyō* dalam sekte Jōdoshinshū, *hōgō* dalam sekte Nichirenshū, dan sekte lainnya menyebut *kaimyō*). Menurut Kodo Matsunami *kaimyō* adalah nama Buddha yang diberikan kepada pendeta atau pemula yang menerima ajaran Buddha. Kemudian *kaimyō* juga diberikan kepada seseorang yang telah meninggal (Matsunami, 1973:170). Lebih lanjut ditambahkan oleh Nakamura Hajime dalam bukunya *Bukyō Jiten* (kamus agama Buddha), *kaimyō* dibagi menjadi 2, yakni *shukke* dan *zaike*. Adapun yang dimaksud dengan *shukke* adalah *kaimyō* yang diberikan oleh pendeta Buddha kepada seseorang yang telah meninggalkan segala kenikmatan duniawi untuk menjadi Bihksu dan menjalankan ajaran Buddha. Sedangkan *zaike* adalah *kaimyō* yang diberikan oleh pendeta Buddha kepada seseorang yang bukan Bihksu setelah meninggal (Nakamura, 1989:107). Dengan demikian *kaimyō* merupakan nama yang diberikan oleh pendeta Buddha kepada seseorang yang menganut keyakinan Buddha dan menjalankan ajaran Buddha baik ketika hidup maupun setelah meninggal.

Selanjutnya, nama *kaimyō* ditulis dalam kaligrafi dengan tinta hitam pada dua papan tanda peringatan yang disebut *shiraki-ihai* (gambar 10). Kedua papan tersebut, salah satunya dikremasi bersamaan dengan jenazah kemudian yang lain disimpan di dalam altar Buddha sampai hari ke-49 upacara peringatan kematian. Selanjutnya *kaimyō* ditulis ulang oleh pendeta dengan tinta emas pada sebuah papan peringatan atau disebut *hon-ihai* yang disimpan di *Butsudan*. Pemberian

kaimyō ini berkaitan dengan ritual *jōbutsu*, yaitu ritual untuk mengantar orang yang meninggal dari dunia ini agar selamat sampai di dunia lain dan mendapatkan Amitaba Buddha.

Gambar 10. *Shiraki-ihai*



Sumber: <http://www.rakan-fuk.co.jp/price/> diunduh hari Sabtu, 20-05-2011 12:57

Sehubungan dengan *kaimyō* memberikan informasi yang berkaitan dengan umur, jenis kelamin, dan status orang yang meninggal. Pemberian *kaimyō* kepada orang yang telah meninggal disesuaikan dengan jumlah uang yang akan didonasikan oleh keluarga orang yang meninggal kepada pendeta. Seperti contoh, peringkat nama *koji* untuk laki-laki dan *daishi* untuk perempuan lebih mahal jika dibandingkan dengan peringkat nama *shinji* untuk laki-laki dan *shinnyo* untuk perempuan dan demikian seterusnya seperti pada tabel 7 tentang daftar peringkat *kaimyō*. Menurut Nakamura Hajime pemberian *kaimyō* sebenarnya berdasarkan jasa seseorang selama hidup kepada kuil maupun kepada masyarakat (Nakamura, 1989:107). Namun, dewasa ini pemberian nama *kaimyō* berdasarkan peringkatnya dapat dibeli sesuai dengan kesepakatan antara pendeta dan keluarga orang yang meninggal (jika keluarga mendonasikan lebih, maka sejumlah pendeta pun akan menghadiri upacara pemakaman). sehubungan dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa bukan perbuatan semasa hidup yang dapat menentukan orang yang meninggal mendapatkan *kaimyō* dengan peringkat tertinggi, akan tetapi berapa besar jumlah uang yang didonasikan oleh keluarga yang sedang berkabung kepada pendeta.

Tabel 7. Daftar peringkat *kaimyō*

Peringkat		Laki-laki	Perempuan
Tertinggi	Dewasa	<i>Inden-daikoji</i>	<i>Inden-daishi</i>
		<i>In-koji</i>	<i>In-daishi</i>
		<i>Koji</i>	<i>Daishi</i>
		<i>Shinji</i>	<i>Shinnyo</i>
Terendah	Anak-anak	<i>Dōji</i>	<i>Dōnyo</i>

Sumber: Suzuki Hikaru, 2000:171

Berdasarkan tabel 7, Menurut Sugae Iji dalam bukunya *Bukkyo Minzoku Jiten* (Kamus Orang Buddha), terdapat makna yang terkandung dalam pemberian nama *kaimyō* kepada orang yang telah meninggal, seperti *dōji* dan *dōnyo* secara harfiah memiliki arti anak kecil (laki-laki dan perempuan) berumur 4 atau 5 tahun sampai 15 atau 16 tahun yang belum dipotong (digundul) rambutnya dan merupakan julukan untuk Bodhisatva (calon Buddha). Sehingga jika ada anak yang meninggal maka digunakan nama *dōji* dan *dōnyo*, supaya bisa mendapat kesempatan untuk menjadi Buddha. *Shinji* dan *shinnyo* secara harfiah mempunyai makna seorang penganut ajaran Buddha yang selalu meyakini adanya Tri ratna: sang Buddha, dharma, sangha dan menjalankan lima ajaran Buddha, yakni tidak membunuh, tidak mengikuti nafsu, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak minum minuman keras. Dengan demikian, seorang yang meninggal diberikan nama *shinji* dan *shinnyo* supaya selalu berada dijalan Buddha dan mendapatkan perlindungan. Nama *shinji* dan *shinnyo* ini sering dipakai secara umum. Adapun *Koji* dan *daishi* secara harfiah berarti orang kaya yang selalu mendermakan hartanya untuk kepentingan masyarakat dan selalu taat terhadap ajaran Buddha. Jika orang yang meninggal diberikan nama *koji* dan *daishi*, merupakan doa dari anggota keluarga yang masih hidup kepada yang telah meninggal supaya menjadi orang kaya yang dermawan dan taat terhadap ajaran Buddha. Kemudian nama *in-koji* dan *in-daishi* secara harfiah memiliki makna seorang kaya yang dermawan yang memiliki istana mewah dan selalu taat terhadap ajaran Buddha. Sehingga seandainya orang yang meninggal diberikan nama *in-koji* dan *in-daishi*, supaya orang yang meninggal orang kaya yang dermawan dan taat terhadap ajaran Buddha yang mempunyai istana mewah di alam akhirat. Selanjutnya *inden-daikoji* dan *inden-daishi* merupakan nama *kaimyō* yang tertinggi yang mempunyai arti bahwa orang

kaya yang dermawan dan taat terhadap ajaran Buddha yang mempunyai istana sangat luas dan mewah. Dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian nama *kaimyō* seperti pada tabel 7 diatas merupakan wujud doa atau dapat dikatakan persembahan dari keluarga orang yang meninggal kepada yang meninggal melalui *obosan* (pendeta Buddha) supaya selalu mendapat perlindungan dan penyelamatan Buddha.

Pada pelaksanaan *soushiki* berikutnya juga terdapat *kōden*, yaitu uang belasungkawa. Menurut prosesinya, pada saat mendatangi sebuah upacara pemakaman, hal utama yang wajib diperhatikan adalah memberikan *kōden* atau uang belasungkawa kepada keluarga dari orang yang meninggal. Didalam komunitas ritual atau yang disebut dengan *kumi*, *kōden* pada umumnya diberikan pada hari upacara pemakaman. Namun dewasa ini, bagi yang tidak dapat hadir dan memberikan *kōden* pada saat upacara pemakaman, mereka dapat memberikannya pada saat upacara *otsuya*. Kemudian uang *kōden* dimasukkan kedalam amplop khusus atau disebut *kōdenbukuro* dengan menuliskan nama pemberi pada posisi depan dibagian bawah amplop (Gambar 11). Sedangkan jumlah uang *kōden* dituliskan pada bagian belakang amplop. Jumlah uang *kōden* yang diberikan pun bervariasi menurut hubungan pemberi *kōden* dengan orang yang meninggal atau dengan keluarga dari orang yang meninggal seperti pada rincian besarnya *kōden* yang berlaku secara umum di Jepang berdasarkan data *Funeral Bussiness White Book 2008* (tabel 8. Rata-rata *kōden* secara umum di Jepang).

Tabel 8. Rata-rata *kōden* secara umum di Jepang:

Hubungan dengan orang yang meninggal atau keluarganya	<i>kōden</i> atau Jumlah uang belasungkawa	Jika dirupiahkan
Kakek-nenek	20.000 yen	Rp 2.300.000
Orang tua atau mertua	70.000 yen	Rp 8.050.000
Kakak-adik	40.000 yen	Rp 4.600.000
Rekan kerja	6000 yen	Rp 690.000
Rekan bisnis	8000 yen	Rp 920.000
Teman atau kerabat	6000 yen	Rp 690.000
Tetangga sekitar	6000 yen	Rp 690.000

Sumber: *Funeral Bussiness White Book 2008*, hlm 96

Dihitung dengan kurs 1 yen=Rp105 yang dikeluarkan oleh <http://www.bi.go.id> tertanggal 15 April 2011

Gambar 11 amplop *kōden*



Sumber: <http://pedia.mapion.co.jp/art/%E6%B0%B4%E5%BC%95> diunduh hari Jumat, 19-05-2011_22:50

Diberikannya *kōden* atau uang belasungkawa kepada keluarga yang berkabung untuk kemudian dikembalikan kembali. Istilah ini disebut *kōdengaeshi*. *Kōdengaeshi* yaitu cinderamata yang diberikan oleh keluarga yang berkabung kepada pelayat sebagai balasan dari uang belasungkawa dari pelayat yang datang saat *otsuya* maupun *soushiki*. Dalam prosesi ini (baik *kōden* maupun *kōdengaeshi*) dari kedua belah pihak saling menunjukkan pernyataan duka cita yang mendalam. Pihak pemberi *kōden* menyatakan rasa duka cita yang mendalam terhadap keluarga yang ditinggalkan, sebaliknya pihak keluarga yang berduka menyatakan perasaan terimakasih telah berbelasungkawa dan membalasnya dengan memberikan *kōdengaeshi*. Pertukaran ini, menjadi lebih khidmat ketika diberikan dengan menggunakan kedua tangan. Sedangkan *kōden* maupun *kōdengaeshi* dibungkus dengan *fukusa* atau pembungkus uang tradisional yang terbuat dari sutra yang berwarna gelap.

Secara umum *kōdengaeshi* berupa barang-barang yang berkaitan dengan keperluan sehari-hari, seperti handuk, perlengkapan mandi, sapu tangan, alat-alat tulis, barang pecah belah, bumbu dapur, *ocha* (teh) dan lain sebagainya (gambar 12). Dengan demikian, pihak *sōgisha* menjadikan item-item *kōdengaeshi* sebagai

bagian bisnis mereka. *Sōgisha* bekerja sama dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang *kōdengaeshi* untuk kemudian ditawarkan kepada keluarga dari orang yang meninggal. Harga tiap item *kōdengaeshi* sangat bervariasi tergantung barang apa yang ingin dipesan oleh pihak keluarga yang berkabung. Seperti contoh pada <http://item.rakuten.co.jp/gift-jpn/>, menawarkan setiap itemnya antara 1000 yen- 15.000 yen (jika dirupiahkan dimana 1 yen=Rp 115, maka harga berkisar Rp115.000- Rp1.725.000). Sehubungan dengan hal ini, petugas *sōgisha* dituntut untuk piawai memerankan perannya sehingga barang-barang *kōdengaeshi* dapat dipesan melalui mereka.

Gambar 12. macam-macam barang untuk *kōdengaeshi*



Handuk

Sabun

Sarung bantal

Ocha/teh

Kohi/kopi

Okashi/kue

Bumbu dapur

Sumber: <http://item.rakuten.co.jp/gift-jpn/> diunduh hari Sabtu, 20-05-2011_13:11

Berkaitan dengan bisnis yang dilakukan *sōgisha* dalam kegiatan *soushiki*, terdapat jasa mengantarkan jenazah menuju *kasōba* (krematorium) dengan menggunakan *reikyusha*. Menurut sejarahnya pada tahun 1917 (tahun keenam dari Taishō), mobil jenazah pertama kali muncul di Jepang. Mobil ini dimiliki oleh Gayu, yaitu salah satu perusahaan pemakaman tertua di Osaka (Suzuki, 2000:53). Pada tahun 1922, sebuah grosir perlengkapan pemakaman Ichianagi mengimpor sebuah mobil jenazah dari Amerika (dan diberikan nama dalam bahasa Inggris “Vim”). Nakamura-gumi *Sōgisha*, perusahaan pemakaman tertua di Kita-Kyūshū, juga mengimpor sebuah mobil jenazah pada tahun 1931. Digunakannya *reikyusha* (mobil jenazah) menjadi bagian dari keperluan pemakaman urban karena terdapat jarak menuju krematorium. Pemakaian mobil jenazah sama seperti di Barat, cepat, sesuai dengan gaya hidup dan diterima oleh penduduk urban. Mobil jenazah orang Jepang (lihat foto pada tabel 3.4 dibawah ini) yang dihiasi kemewahan memiliki kekhasan dengan sebuah kuil suci di atap yang dihias dengan naga, burung phoenix, lentera dan hiasan lain yang dicat emas. Kuil merupakan tempat bersemayamnya para Dewa atau yang dituhankan, naga dan burung phoenix melambangkan perlindungan terhadap hal bahaya serta membawa keberuntungan, lentera merupakan simbol penerangan atau pencerahan, dan simbol warna emas merupakan simbol kemakmuran, ketentraman. Dengan menggunakan *reikyusha*, pada saat perjalanan menuju ke krematorium, jenazah akan selalu berada didalam lindungan para Dewa atau yang dituhankan.

Secara tradisional alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut jenazah dari rumah kediaman menuju krematorium disebut *koshi* (tandu). *Koshi* dianggap sebagai sebuah kuil tempat orang yang meninggal beristirahat sementara sampai proses pemakaman dilangsungkan. Kemudian adanya proses urbanisasi menuju kota yang diiringi pertambahan jumlah populasi yang makin padat, adanya jarak permukiman penduduk menuju krematorium sehingga diperlukan alat transportasi untuk mengangkut jenazah dari rumah kediaman menuju krematorium. Alasan inilah yang menjadikan munculnya alat transportasi berupa *reikyusha* atau mobil jenazah. Sedangkan untuk biayanya berbeda-beda sesuai dengan tipe dan jarak yang ditempuhnya. Semakin bagus tipe *reikyusha* atau semakin jauh jarak yang ditempuh menuju krematorium atau pemakaman

maka biaya yang dikeluarkan pun akan semakin tinggi. Pada Tabel 6 berikut adalah contoh biaya sesuai dengan tipe dan jarak pada Suzuki *Sōgisha* (perusahaan pemakaman Suzuki):

Tabel 9. Contoh Biaya berdasarkan tipe *reikyusha* dan jarak tempuh:

Tipe <i>Reikyusha</i>	Sampai 10 Km	Sampai 20 Km	Sampai 30 Km	Sampai 40 Km	Sampai 50 Km
しらきぐるま 白木車  Tipe <i>Shirakikuruma</i>	68,642 yen atau sekitar Rp7.893.830*	74,676 yen atau sekitar Rp8.587.740*	82,908 yen atau sekitar Rp9.534.420*	91,280 yen atau sekitar Rp10.497.200*	98,784 yen atau sekitar Rp11.360.160*
しんがたしゃ 新型車  Tipe <i>Shingatasha</i>	48,356 yen atau sekitar Rp5.560.940*	54,390 yen atau sekitar Rp6.254.850*	62,622 yen atau sekitar Rp7.201.530*	70,854 yen atau sekitar Rp8.148.210*	78,344 yen atau sekitar Rp9.009.560*
していしゃ 指定車  Tipe <i>Shiteisha</i>	38,066 yen atau sekitar Rp4.377.590*	44,100 yen atau sekitar Rp5.071.500*	52,472 yen atau sekitar Rp6.034.280*	60,704 yen atau sekitar Rp6.980.960*	68,280 yen atau sekitar Rp7.852.200*
リンカーン  Tipe <i>Rinkan</i>	48,356 yen atau sekitar Rp5.560.940*	54,390 yen atau sekitar Rp6.254.850*	62,622 yen atau sekitar Rp7.201.530*	70,854 yen atau sekitar Rp7.201.530*	78,344 yen atau sekitar Rp9.009.560*

ふつうしゃ 普通車  Tipe Biasa	18,522 yen atau sekitar Rp2.130.030*	22,932 yen atau sekitar Rp2.637.180*	27,342 yen atau sekitar Rp3.144.330*	31,892 yen atau sekitar Rp3.667.580*	36,302 yen atau sekitar Rp4.174.730*
がた バン型  Tipe Van	12,842 yen atau sekitar Rp1.476.830*	15,078 yen atau sekitar Rp1.733.970*	18,260 yen atau sekitar Rp2.099.900*	21,420 yen atau sekitar Rp2.463.300*	26,423 yen atau sekitar Rp3.038.645*

Sumber: http://www.sougi.com/price/p_list/car/car.html =Sabtu, 26 February 2011

*Dihitung dengan kurs 1 yen=Rp105 yang dikeluarkan oleh <http://www.bi.go.id> tertanggal 15 April 2011

Demikian, dalam ritual agama Buddha setelah seseorang meninggal, sampai empat puluh Sembilan hari setelah kematiannya disebut *kichū*, sedang sampai satu tahun disebut *mochū*. Sampai dengan hari ke 49 setelah seseorang meninggal, setiap tujuh hari diadakan ritual Buddha dengan pembacaan sutra Buddha. Kebanyakan kegiatan *soushiki* terdapat persembahan doa, sesajen dan lainnya yang tidak dapat diukur dan dipahami dari prespektif ekonomi dan rasional seperti yang telah dijelaskan secara rinci diatas. *Soushiki* dilakukan oleh Keluarga seorang yang telah meninggal untuk mengharapkan supaya orang yang meninggal mendapat tempat terbaik di alam setelah kematian. Selain itu juga *soushiki* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir dan ungkapan terimakasih dari anggota keluarga kepada orang yang telah meninggal.

4.3. Alasan Memilih *Sōgisha*

Fukuzawa dalam penelitiannya tentang *Sōgisha no Shinshutsu to Sōgi no Hengyō* (Perkembangan *Sōgisha* dan Perubahan *Sōgi*) menggambarkan dahulu rumah siapa pun di Jepang sangat luas sehingga tidak ada keraguan untuk melakukan kegiatan *soushiki* di rumah. Begitu halnya dengan *soushiki*, *kekkonshiki* atau upacara pernikahan berdasarkan pada konsep tentang seberapa

luas rumah juga dapat dilaksanakan di rumah (Fukuzawa, 2002:109). Namun, dewasa ini orang di Jepang cenderung tinggal di rumah yang sempit di kota. Adanya *apato* atau apartemen juga mencerminkan rumah hunian yang cukup dihuni satu orang. Sehingga ketika melakukan kegiatan *soushiki* di rumah tempat tinggal sudah tidak memungkinkan lagi. Sehingga muncullah tempat yang besar dan khusus untuk melaksanakan *soushiki* yaitu *otera* (kuil) dan *kōminkan* (gedung serba guna).

Beralihnya tempat dari rumah menjadi *otera* (kuil) dan *kōminkan* (gedung serba guna) tidak menjadikan pelaksanaan *soushiki* menjadi lebih mudah. Pada tempat seperti *otera* (kuil) dan *kōminkan* (gedung serba guna) tidak menyediakan peralatan masak. Sehingga *kumi* (dapat disebut juga *soushikigumi*) atau komunitas masyarakat setempat yang ikut membantu dalam pelaksanaan *soushiki* merasa kesulitan karena mereka membawa perlengkapan masak dari rumah menuju *otera*. Dalam kasus lain ketika ada pelaksanaan *soushiki* mereka memasak makanan di rumah untuk kemudian dibawa ke *otera* (kuil) dan *kōminkan* (gedung serba guna). Kesulitan dalam mobilisasi *kumi* dari rumah menuju *otera* (kuil) dan *kōminkan* (gedung serba guna) dan tenaga *kumi* yang sangat minim memberikan peluang bagi tumbuhnya sebuah usaha yang mengurus segala hal terkait *soushiki* secara komprehensif (Fukuzawa, 2002:109).

Pada umumnya kegiatan *soushiki* di pedesaan dilakukan oleh *kumi* (dapat disebut juga *soushikigumi*) atau komunitas masyarakat setempat. *Kumi* mencerminkan pada masyarakat yang *kental* hubungan kekeluargaan atau kekerabatan diantara penduduknya. Mereka saling bantu-membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan *soushiki*. Seperti pada saat salah satu warga desa meninggal, para perempuan di wilayah setempat membuat *namadango* atau sejenis kue bulat yang dibuat dari tepung beras. Sedangkan para lelakinya mempersiapkan peralatan untuk melaksanakan *soushiki* di Kuil. Pada malam harinya para kerabat dekat dan anggota keluarga almarhum berkumpul melaksanakan *otsuya* (berjaga sepanjang malam) di rumah almarhum. Selanjutnya pada saat tiba waktunya untuk melaksanakan *soushiki* mereka berkumpul untuk memutuskan *soushiki* seperti apa yang akan diadakan. Namun, dewasa ini

sebagian penduduk desa yang berusia muda pindah ke kota untuk bekerja. Sedangkan di desa hanya tinggal orang tua yang sudah berusia lanjut. Sehingga ketika salah satu warga desa meninggal, komunitas *kumi* yang sebagian besar anggotanya adalah orang tua yang telah berusia lanjut ini kesulitan dalam mengurusinya. Mempersiapkan *soushiki* yang merupakan satu *set* upacara atau ritual yang dilakukan saat kematian dan yang mengiringi upacara kematian sangat melelahkan. Dengan demikian secara alami muncullah sebuah perusahaan yang mengurus satu *set* upacara atau ritual yang dilakukan saat kematian dengan profesional sesuai dengan keinginan almarhum.

Begitu pula kegiatan *soushiki* di perkotaan atau pada wilayah urban di sekitar pusat kota yang berubah menjadi sebuah upacara komersial yang dilakukan secara profesional. Pada kehidupan perkotaan seperti yang telah di jelaskan oleh Fukuzawa dimana orang di Jepang cenderung tinggal di rumah yang sempit. Adanya *apato* atau apartemen juga mencerminkan rumah hunian yang cukup dihuni satu orang. Sehingga ketika melakukan kegiatan *soushiki* di rumah tempat tinggal sudah tidak memungkinkan lagi. Kemudian hubungan *ningen kankei* (hubungan kemanusiaan) semakin merenggang. Kehidupan kota yang identik dengan kesibukan pekerjaan merupakan faktor yang juga mempengaruhi perubahan dalam *Soushiki*. Seperti, pada pagi hari mereka berangkat bekerja pada tempat yang jauh dari tempat tinggalnya untuk kemudian pulang kembali ke rumah pada malam harinya. Sehingga hubungan *ningen kankei* dengan tetangga di sekitar rumah menjadi menurun. Kemudian berkembangnya *kakukazoku* atau *nuclear family* yang kedua-duanya bekerja atau bahkan hidup sendiri (tidak menikah) di *apato*. Mereka kesulitan untuk mengurus *soushiki* karena selain pengetahuan tentang prosesi *soushiki* yang sangat minim, mereka juga belum terbiasa mengurus hal yang berkaitan dengan *soushiki*. Mempersiapkan *soushiki* yang merupakan satu *set* upacara atau ritual yang dilakukan saat kematian dan yang mengiringi upacara kematian merupakan hal yang sulit bagi masyarakat yang hidup di kota. Dengan demikian secara alami muncullah *sōgisha* dan masyarakat kota di Jepang menggunakan jasa mereka untuk mengurus satu *set* upacara atau ritual yang dilakukan saat kematian dengan profesional sesuai dengan keinginan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perubahan *soushiki* di Jepang menjadi sebuah upacara pemakaman komersial yang diamanatkan kepada *sōgisha* untuk mengurus segala hal terkait kegiatan *soushiki* merupakan tuntutan yang murni berasal dari masyarakat. Kehadiran *sōgisha* memudahkan seseorang dalam mengurus upacara pemakaman, karena dewasa ini sudah tidak ada lagi orang yang mengerti tentang prosesi *soushiki*. Faktor lain dari kemunculan *sōgisha* adalah terjadinya perubahan sosial kehidupan dalam masyarakat Jepang. Adanya jumlah penduduk dengan usia tua yang semakin banyak, perpindahan menuju kota (urbanisasi), banyaknya *kakukazoku* atau *nuclear family* yang menyebar hingga sanak keluarga menjadi sedikit atau mengecil, dan spesialisasi pekerjaan sehingga kebutuhan terhadap *sōgisha* menjadi penting. Selain itu juga, *sōgisha* dapat dikatakan sebagai perusahaan yang menjaga tradisi budaya masyarakat Jepang untuk melaksanakan *soushiki*. Kemunculan *sōgisha* secara alami di tengah-tengah masyarakat perkotaan dinilai sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual orang Jepang, yakni melaksanakan upacara pemakaman dengan khidmad yang dipimpin oleh seorang *obosan* (pendeta Buddha). Sebuah penghormatan yang dilakukan orang Jepang saat berlangsungnya *soushiki* merupakan cerminan sikap dari adat dan kebiasaan dalam pemujaan leluhur yang telah mengakar sejak zaman dahulu di Jepang. *Soushiki* merupakan kegiatan yang memiliki makna mengantarkan roh almarhum menuju *ano yo* (dunia lain) dengan selamat dan memperkuat hubungan kekeluargaan dari keluarga almarhum dengan *kumi*. Dengan demikian, terdapat perasaan didalam benak orang Jepang yang menyatakan bahwa *soushiki* merupakan upacara yang mempunyai makna penting, sehingga sedapat mungkin untuk diselenggarakan dengan sempurna dan terbaik sebagai wujud penghormatan dan rasa terimakasih.

BAB V

KESIMPULAN

Dari bab pertama sampai bab empat, saya telah mencoba menguraikan dengan jelas tentang hubungan komersialisasi *soushiki* (upacara pemakaman) pada masyarakat modern di Jepang yakni, munculnya *sōgisha* (perusahaan pemakaman) dengan keyakinan orang Jepang tentang adanya kehidupan setelah kematian. *Soushiki* dilakukan oleh keluarga untuk mengantarkan seseorang yang meninggal menuju alam *raise* (akhirat) dan mengharapkan supaya mendapat penyelamatan dari yang dituhankan atau yang didewakan. Keyakinan tentang adanya alam *raise* tersebut, ternyata mampu mempengaruhi sentimen orang Jepang untuk melaksanakan *soushiki*. Sebuah sikap yang diwujudkan dalam tindakan untuk melaksanakan *soushiki* merupakan persembahan doa dari keluarga kepada seseorang yang meninggal.

Soushiki merupakan upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh keluarga yang berkabung dalam upaya mendoakan orang yang meninggal supaya mendapat tempat yang terbaik di alam setelah kematian. Upaya tersebut menjadikannya sebagai suatu kepercayaan dan akhirnya menjadi salah satu bentuk peribadatan yang dilakukan orang Jepang. Aktivitas dalam menyelenggarakan *soushiki* berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan. Sebuah getaran emosi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas keagamaan dan mengandung makna mengharapkan agar arwah orang yang meninggal dalam keadaan tenang dan hidup bahagia di akhirat. Berdasarkan getaran emosi keagamaan tersebut, pihak keluarga rela mengeluarkan biaya untuk mengadakan *soushiki*.

Dewasa ini, *soushiki* diselenggarakan dengan menggunakan berbagai macam ornamen-ornamen yang indah dan menggunakan jasa *sōgisha* (perusahaan jasa pemakaman) untuk mengurusinya. Berbeda dengan pada waktu sebelum Perang Dunia II *soushiki* diselenggarakan oleh *kumi* atau *soushikigumi*. Komunitas *kumi* diimplementasikan sebagai kelompok masyarakat di suatu

tempat atau daerah yang saling bantu-membantu dalam mengurus dan menyiapkan upacara untuk orang yang meninggal. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam bingkai modernisasi *soushiki* lebih praktis dilaksanakan dengan menggunakan jasa *sōgisha* untuk mengurusinya. Keseluruhan proses penanganan *soushiki* dilakukan oleh *sōgisha*, sehingga menjadi sebuah layanan yang komprehensif. Namun demikian, baik komunitas *kumi* maupun menggunakan jasa *sōgisha*, dalam melaksanakan *soushiki* sama-sama memiliki tujuan mengantarkan seseorang yang meninggal menuju alam setelah kematian. Berikut adalah tabel penjelasan perbedaan dan persamaan tahapan-tahapan *soushiki* yang dilakukan oleh *kumi* secara tradisional dan *sōgisha* di era modern:

No	<i>Soushiki</i>	Tradisional	Modern
1.	Pengumuman kematian	Dilakukan oleh <i>kumichō</i> (kepala <i>kumi</i>).	Dilakukan pegawai rumah sakit.
2.	Pelaksana	<i>Kumi</i> yang terdiri dari lima sampai tujuh keluarga.	<i>Sōgisha</i>
3.	Cara	Buddha	Buddha
4.	Pemimpin	Pendeta Buddha	Pendeta Buddha
5.	Tempat pelaksanaan	Rumah	<i>Hall</i>
6.	<i>Tsuya</i> (menunggu jenazah semalaman)	Dimulai setelah matahari terbenam dengan pembacaan sutra oleh pendeta Buddha. Karena <i>tsuya</i> ini merupakan malam terakhir bagi anggota keluarga dapat berkumpul dan menghabiskan waktu bersama orang yang meninggal.	Dimulai dengan pembacaan sutra oleh pendeta Buddha. Kemudian keluarga dan kerabat yang akan mengikuti <i>tsuyaburumai</i> yakni para laki-laki minum-minuman beralkohol sebagai tanda untuk menunjukkan rasa simpati dan kesedihan seseorang akan kematian. Kebiasaan <i>tsuya</i> dewasa ini pun banyak yang diserahkan kepada <i>sōgisha</i> .
7.	<i>Kaimyō</i> (pemberian nama Buddha)	Pendeta Buddha yang dipanggil untuk membacakan sutra Buddha memberikan <i>kaimyō</i> (nama Buddha)	Pendeta Buddha yang dipanggil untuk membacakan sutra Buddha memberikan <i>kaimyō</i> (nama Buddha)

		bagi orang yang meninggal. <i>Kaimyō</i> diberikan berdasarkan perbuatan semasa hidup yang dapat menentukan orang yang meninggal tersebut mendapatkan <i>kaimyō</i> peringkat tertinggi menengah atau rendah.	bagi orang yang meninggal. <i>Kaimyō</i> diberikan berdasarkan berapa besar jumlah uang yang didonasikan oleh keluarga yang sedang berkabung kepada kuil.
8.	<i>Kōden</i> (uang belasungkawa)	Para tamu atau pelayat yang datang dapat memberikan <i>kōden</i> berupa beras	Para tamu atau pelayat yang datang dapat memberikan <i>kōden</i> berupa uang.
9.	<i>Yukan</i> (memandikan jenazah)	Dilaksanakan di rumah oleh keluarga.	Dilaksanakan di rumah sakit oleh perawat Rumah sakit. Bila meninggal di rumah dilaksanakan oleh <i>sōgisha</i> .
10.	<i>Nōkan</i> (memasukkan tubuh jenazah ke dalam peti jenazah)	Dilakukan oleh <i>kumi</i> . Jenazah dipakaikan <i>shini shōzoku</i> (pakaian kematian). Pakaian ini berupa <i>kyōkatabira</i> yaitu baju putih yang bertuliskan <i>kyōmon</i> (tulisan sutra Buddha). Kemudian jenazah yang sudah memakai pakaian kematian ini dimasukkan dalam <i>marukan</i> (peti jenazah berbentuk bulat) yang memaksa jenazah berada pada posisi duduk dengan lutut ditekuk.	Dilakukan oleh pegawai <i>sōgisha</i> . Jenazah dipakaikan <i>shini shōzoku</i> (pakaian kematian). Umumnya dipakaikan <i>yukata</i> baru atau baju kesukaan orang yang meninggal tersebut.
11.	Mengantar jenazah menuju tempat pemakaman	Menggunakan <i>koshi</i> (tandu).	Menggunakan <i>reikyusha</i> (mobil jenazah).
12.	Cara dan tempat penguburan	Dengan dikubur di tempat pekuburan atau dikremasi dengan kayu.	Dengan kremasi di <i>kasōba</i> (krematorium).

13.	Simbol pembakaran jenazah	Membakar <i>shikabana</i> dengan lilin sebelum pemakaman dilangsungkan dan dilakukan oleh <i>moshu</i> (wakil keluarga) biasanya istri atau suami orang yang meninggal.	Menggunakan listrik untuk pembakaran jenazah di krematorium dan dilakukan oleh <i>moshu</i> (wakil keluarga) biasanya istri atau suami orang yang meninggal.
14.	Pajangan dalam <i>soushiki</i>	Berupa lampu dari lilin atau obor, rangkaian bunga pajangan sederhana.	Berupa lampu-lampu listrik, rangkaian bunga pajangan megah dan mahal.
15.	Peti jenazah	Tidak ada hiasan dari kayu.	Memakai ukiran dari kayu.
16.	Makanan	Makanan dalam <i>soushiki</i> tradisional terdiri dari berbagai jenis <i>tofu</i> (tahu) yang menjadi bahan makanan utama karena tidak diperbolehkan adanya daging. Semuanya baik mempersiapkan, memasak dan menyajikan dilakukan oleh anggota <i>kumi</i> wanita.	Menggunakan jasa <i>sōgisha</i> untuk mempersiapkan dan menyajikan <i>shidashi ryōri</i> (makanan pesanan/ <i>catering</i>) dan tanpa menggunakan daging.

Berdasarkan keterangan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa perubahan-perubahan seperti tempat meninggal, orang yang mengurus jenazah dan tahapan-tahapan dari *soushiki*, berpengaruh juga pada pelaksanaannya. Seperti, beberapa ritual yang dilakukan sebelum *soushiki* pada upacara kematian kontemporer, dimulai dengan pengumuman kematian, konsultasi pihak keluarga dengan *sōgisha*, *yukan*, *tsuya* dan semuanya menggunakan biaya. Sedangkan pada zaman dahulu, pada saat ada orang yang meninggal, komunitas *kumi* dengan bantu-membantu mempersiapkan dan menyediakan segala hal yang berhubungan dengan *soushiki*. Akan tetapi, secara keseluruhan perubahan-perubahan tersebut dapat diartikan bahwa orang Jepang tetap menyelenggarakan *soushiki* berdasarkan keyakinannya terhadap agama Buddha maupun Shinto. Pada akhirnya, berdasarkan penelitian

terungkap bahwa hingga dewasa ini masyarakat Jepang pada saat kematian hampir 90% mereka mengadakan *soushiki* dengan cara Buddha atau *Funeral Buddhism* untuk mendapatkan surganya Amitaba Buddha.

Dalam sistem keagamaan orang Jepang terdapat istilah *matsuri* yang berarti mendekatkan diri dan memberikan pelayanan kepada dewa. *Matsuri* terbagi menjadi tiga macam, yakni *nenchu gyoji* (ritual tahunan), *tsuka girei* (upacara ritual yang berhubungan dengan lingkaran hidup), dan *nin-i girei* (ritual yang bersifat aksidental sesuai dengan keperluan). Sehubungan dengan hal tersebut, *soushiki* sangat dekat hubungannya dengan *tsuka girei* yaitu upacara ritual yang berhubungan dengan lingkaran hidup. Kematian merupakan sebuah perwujudan adanya lingkaran kehidupan yang harus dijalani oleh seseorang. Seperti halnya kelahiran, anak-anak, usia remaja, dewasa, menikah, usia tua, dan kemudian mati merupakan siklus hidup yang dijalani oleh setiap manusia. Demikian *soushiki* dipahami sebagai upacara untuk kematian seseorang.

Kematian menurut pandangan agama Shinto dianggap sebagai *kegare*. *Kegare* merupakan sebuah kondisi dimana *ke=ki* (semangat) telah melemah (*kare*), dengan kata lain sudah tidak ada daya/kekuatan hidup. Dengan adanya *kegare* tersebut, perlu dilakukan upacara pemurnian yakni *harai* atau *misogi* yang berarti upacara penyucian dengan menggunakan penawar api, air, atau garam. Misalnya, orang yang berhubungan dengan pemandian jenazah. Jika upacara penyucian jenazah dilakukan dirumah, sebelum dimandikan, disekitar tubuhnya disebar garam. Hal ini juga, merupakan kebiasaan bagi pelayat atau anggota keluarga yang sedang berduka untuk membersihkan tangan mereka dengan air dan menggosoknya dengan garam setelah kembali dari sebuah kremasi atau pemakaman. Dalam proses pemakaman digunakanlah pembakaran dupa atau lilin, karena api dianggap sebuah kekuatan yang dapat melepaskan *kegare*. Adapun material lain yang digunakan dalam prosesi pemakaman juga dimaksudkan untuk mencegah masuknya ketidaksucian ke dalam jasad. Seperti contoh, meletakkan *mamorikatana* (pedang pelindung), di dekat jenazah orang yang meninggal untuk mencegah dari roh jahat.

Sehubungan dengan pemikiran dalam Shinto yang sangat sekuler yakni hanya menekankan kehidupan dunia ini, tidak memikirkan alam yang samar-samar di dunia setelah kematian maka dalam *soushiki* hampir seluruh masyarakat Jepang menggunakan cara Buddha. Akan tetapi, khusus untuk keluarga kaisar pada saat meninggal, upacara pemakamannya menggunakan cara Shinto karena kaisar dipercaya sebagai titisan dari dewa *Amaterasu Omikami* (dewa Matahari) sehingga dianggap suci dan tetap dipuja sebagai dewa pelindung bangsa Jepang. Namun demikian, bila ada seseorang yang meninggal dan pihak keluarga menginginkan upacara pemakamannya dengan cara Shinto maka disebut *shinsōsai*. Upacara pemakaman dipimpin oleh pendeta Shinto dengan melantunkan doa untuk mengiringi kepergian jiwa seseorang yang meninggal. Dalam upacara *shinsōsai* ini, seorang pendeta Shinto meletakkan *tamagushi* yakni setangkai pohon cemara yang diikat dengan pita-pita kertas yang dipersembahkan untuk *kami* (dewa Shinto). *Tamagushi* diyakini sebagai tempat dimana *kami* berada. Dengan doa dan persembahan tersebut diharapkan kepada dewa Shinto agar turun ke dunia untuk menyucikan roh orang yang meninggal dan kelak akan menjadi *kami*, sebagai dewa pelindung bagi keluarganya.

Disisi lain, setelah masuknya agama Buddha ke Jepang pada abad ke 6 mampu memberikan wawasan tentang kematian. Kematian yang pada mulanya dipercaya sebagai sumber *kegare* menjadi sebuah kondisi dimana seseorang akan beralih menuju alam *raise*. Pandangan tentang adanya alam *raise* tersebut berhubungan dengan konsep *rinne* (reinkarnasi) dan *go* (karma). Istilah *rinne* merupakan suatu konsep yang berpandangan bahwa semua makhluk hidup akan menjalani lingkaran hidupnya berulang kali dalam periode yang tidak terhitung jumlahnya. Sedangkan *go* merupakan hukum sebab-akibat. Bila seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk, bukan berarti perbuatannya itu akan terhapus dan berlalu begitu saja. Tetapi akan menentukan keberadaan seseorang pada kehidupan selanjutnya. Inilah yang dimaksudkan dengan karma. *Go* tentu sangat berkaitan erat dengan *rinne*, karena seseorang berdasarkan pada perilakunya tersebut akan mengalami perubahan kelahiran di surga atau di neraka. Sehubungan dengan *rinne* dan *go* tersebut, seseorang pasti menginginkan untuk dilahirkan di surga.

Soushiki diselenggarakan oleh orang Jepang dengan menggunakan cara Buddha, karena mereka percaya bahwa dengan mengadakan *soushiki* arwah orang yang meninggal akan mendapat penyelamatan dan masuk surganya Amitaba Buddha. Sehingga sikap keagamaan orang Jepang yang berhubungan dengan agama lain, seperti Kristen, hanya ditekankan pada ritual-ritualnya dan tradisi yang berkembang di Barat, seperti ikut menyemarakkan Natal, tradisi *Vallentine* atau tradisi *Halloween*, yang dianggap bukan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan melainkan hanya sebuah perayaan *nenchu gyoji* (ritual tahunan) yang erat kaitannya dengan bisnis. Sama halnya dengan *soushiki* yang diselenggarakan dengan menggunakan ornamen-ornamen mahal dan menggunakan *sōgisha* yang tujuannya bisnis dan bersifat duniawi. Sehubungan dengan hal tersebut dapat diungkapkan bahwa tradisi *soushiki* dengan cara Buddha tetap melekat dalam keyakinan orang Jepang, walaupun menampilkan kemewahan dalam menyelenggarakannya.

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan komersialisasi *soushiki* di Jepang merupakan konsekuensi perkembangan zaman yang tidak dapat dihindarkan. Adanya dinamika perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang dalam konteks modernisasi, menyebabkan munculnya inovasi baru yang bersifat pemenuhan kebutuhan spiritual. Dalam arti bahwa ada harapan yang diungkapkan untuk mendapatkan penyelamatan dan surga dari yang dituhankan di alam setelah kematian. Perubahan dari penanganan prosesi dengan sistem *kumi* menjadi penanganan yang dilakukan oleh *sōgisha* dapat memberikan solusi dalam menangani prosesi *soushiki* dengan khidmad yang dipimpin oleh seorang *obosan* (pendeta Buddha). Sedangkan implikasi dari adanya komersialisasi *soushiki* di Jepang, bagi *sōgisha* terdapat peluang bisnis yang sangat menguntungkan dimana produk barang yang berkaitan dengan *soushiki* dapat ditawarkan langsung kepada konsumen. Selain itu juga, *sōgisha* dapat dikatakan sebagai perusahaan yang menjaga tradisi budaya masyarakat Jepang dalam melaksanakan prosesi *soushiki* dengan baik. Dari sisi pengguna jasa, walaupun harus mengeluarkan biaya akan tetapi mendapat kepuasan batin dalam mengantarkan anggota keluarga yang dicintainya dengan kekhidmatan menuju alam *raise* yang damai dan tenang di alam surga.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Antropologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bukkyo Dendo Kyokai* (Ajaran Sang Buddha). 1985. Kosaido:Tokyo, Japan.
- Ama, Toshimaro. 2005. *Why are The Japanese Non Religious?*. Uk: University Press of America.
- Andreasen, Esbe. Ian Reader dan Finn Stefanson. 2002. *Japanese Religions Past and Present*. London: Routledge Curzon.
- Anwar, ETTY N. 2005. *Globalization and New Trend of Japanese Studies: Eksistensi “Agama Tradisional” dan “Agama Baru” di Jepang*. The 11th National Seminar on Japanese Studies and the 4th Congress of ASJI. Pusat Studi Jepang.
- _____. 2009. *Akuninshōki-Zettai Tariki Dalam Agama Buddha Jepang*. Jakarta: Penaku.
- _____. 2010. *Sinkretisme Dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jepang Dewasa Ini*. Depok: Universitas Indonesia.
- Anwar, Siti Dahsiar. 1992. *Agama Orang Jepang*. PAU Universitas Indonesia.
- Bellah, Robert. N. 1992. *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang* (Alih Bahasa: Wardah Hafidz dan Drs. Wiladi Budiharga). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bunce, William K. 1976. *Religion in Japan*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company, Rutland Vermont.
- Chadwick, Bruce A.dkk. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Diterjemahkan: Dr. Sulistia, ML dkk.). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Doi, Takeo M.D. 1992. *Anatomi Dependensi: Telaah Psikologi Jepang* (Alih Bahasa: Arifin Bey). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eahart, H. Byron. 1997. *Religion in the Japanese Experience, Source and Interpretations*. 2nd Edition. Belmont, CA : Wadsworth Publishing Company.
- Fumio, Hotano. 2004. *Talking About Japan, The Third Edition*. Tokyo: Kodansha.

- George, Ritzer dan Goodman Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern* (Modern Sociological Theory). diterjemahkan oleh Alimandan Jakarta: Prenada Media.
- Hajime, Nakamura. 1962. *Toyoin no Shii Hoho* (Cara Berfikir Orang Timur) vol.3: Nihonjin no Shii Hoho. Tokyo: Shunjusha. Ed. Hyoe, Murakami dan Edward G. Seidensticker. 1977. *Guide to Japanese Culture*. Tokyo: Japan Culture Institute.
- Hajime, Nakamura. 1989. *Bukyō Jiten* (Kamus Agama Buddha). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Hideo, Haga. 1979. *Japanese Festival*. Hoikusha: Japan.
- Hori, Ichiro. 1968. *Folk Religion in Japan, Continuity and Change*. London: The university of Chicago Press.
- Hyoe, Murakami dan Seidensticker, Edward G. Ed. 1977. *Guide to Japanese Culture*. Tokyo: Japan Culture Institute.
- Iji, Sugae. 1986. *Bukkyō Minzoku Jiten* (Kamus Orang Buddha). Japan: Shinjinbutsuouraisha.
- Japanese-English Buddhist Dictionary Revised Edition. 1991. Daitō Suppansha: Tokyo Japan.
- Jepang Dewasa Ini. 1989. The International Society For Educational Information, Inc. Tokyo: Japan.
- Kazuto, Kobayashi. 2009. *Sougi To Iu Shigoto* (Upacara Pemakaman disebut Pekerjaan). Tokyo: Kabushiki Kaisha Heibonsha.
- Kiyoshi, Shizaki. 2008. *Fyuneraru Bijinesu Hakusho* (Buku Putih Bisnis Pemakaman). Tokyo: Sogo Unicom.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurosawa, Kazuo & Hiroyoshi Mizoguchi. 2008. *Oya no Sougi to Sono ato Jiten* (Upacara Pemakaman Orang Tua dan Kemudian Kamus). Tokyo: Kabushiki Kaisha.
- Lande, Aasulv. 2002. *Christianity's Three Waves*. Japanese Religions Past and Present. Ed. Ian Reader, Esben Andreasen dan Finn Stefanson. London: Routledge Curzon.
- Massarella, Derek. 2001. "Some Reflections on Identity Formation in East Asia in The Sixteenth and The Seventeenth Centuries," *Multicultural Japan*

Paleolithic to Postmodern. Ed. D. Denoon, et.al. New York: Cambridge University Press.

- Matsunami, Kodo. 1973. *Introducing Buddhism*. USA: Jodo Mission of Hawaii.
- Michio, Yamamoto. 2009. *Osoushiki no Subete* (Segala Tentang Upacara Pemakaman). Tokyo: Kabushiki Kaisha Cosmic Shuppan.
- Mitsuko, Kikkawa. 2010. *Saishin Sōgigyōkai no Dōkō to Karakuri ga Yoku Wakaru Hon*. Tokyo: Japan.
- Miyake, Hitoshi. 1980. *Nihon Shukyo no Kozo* (Struktur Agama Jepang). Tokyo: Keio University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nitobe, Inazo. 1979. *Bushido The Soul of Japan*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Osamu, Tanaka. 2006. *Osoushiki* (Upacara Pemakaman). Tokyo: Kabushiki Kaisha Shōgakukan.
- Reischauer, Edwin. O. 1982. *Manusia Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sokyo, Ono. 1993. *Shinto: The Kami Way*. Tokyo: Charles E. Tuttle.
- Suzuki, Hikaru. 2000. *The Price of Death: The Funeral Industry in Contemporary Japan*. USA: Stanford University Press.
- Suparlan, Parsudi. 1981. *Pengetahuan Budaya: Ilmu-ilmu Sosial dan Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Alih Bahasa: Alimandan). Jakarta: Prenada.
- Takeda, Choshu. 1957. *Sosen Suhai*. Kyoto: Heirakuji Shoten. Ed. Hyoe, Murakami dan Seidensticker, Edward G. 1977. *Guide to Japanese Culture*. Tokyo: Japan Culture Institute.
- Yukichi, Fukuzawa. 1985. *Jepang Diantara Feodalisme dan Modernism*. Alih bahasa Dr. Arifin Bey. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Yuliharto, Freddy. 1993. *Gejolak Kapitalisme*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Jurnal:

Dahsiar, Siti. 1976. *Minkan Shinko, Arti dan Ciri-Ciri Minkan Shinko*. Pranata dan Kebudayaan Jepang.

JETRO (Japan External Trade Organization). 2006. Berdasarkan pada Yano Research Institute.

Kazuhiko, Nishioka. 2007. *Kegare*. Peneliti pada "*Establishment of a National Learning Institute for the Dissemination of Research on Shinto and Japanese Culture*" (sebuah Lembaga Nasional untuk Sosialisasi Penelitian Berdasarkan Shinto dan Budaya Jepang) 4-10-28 Higashi, Shibuya-ku, Tokyo, 150-8440, Japan.

Kōkyō, Murakami. 2000. *Changes in Japanese Urban Funeral Customs During the Twentieth Century* dalam *Japanese Journal of Religious Studies: Nanzan Institute For Religion and Culture*. <http://www.jstor.org/stable/30233669>.

Takeshi, Ishizawa. 1997. Ringkasan Sejarah Agama Baru Jepang. Diseminarkan di Yogyakarta.

Sadazumi, Motegi. 2007. *Shinsosai* (Upacara Pemakaman Shinto). Peneliti pada "*Establishment of a National Learning Institute for the Dissemination of Research on Shinto and Japanese Culture*" (sebuah Lembaga Nasional untuk Sosialisasi Penelitian Berdasarkan Shinto dan Budaya Jepang) 4-10-28 Higashi, Shibuya-ku, Tokyo, 150-8440, Japan.

Website:

<http://21coe.kokugakuin.ac.jp/>

<http://www.bi.go.id>

<http://www.funeral-biz.com/>

<http://www.jstor.org/>

<http://www.sogo-unicom.co.jp/>

http://www.sougi.com/business/d_service/soft/prebn100/help/help2.html/

<http://www.sougi-soushiki.com/>

GLOSARI

A

Amaterasu o mikami (Dewa Matahari)

Ano yo (dunia lain)

B

Bonnō (menyusahkan dan mengganggu perasaan, gerak hati yang menghalangi pertimbangan atau keputusan yang baik)

Butsudan (altar Buddha)

Butsudo (jalan Buddha)

Bushido (jalan samurai)

Byōin (rumah sakit)

C

Chi (ketamakan)

Commercial funeral (upacara kematian komersial)

D

Don (nafsu keinginan yang tak pernah ada puasnya)

Doraiaisu (dalam bahasa Inggris *dry ice*, yakni senyawa padat yang terbuat dari karbon dioksida dan dimasukkan ke dalam mulut untuk menjaga wajah tetap alami atau tidak mudah pucat)

E

Enbamingu (dalam bahasa Inggris *embalming*, yakni pengawetan jenazah)

F

Fukoku kyohei (negara kaya militer kuat)

Fuhen shūkyō (agama universal)

Funeral buddhism (upacara kematian menggunakan cara Buddha)

G

Go (karma)

Gokajo no go seimon (lima sumpah tertulis)

Gokaisō-oreijō (kartu cetak pemberitahuan untuk pemakaman)

Gokuraku jōdo (surga Bumi Suci)

Gojokai (sistem asuransi)

Gorin gojo (lima tatanan)

H

Hatsumiyamairi (pada hari ke 30 atau ke 31 setelah kelahiran bayi akan dibawa ke kuil *Ujigami* (dewa klan/keluarga) terdekat untuk memperkenalkan bayi kepada dewa sebagai anggota baru kuil tersebut)

Hatsumode (tahun baru)

Hayamonoya (toko pembuat barang cepat)

Hayaokeya (pembuat peti mayat cepat)

Hirouen (resepsi pernikahan)

Honjisuijaku (dewa Buddha merupakan perwujudan dari dewa Shinto, dewa Shinto adalah dewa Buddha)

Hō no jinshin (hukum atau doktrin dan atau suatu kekuatan gaib yang sakral yang diyakini atau dipercayai)

Hotokesama (dewa Buddha)

I

Ikigami (kami yang hidup)

Inori (berdoa)

J

Jikkai (sepuluh alam reinkarnasi)

Jin (kerakusan)

Jingūji (kuil Shinto dan Buddha)

Jinriki-sha (*riksha* yang ditarik manusia)

Jitaku (rumah)

Jōbutsu (ritual untuk mengantar orang yang meninggal dari dunia ini agar selamat sampai di dunia lain dan mendapatkan Amitaba Buddha)

Jodōshinshū (sekte Bumi Suci)

Jodō (Bumi Suci)

Jujutsuteki (magis)

K

Kaikansō (hall pemakaman)

Kaimyō (nama Buddha yang diberikan kepada orang yang telah meninggal)

Kakukazoku (nuclear family)

Kamado no kami (dewa dapur)

Kami (dewa Shinto)

Kamidana (altar Shinto)

Kanshu (kebiasaan)

Kasou (kremasi atau pembakaran mayat)

Kasouba (crematorium)

Kankonsōsai (perusahaan yang bergerak di bidang upacara pernikahan merangkap menjadi sebuah perusahaan yang mengurus kegiatan *soushiki*)

Kazoku kokka (negara keluarga)

Kegare (kondisi dimana seseorang terkontaminasi atau menjadi jahat. Dalam Studi Foklor dewasa ini, sebuah kelompok sarjana memandang *kegare* sebagai sebuah kondisi dimana *ke=ki* (semangat) telah melemah (*kare*), dengan kata lain sudah tidak ada daya/kekuatan hidup. Dapat dikatakan juga ketidaksucian)

Kigan (permohonan)

Kiku (bunga krisan)

Ki no jinshin (yang meyakini atau memercayai)

Kōden (uang belasungkawa)

Kōdengaeshi (cinderamata yang diberikan oleh keluarga yang berkabung kepada pelayat sebagai balasan dari uang belasungkawa dari pelayat yang datang saat *tsuya* maupun *soushiki*)

Kōminkan (gedung serba guna)

Kōro (dupa)

Kokka Shinto (Shinto negara)

Kokka Bukkyō (agama Buddha negara)

Kokubetsushiki (upacara perpisahan)

Kono yo (Dunia saat ini)

Koshi (tandu)

Koshiya (pembuat peti jenazah)

Koyu (asli)

Kumi atau *soushikigumi* (komunitas tetangga)

Kyūsai (penyelamatan)

L

Life style (gaya hidup)

Living beliefs (kepercayaan-kepercayaan yang hidup)

Local religion (religi lokal)

M

Makura dango (juga disebut *makuragu*, yakni kue bulat yang terbuat dari tepung beras yang diletakkan disebelah orang yang meninggal lengkap dengan sumpit sebagai simbol kegembiraan)

Mamorikatana (pedang pelindung)

Matsuri (mendekatkan diri dan memberikan pelayanan kepada dewa)

Meiji ishin (restorasi Meiji)

Mikai shūkyō (agama primitif)

Minzoku shūkyō (agama bangsa tertentu)

Moshu (seseorang yang ditunjuk untuk mewakili keluarga)

Mushūkyō (tidak beragama/tidak menganut agama)

N

Natural religion (kepercayaan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang terbentuk secara alami dalam kehidupan masyarakat tanpa disebarkan melalui gerakan misionari, contohnya adalah Shinto)

Nenchu gyoji (ritual tahunan)

Nenbutsu (menyebut nama Amida Buddha atau Amitaba Buddha)

Nihon no Shukyō (agama Jepang)

Ningen (manusia)

Ningen kankei (hubungan kemanusiaan)

Nin-i girei (ritual yang bersifat aksidental sesuai dengan keperluan)

Nokan (memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah)

O

Obosan (pendeta Buddha)

Ofuse (sumbangan kepada pendeta yang memimpin upacara baik *otsuya* maupun *soushiki*)

Okan (peti jenazah)

Okeya (menyediakan tempat pemakaman)

Otsuya (juga disebut *tsuya*, yaitu berjaga semalaman disamping jenazah)

Owakarekai (upacara perpisahan)

R

Raise (alam akhirat)

Religious emotion (emosi keagamaan)

Reikyusha (mobil jenazah)

Revealed religion (agama yang disebarkan seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha)

Rites of passage (upacara peralihan)

Rinne (reinkarnasi)

Rōsoku (lilin)

S

Saidan (altar)

Sakoku (politik isolasi)

Shaman (dukun)

Shōjin-ryōri (makanan vegetarian)

Seiyo o oitsuku, oikosu (mengejar dan melampaui Barat)

Seika (Bunga segar)

Seika saidan (rangkaian altar bunga)

Shidashi ryōri (catering makanan)

Shiminbyōdō (persamaan empat strata sosial yaitu *bushi* = militer, *nōmin* = petani, *kōsakunin* = tukang, *shōnin* = pedagang)

Shinbutsu shugo (sinkretisme *Shinto* dan Buddha)

Shinryōjo (klinik)
Shinsōsai (upacara pemakaman cara Shinto)
Shiraki-ihai (papan tanda peringatan)
Shobai (bisnis)
Soushiki (upacara kematian)
Sōgisha (perusahaan pemakaman)
Soshō atau *sosei* (ritual menghidupkan kembali)
Sosen suhai (pemujaan leluhur)
Shūkyōteki (religius)
Shūkyō (agama)
Shūzoku (adat istiadat)

T

Tamagushi (cabang pohon suci)
Tenno (kaisar)
Tetsudō-basha (kereta kuda)
Tsuizen (ritual mendoakan kebahagiaan arwah yang telah sampai di dunia lain)
Tsuka girei (upacara ritual yang berhubungan dengan lingkaran hidup)
Tsumi (dosa)

U

Ujigami (Dewa Klan)
Ubusunagami (Dewa pelindung ditempat kelahiran seseorang)

Y

Yaritori (hubungan yang bersifat timbal-balik, memberi dan menerima)
Yukan (pembersihan tubuh)

Z

Zetsuen (ritual pemutusan hubungan agar arwah orang yang meninggal tidak dapat kembali lagi ke dunia)
Zōka (bunga buatan)